

**STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA
GEMAR MEMBACA ALQURAN DI MADRASAH ALIYAH
LABORATORIUM UIN SUMATERA UTARA MEDAN**

*Tesis Ini Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas
Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan*

Oleh:

MUHAMMAD YUSUF SIREGAR

NIM. 0332193006

**PROGRAM MAGISTER
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**



**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**



**STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA
GEMAR MEMBACA ALQURAN DI MADRASAH ALIYAH
LABORATORIUM UIN SUMATERA UTARA MEDAN**

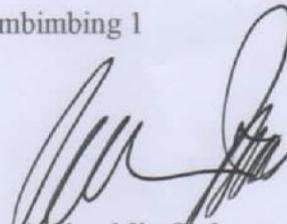
TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pada Fakultas Ilmu
Tarbiyah Dan Keguruan Uin Sumatera Utara Medan*

Oleh :

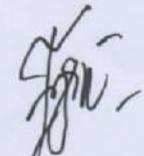
Muhammad Yusuf Siregar
NIM. 0332193006

Pembimbing 1



Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd
NIP. 196010061994031002
NIDN. 2006106001

Pembimbing 2



Prof. Dr. Hj. Tien Rafida, M.Hum
NIP. 197011101997032004
NIDN. 2010117002

**PROGRAM MAGISTER
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA
GEMAR MEMBACA ALQURAN DI MADRASAH ALIYAH
LABORATORIUM UIN SUMATERA UTARA MEDAN**

Oleh:

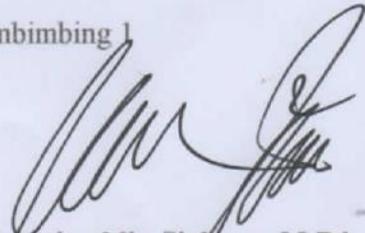
Muhammad Yusuf Siregar
NIM. 0332193006

**Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Dapat Disetujui Dan Disahkan
Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
Dalam Bidang Manajemen Pendidikan Islam (MPI)**

FITK UIN SU Medan

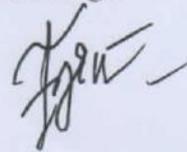
Medan, 18 Oktober 2021

Pembimbing 1



Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd
NIP. 196010061994031002
MIDN. 2006106001

Pembimbing 2



Prof. Dr. Hj. Tien Rafida, M.Hum
NIP. 197011101997032004
NIDN. 2010117002

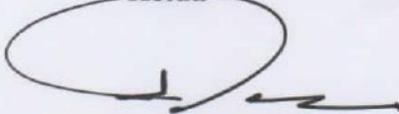
PENGESAHAN

Tesis Berjudul "STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA GEMAR MEMBACA ALQURAN DI MADRASAH ALIYAH LABORATORIUM UIN SUMATERA UTARA MEDAN" An. MUHAMMAD YUSUF SIREGAR, NIM. 0332193006, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam telah di munaqasyahkan dalam Sidang Ujian Tesis Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal 14 Oktober 2021.

Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.

Medan, 14 Oktober 2021
Panitia sidang Ujian Tesis
Program Magister UIN-SU Medan

Ketua



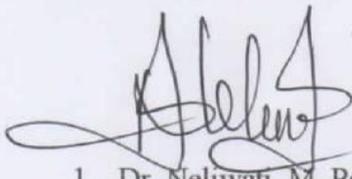
Dr. Mardianto, M. Pd
NIP. 196712121994031004
NIDN. 2012126703

Sekretaris

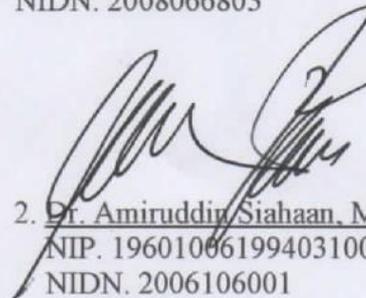


Dr. Makmur Syukri, M. Pd
NIP. 196806081994031009
NIDN. 2008066803

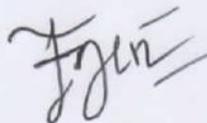
Anggota



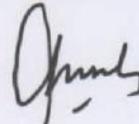
1. Dr. Neliwati, M. Pd
NIP. 197003121997032002
NIDN. 2012037003



2. Dr. Amiruddin Siahaan, M. Pd
NIP. 196010061994031002
NIDN. 2006106001

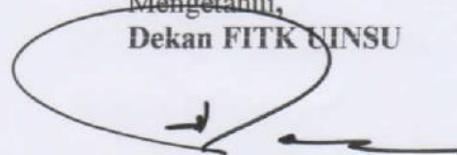


3. Prof. Dr. Hj. Tien Rafida, M.Hum
NIP. 197011101997032004
NIDN. 2001017206



4. Dr. Yusuf Hadijaya, M.A
NIP. 196811201995031003
NIDN. 2020116802

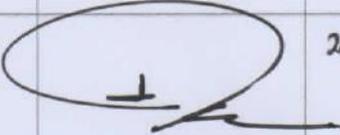
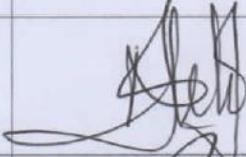
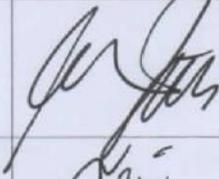
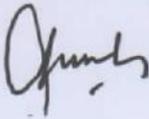
Mengetahui,
Dekan FITK UINSU



Dr. Mardianto, M. Pd
NIP. 196712121994031004
NIDN. 2012126703

BUKTI PERBAIKAN UJIAN TESIS

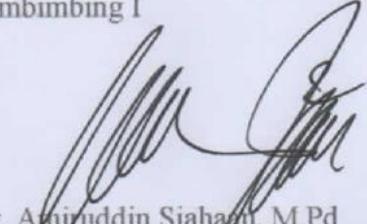
Nama : Muhammad Yusuf Siregar
NIM : 03321930006
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam.
Judul Tesis : Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya
Gemar Membaca Alquran Di Madrasah Aliyah
Laboratorium UIN Sumatra Utara Medan

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN			
ATAS HASIL PERBAIKAN UJIAN TESIS			
No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Mardianto, M.Pd (Dekan)		24/11 - 2021
2	Dr. Makmur Syukri, M.Pd (Ketua Prodi)		9/11 2021
3	Dr. Neliwati, M.Pd (Sekretaris Prodi)		11/11 2021
4	Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd (Pembimbing I)		1/11 '21
5	Prof. Dr. Hj. Tien Rafida, M.Hum (Pembimbing II)		22.10.2021
6	Dr. Yusuf Hadijaya, M.A (Penguji)		05/11 - 2021

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

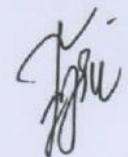
**STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA
GEMAR MEMBACA ALQURAN DI MADRASAH ALIYAH
LABORATORIUM UIN SUMATERA UTARA MEDAN**

Pembimbing I



Dr. Amiruddin Siahagin, M.Pd
NIP. 19601006 1994031 002
NIDN. 2006106001

Pembimbing II



Prof. Dr. Hj. Tien Rafida, M.Hum
NIP. 19701110 1997032 004
NIDN. 2010117002

Mengetahui,
Ketua Program Magister
Manajemen Pendidikan Islam
FITK UINSU



Dr. Makmur Syukri, M.Pd
NIP. 19680608 1994031 009
NIDN. 2008066803

Nama : Muhammad Yusuf Siregar
NIM : 0332193006
Angkatan : 2019

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Yusuf Siregar

Nim : 0332193006

Progam Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Judul Tesis : **Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Gemar Membaca Alquran Di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara Medan**

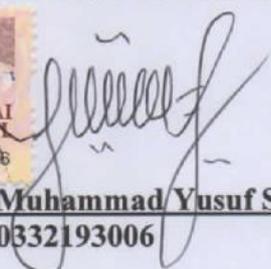
Menyatakan dengan yang sebenar-benarnya bahwa naskah tesis yang saya buat ini benar-benar merupakan hasil penelitian dan karya saya, kecuali pada bagian yang telah dirujuk sumbernya.

Apa bila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian Surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 01 November 2021




Muhammad Yusuf Siregar
0332193006

ABSTRAK

STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA GEMAR MEMBACA ALQURAN DI MADRASAH ALIYAH LABORATORIUM UIN SUMATERA UTARA MEDAN



Nama : Muhammad Yusuf Siregar
NIM : 0332193006
Tempat Tanggal Lahir : Pangkalan Susu, 01 Desember 1989
Nama Ayah : Alm. Abdul Jabbar Siregar
Nama Ibu : Almh. Masnun Hananni Nasution
Pembimbing I : Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd
Pembimbing II : Prof. Dr. Hj. Tien Rafida, M.Hum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya gemar membaca di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara Medan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Penelitian ini yang menjadi sumber data adalah kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, usaha kepala madrasah dalam mengembangkan budaya membaca Alquran adalah memberikan contoh keteladanan, sikap dan komunikasi yang baik, melakukan rapat kerja, bermusyawarah dan menerapkan peraturan madrasah untuk ditaati, menciptakan suasana madrasah nyaman dan melakukan rapat evaluasi untuk melakukan perubahan dan perbaikan secara berkelanjutan tentang program kerja madrasah, serta melakukan pembinaan terprogram di madrasah. Kedua, faktor pendukung dalam mengembangkan budaya membaca Alquran adalah seluruh stakeholder madrasah turut serta, bekerja sama dan menyiapkan orang yang kompeten dalam bidang pembinaan membaca Alquran serta faktor penghambat dalam mengembangkan budaya membaca Alquran adalah siswa yang tidak lancar membaca Alquran dan sedikitnya waktu untuk mengajar Alquran karena harus belajar secara daring. Ketiga, motivasi kepala madrasah dalam pembinaan budaya gemar membaca Alquran adalah kepala madrasah ingin mencapai tujuan bahwa siswa Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara Medan mampu membaca Alquran dengan baik dan benar dan memotivasi seluruh tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik melalui ucapan, pujian dan penghargaan.

Kata Kunci: *Strategi, Kepala Madrasah, Gemar Membaca Alquran*

ABSTRACT

THE HEAD OF MADRASAH'S STRATEGY IN DEVELOPING A CULTURE OF LOVE READING THE QURAN AT THE MADRASAH ALYAH LABORATORY OF NORTH SUMATERA UIN MEDAN



Name : Muhammad Yusuf Siregar
Studen Id Number : 0332193006
Date of Birth : Pangkalan Susu, 01 Desember 1989
Father's name : Alm. Abdul Jabbar Siregar
Mather's name : Almh. Masnun Hananni Nasution
Thesis advisers I : Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd
Thesis advisers II : Prof. Dr. Hj. Tien Rafida, M.Hum

This study aims to determine the strategy of the head of the madrasa in developing a culture of reading the Quran at the Madrasah Aliyah Laboratory of UIN North Sumatra Medan. This research is a qualitative research. The data collection technique is done by interview, observation, and documentation study. In this study, the sources of data were the head of the madrasa, deputy head of the madrasa, teachers and students. The results showed that first, the efforts of the head of the madrasa in developing a culture of reading the Quran were to provide examples of good examples, attitudes and communication, conduct work meetings, discuss and apply madrasa regulations to be obeyed, create a comfortable madrasa atmosphere and conduct evaluation meetings to make changes and improvements, on an ongoing basis about madrasa work programs, as well as conducting programmed coaching in madrasas. Second, the supporting factor in developing a culture of reading the Quran is that all madrasah stakeholders participate, work together and prepare competent people in the field of fostering reading the Koran and the inhibiting factor in developing a culture of reading the Koran is students who are not fluent in reading the Koran and at least time to teach the Koran because have to study online. Third, the motivation of the madrasa principal in fostering a culture of reading the Koran is that the madrasah principal wants to achieve the goal that students of Madrasah Aliyah Laboratory of UIN North Sumatra Medan are able to read the Koran properly and correctly and motivate all educators, education staff and students through greetings, praise and appreciation. .

Keywords: Strategy, Head of Madrasah, Love to Read Alquran

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sebenarnya tidak ada kata yang paling cantik dan pantas peneliti ucapkan untuk memulai kata pengantar ini selain mengucapkan *al-hamdulillah wa syukūrillāh* atas segala nikmat dan rahmat Allah Swt., anugrah Islam, anugrah iman, kesehatan dan kesempatan yang selalu Allah limpahkan bagaikan air samudera yang tidak pernah kering untuk hamba Allah Swt., yang lemah ini. Begitupun shalawat serta salam kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw., beserta keluarga dan sahabat Rasulullah Saw., semuanya yang telah menjadi suri tauladan terbaik bagi umatnya. Semoga peneliti termasuk umat yang dapat mencontoh Beliau untuk dapat beramal dan mencapai derajat takwa.

Semua ini karena karunia dan hidayah-Nya jualah peneliti dapat menyelesaikan penelitian tesis yang berjudul **“Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Gemar Membaca Alquran Di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara”**. Walaupun penelitian tesis ini terlihat sangat sederhana, *al-ḥamdulillāh*, pada akhirnya penelitian ini berhasil selesai, setelah berusaha sekuat dan semaksimal mungkin agar menghasilkan penelitian tesis yang terbaik. Semoga karya ini menjadi manfaat bagi banyak pihak di dunia dan juga menjadi kebaikan bagi kita di akhirat kelak.

Tidak lupa juga, dalam penyelesaian penelitian tesis ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti menyampaikan ucapan terima kasih setulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA selaku Rektor UIN SU Medan.
2. Bapak Dr. Mardianto, M.Pd selaku Dekan FITK UIN SU Medan.
3. Bapak Dr. Makmur Syukri, M.Pd selaku Ketua Program Magister Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN SU Medan.
4. Ibu Dr. Neliwati, M.Pd selaku Sekretaris Program Magister Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN SU Medan.
5. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku pembimbing I yang telah mengarahkan dan membimbing peneliti selama penyusunan tesis ini.

6. Ibu Prof. Dr. Hj. Tien Rafida, M.Hum selaku pembimbing II yang sudi meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing, memberikan petunjuk serta nasihat yang sangat berarti dalam menyusun tesis hingga dapat terselesaikan.
7. Seluruh Dosen Program Magister Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN SU dan Staf Administrasi serta petugas perpustakaan pada program Pascasarjana UIN SU Medan, yang secara langsung atau tidak langsung telah memberi bantuan kepada peneliti dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
8. Teristimewah untuk kedua orang tua kandung peneliti yang telah tiada, ayahanda tercinta yakni Abdul Jabbar Siregar dan Ibunda tercinta Masnun Hannani Nasution. Juga terimakasih kepada mertua peneliti yang tercinta, serta kakak abang tersayang yang telah memberikan dorongan setulus hati dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
9. Dan yang paling teristimewa ucapan terima kasih peneliti kepada Istri tercinta Siti Aisyah dan anak anak peneliti, Muhammad Al-Hafizh Siregar dan Nur Nafizhah Siregar. Terimakasih untuk doa dan dukungannya, hingga dapat menyelesaikan penelitian tesis ini.

Akhirnya peneliti menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan. Untuk itu saran dan kritik yang konstruktif akan sangat membantu agar tesis ini dapat menjadi lebih baik. Maka dengan segala kerendahan hati peneliti memohon doa dari pembaca, supaya tesis ini bisa diterima dan menjadi kontribusi positif di kemudian hari dan kepada Allah, saya memohon ampunan dan keridhoan. *Āmīn yā Rabbal, ālamīn, wallāh A, lā wa a, lam bi aš-sawāb.*

Medan, 14 Oktober 2021

Penulis,

Muhammad Yusuf Siregar

DAFTAR ISI

	Hlm.
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Deskripsi Konseptual	10
1. Konsep Strategi	10
a. Pengertian Strategi	10
b. Manajemen Strategis	12
c. Tujuan Dasar dan Sasaran Strategi	15
d. Ciri-ciri Strategi	17
e. Implementasi Strategi	18
2. Kepala Madrasah	19
a. Pengertian Kepala Madrasah	19
b. Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Kepala Madrasah	22
c. Gaya Kepemimpinan	23
3. Budaya	31
a. Pengertian Budaya	31
b. Budaya Madrasah	33
4. Gemar Membaca	36
a. Pengertian Gemar	36
b. Pengertian Membaca	37
5. Alquran	38
a. Pengertian Alquran	38
b. Budaya Gemar Membaca Alquran	40
B. Hasil Penelitian Relevan	46
C. Kerangka Berpikir	47
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Tempat dan Waktu Penelitian	49
B. Latar Penelitian	49

C. Metode dan Prosedur Penelitian	49
D. Data dan Sumber Data	52
E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data	52
F. Prosedur Analisis Data	55
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	56

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN HASIL

PENELITIAN	59
A. Temuan Umum	59
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	59
2. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan ...	60
3. Prinsip Pendidikan dan Pembelajaran	61
4. Struktur Organisasi Kepegawaian	61
5. Keadaan Guru, Siswa, Sarana Prasarana dan Kurikulum	62
B. Temuan Khusus	66
1. Usaha Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Gemar Membaca Alquran	66
2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengembangkan Budaya Gemar Membaca Alquran	70
3. Motivasi Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Gemar Membaca Alquran	76
C. Pembahasan Penelitian	78
1. Analisis tentang Usaha Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Gemar Membaca Alquran	78
2. Analisis tentang Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengembangkan Budaya Gemar Membaca Alquran	83
3. Analisis tentang Motivasi Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Gemar Membaca Alquran	86

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	89
B. Rekomendasi	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang pada hakikatnya semua manusia yang lahir dimuka bumi akan menjalaninya sejak kelahirannya, selama masa pertumbuhan dan perkembangan sampai mencapai kedewasaan masing-masing (Hadari N, 2003:14). Bahkan, untuk mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tujuan nasional secara tegas dikemukakan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Seiring dengan tujuan pendidikan nasional, pendidikan adalah faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia untuk mengembangkan potensi manusia yaitu meningkatkan ilmu pengetahuan, iman, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun fungsi dan tujuan pendidikan nasional, seperti yang tercantum dalam undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 Tahun 2003 pasal 3, sebagaimana dijelaskan oleh Teguh (2014:113) yaitu Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Arifin (2003:108) menegaskan bahwa tujuan proses pendidikan pada hakikatnya adalah perwujudan dari nilai- nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Nilai-nilai ideal itu mempengaruhi dan mewarnai pola kepribadian manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriahnya. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Sehingga dengan pendidikan ini, terciptalah pendidik dan para generasi peserta didik yang berkualitas yang sesuai dengan undang-undang yang berlaku dan berlandaskan dengan pendidikan Islam.

Indonesia sendiri, pendidikan tertua yaitu pendidikan Madrasah yang sudah tidak asing lagi masyarakat, mengingat Madrasah adalah lembaga pendidikan yang notabennya bergerak dibidang agama Islam. Akan tetapi, saat ini Madrasah sudah mulai berkembang seiring dengan perubahan zaman. Sesuai tantangan masa kontemporer dan tantangan masa depan yang berbeda dengan masa lalu, maka Madrasah harus mempersiapkan diri dalam menyongsong masa depan yang akan tetap eksis di tengah-tengah arus globalisasi, Madrasah dituntut untuk selalu berupaya memberdayakan segala kemampuan yang dimiliki dalam meningkatkan mutu Madrasah.

Oleh karenanya, untuk mewujudkan hal itu, diperlukan strategi-strategi yang harus dikembangkan oleh Madrasah dalam upaya meningkatkan kualitas Madrasah, dan yang menjadi terpenting untuk terus menerus meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala Madrasah, karena kepala Madrasah merupakan unsur vital bagi efektifitas lembaga pendidikan.

Setiap lembaga pendidikan diharapkan memiliki suatu kelebihan yang bersifat positif, misalnya berupa budaya yang diberdayakan lembaga, untuk menjadi pembeda lembaga pendidikan tersebut dengan lembaga pendidikan yang lain. Sehingga lembaga tersebut memiliki keunikan/keunggulan yang dijanjikan kepada masyarakat sebagai konsumen pendidikan. Syaiful Sagala (2013: 55) menyatakan program unggulan merupakan program yang dibuat oleh sekolah sebagai pembeda dengan sekolah yang lain. Program yang dibuat oleh sekolah berbeda-beda bergantung pada sekolah yang ingin membuat program tersebut, upaya kepala madrasah sangat diperlukan sebagai langkah dalam menjawab tantangan saat ini untuk memberikan kontribusi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

Kepala Madrasah dan guru diharuskan untuk memiliki program yang tepat agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Namun, kenyataannya diberbagai sekolah menunjukkan bahwa dalam memilih dan menerapkan program sekolah salah satunya dengan menghafal Alquran ternyata bukan hal yang mudah. Guru merupakan orang pertama di sekolah yang bersentuhan langsung dengan siswa diharapkan dapat menjalankan

tugasnya secara maksimal terhadap program tersebut. Berkenaan dengan itu, membaca merupakan kegiatan yang sangat penting dalam Islam. Membaca Alquran merupakan kewajiban bagi umat Islam. Ayat Alquran yang pertama kali diturunkan adalah perintah membaca yang tertuang dalam surat al-Alaq ayat yaitu:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan,”. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq [96]: 1-5).

Berdasarkan ayat di atas kita mengetahui bahwa awal kita untuk belajar Alquran yaitu dengan membacanya. Bagi umat Islam sendiri membaca Alquran merupakan suatu perbuatan yang mulia. Bahkan melalui sabda rasul-Nya dinyatakan bahwa dengan membaca Alquran maka akan mendapatkan pahala yang berlipat. Bukan dinilai dari banyaknya ayat atau kata yang dibaca, tetapi akan mendapat pahala pada setiap huruf yang dibaca.

Kebijakan Kepala Madrasah dalam membudayakan membaca Alquran baik bagi pengembangan diri bagi para siswa dan siswi di MAL UIN Sumatera Utara Medan dikarenakan setiap kebijakan merupakan keputusan-keputusan yang dibuat oleh Kepala Madrasah dengan bijaksana di ruang lingkup Madrasah. Kebijakan yang dibuat oleh kepala Madrasah ini telah melibatkan seluruh pihak yang ada di sekolah. Amirruddin Siahaan dan Rahmat Hidayat (2017: 275) bahwa kepemimpinan Islami dipandang sebagai sesuatu yang bukan diinginkan secara pribadi, tetapi lebih dipandang sebagai kebutuhan tatanan sosial. Alquran telah menjelaskan bahwa definisi kepemimpinan bukan sebagai sesuatu yang sembarang atau sekedar senda gurau, tetapi lebih sebagai kewenangan yang dilaksanakan oleh pribadi yang amat dekat dengan prinsip-prinsip yang digariskan Alquran dan al-Sunnah.

Oleh sebab itu, kebijakan merupakan suatu ketentuan dari pemimpin yang berbeda dengan aturan yang ada yang dikenakan kepada seseorang karena adanya alasan yang dapat diterima untuk tidak memberlakukan aturan yang berlaku. Hasil

dari keputusan-keputusan yang dibuat secara arif dan bijaksana oleh kepala Madrasah guna untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan melangkah lebih maju ke masa depan.

Kebiasaan atau membudayakan membaca Alquran merupakan kenikmatan yang luar biasa. Seseorang yang sudah merasakan kenikmatan membacanya, tidak akan bosan sepanjang malam dan siang. Bagaikan nikmat harta kekayaan di tangan orang yang shaleh adalah merupakan kenikmatan yang besar, karena dibelanjakan ke jalan yang benar dan tercapai apa yang diinginkan. Dengan demikian kebiasaan membaca Alquran adalah suatu kebiasaan atau kegiatan (aktivitas) melihat serta memahami apa yang ada dalam Alquran dan melafalkan kalam Allah Swt. (Alquran) dengan ucapan, yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan perantara Malaikat Jibril sampai kepada kita secara mutawatir dan membacanya merupakan ibadah.

Ali Mudhofir (2016: 32), menjelaskan bahwa desain pembelajaran Alquran dapat dimaknai dari berbagai sudut pandang, misalnya sebagai disiplin, sebagai ilmu, sebagai sistem, dan sebagai proses. Sebagai disiplin, Alquran membahas berbagai penelitian dan teori tentang strategi serta proses pengembangan pembelajaran Alquran dan pelaksanaannya. Sebagai ilmu, desain pembelajaran Alquran merupakan ilmu untuk menciptakan spesifikasi pengembangan, pelaksanaan serta penilaian penilaian dan juga sebagai pengelola situasi yang memberikan fasilitas pelayanan dalam pembelajaran Alquran dalam skala besar dan kecil pada berbagai tingkatan kompleksitas. Sebagai sistem, desain pembelajaran Alquran merupakan pengembangan sistem pembelajaran Alquran dan sistem pelaksanaannya termasuk sarana serta prosedur untuk meningkatkan mutu belajar Alquran.

Pada realitanya, sebuah pemahaman serta pengalaman dalam ajaran Islam secara tepat dan benar sangat bergantung terhadap pemahaman serta pengamalan terhadap kitab suci yang dianutnya. Setiap umat muslim perlu melaksanakan upaya pembelajaran Alquran yang dilaksanakan secara terprogram dan berkelanjutan yang efektif dan efisien baik dilaksanakan dalam pendidikan formal, nonformal maupun informal pada setiap pendidikan baik dalam pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Tingginya presentase kurangnya kemampuan

membaca Alquran pada umat Islam disebabkan karena Sistem pembelajaran yang kurang efektif, efisien dan menyenangkan dari segi waktu dan hasil serta tidak ada tindak lanjut yang sistematis.

Berkenaan dengan konsep keberhasilan proses pembelajaran orientasi yang selama ini terjadi hanya berfokus pada pencapaian kurikulum normatif saja yakni kurikulum yang telah disediakan oleh pemerintah. Padahal dibalik hal itu sebenarnya yang tidak kalah pentingnya adalah konsep dari Madrasah itu sendiri yaitu sebagai wadah pendidikan Islam atau biasa disebut dengan lembaga pendidikan Islam. Meskipun demikian pada kenyataannya banyak sekolah umum yang prestasi dalam bidang keagamaannya lebih baik dibandingkan dengan Madrasah itu sendiri, misalnya dalam proses pembelajaran Alquran.

Pada dasarnya, Mulyasa (2004: 25) menyatakan bahwa orang yang paling bertanggung jawab dalam hal ini adalah kepala Madrasah. Dalam hal ini tentu saja kompetensi kepala Madrasah yang baik pula diperlukan guna mengembalikan paradigma Madrasah sebagai lembaga pendidikan Ilmu Alquran sekaligus sebagai lembaga pendidikan yang menjadi wadah budaya membaca Alquran. Oleh karena itu, peran Kepala Madrasah dan guru sangat diperlukan untuk mengatasi masalah masih banyaknya siswa MAL UIN SU dalam mengoptimalkan perannya dalam pelaksanaan budaya membaca Alquran. Usaha untuk meningkatkan proses pembelajaran Alquran sangat diperlukan karena Alquran merupakan sumber hukum dan aturan yang utama bagi umat Islam dan rahmat yang tiada banding bagi kehidupan manusia karena di dalamnya terkumpul wahyu Ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman, dan pelajaran bagi siapa saja yang mengimaninya.

Sejalan dengan hal tersebut, Alquran yang diwahyukan oleh Allah Swt. kepada Rasulullah Saw. tidak sekedar berfungsi sebagai perwujudan bukti kekuasaan Allah Swt. semata. Di samping itu Alquran juga mengandung nilai-nilai dan ajaran yang harus dilaksanakan oleh manusia (Abdul Majid Khon, 2011: 56). Oleh karena itu, bagi orang yang beriman, kecintaannya kepada Alquran akan bertambah dan sebagai bukti cintanya, dia akan semakin bersemangat membacanya setiap waktu, mempelajari isi kandungannya dan memahaminya. Selanjutnya akan mengamalkan Alquran dalam kehidupannya sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah Swt. maupun dengan lingkungan sekitar.

Membangun budaya gemar membaca Alquran di Madrasah perlu kerja sama antar warga sekolah antara kepala Madrasah, pendidik dan tenaga kependidikan, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, pengembangan budaya gemar membaca Alquran membutuhkan pengelolaan yang baik agar pengembangannya senantiasa selaras dengan visi dan misi Madrasah.

Penulis menyimpulkan bahwa pengertian kebiasaan membaca Alquran adalah aktifitas kebiasaan membaca Alquran yang dilakukan secara terus menerus dengan membiasakan membacanya. Dalam Membaca Alquran Muhammad Yunus (1983: 61) menyebutkan tujuan membaca Alquran yaitu pertama, memelihara kitab suci dan membacanya serta memperhatikan isinya, untuk menjadi petunjuk dan pengajaran bagi kita dalam hidup didunia. Kedua, mengingat hukum-hukum agama yang termaktub dalam Alquran serta menguatkan, mendorong berbuat kebaikan, dan menjauhi kejahatan. Ketiga, mengharap keridhaan Allah Swt. Keempat, menanamkan akhlak mulia dan mengambil ibarat dan perlu pelajaran serta teladan yang termaktub dalam Alquran. Dan kelima, menanamkan keagamaan dalam hati dan menumbuhkan sehingga bertambah mantab keimanan dan bertambah dekat dengan Allah Swt.

Meskipun demikian pada kenyataannya ada beberapa sekolah umum yang prestasi dalam bidang keagamaannya lebih baik dibandingkan dengan Madrasah itu sendiri, misalnya dalam proses pembelajaran Alquran. Berdasarkan hal ini, Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memperhatikan nilai-nilai Alquran, dimana hal tersebut menjadi tujuan utama bahwa dengan mengamalkan nilai-nilai Alquran bisa terciptanya kepribadian mulia dan berakhlakul karimah dalam diri siswa. Hasilnya, tidak sedikit penemuan strategi-strategi baru dalam pengajaran dan modifikasi sistem yang lebih sesuai dengan kebutuhan pendidikan modern. Disamping memiliki strategi, seorang kepala Madrasah harus mempunyai metode dalam menerapkan budaya gemar membaca Alquran.

Sebagaimana Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara Medan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memperhatikan nilai-nilai keagamaan dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan terutama, dalam hal

kedisiplinan, akhlak, moral, dan etika. Hal ini merupakan pangkal pendidikan kepribadian yang harus diperhatikan secara khusus, di mana hal tersebut menjadi tujuan utama dari seluruh kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, yaitu terciptanya kepribadian mulia dan berakhlakul karimah dalam diri siswa. Berdasarkan observasi awal pada pelajaran Alquran setiap siswa harus melakukan setor hafalan kepada gurunya selama 45 menit pertama. Selain itu, di hari lainnya mereka juga bisa melakukan membaca Alquran bersama-sama dengan metode yang digunakan tahsin dan tartil Alquran. Proses membacanya dengan cara disimak, pertama guru membaca kemudian dilanjutkan dengan siswa.

Berdasarkan upaya yang dilakukan di atas maka dapat diketahuilah kesulitan-kesulitan siswa dalam membaca Alquran, misalnya sulit dalam pengucapan huruf hijaiyah yang sesuai dengan *makharijul* huruf, sulitnya memahami huruf hijaiyah yang disambung, hukum panjang pendek suatu huruf, dan mengaplikasikan hukum bacaan tajwid. Kurangnya pemahaman akan kaidah ilmu tajwid dan rendahnya motivasi siswa menjadi suatu faktor yang membuat sulitnya siswa dalam membaca Alquran. Mata pelajaran Alquran menjadi salah satu penunjang bagi siswa untuk memperbaiki bacaan Alquran, dengan mempelajari kaidah ilmu tajwid berdasarkan materi yang ada pada mata pelajaran Alquran seperti membacakan ayat Alquran kemudian siswa menirukan, menjelaskan hukum bacaan tajwid yang ada pada ayat yang dibaca. Kesulitan tersebut diketahui ketika siswa membaca surah pendek berdasarkan materi pelajaran Alquran.

Oleh karena itu, peran Kepala Madrasah dan guru sangat diperlukan untuk mengatasi masalah siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara Medan dalam mengoptimalkan perannya dalam pelaksanaan budaya gemar membaca Alquran. Hal tersebut dapat diatasi oleh Kepala Madrasah dengan melakukan strategi-strategi yang dapat meningkatkan kemampuan membaca Alquran siswa dan meningkatkan proses pembelajaran Alquran.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang dituangkan ke dalam laporan penelitian yang berjudul: **“Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Gemar Membaca Alquran Di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara Medan”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk mempermudah penulis dalam menganalisis hasil penelitian, dan mencegah terjadi penyimpangan jalan penyelesaian masalah, serta keterbatasan waktu dan kemampuan, maka penelitian ini di fokuskan pada Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Gemar Membaca Alquran Di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara Medan.

C. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka peneliti mencoba mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana usaha Kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya gemar membaca Alquran di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan budaya gemar membaca Alquran di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan?
3. Bagaimana motivasi Kepala Madrasah dalam pembinaan budaya gemar membaca Alquran di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa rumusan masalah, maka dapat ditemukan tujuan dari penelitian riset ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis strategi Kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya gemar membaca Alquran di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan.
2. Untuk memahami faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan budaya gemar membaca Alquran di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan.
3. Untuk menjelaskan motivasi kepala Madrasah dalam pembinaan budaya gemar membaca Alquran di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian riset ini, peneliti melihat ada tiga hal manfaat yang sangat penting dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Mendapatkan beberapa fakta dan data yang sesuai mengenai strategi kepala madrasah untuk mengembangkan budaya gemar membaca Alquran di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan.
- b. Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi pembaca dalam memahami kajian strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya gemar membaca Alquran di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan.
- c. Sebagai pengetahuan untuk memperkenalkan generasi muda tentang kajian strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya gemar membaca Alquran di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk manfaat praktisnya, diharapkan bermanfaat agar menambah khazanah wacana dan ilmiah, serta memperkaya konseptualisasi manajemen sumber daya manusia pendidikan.
- b. Untuk menambah pembendaharaan referensi perpustakaan dalam lingkup manajemen sdm pendidikan.
- c. Riset ini semoga berguna sebagai bentuk bahan evaluasi dan sumbangsi pemikiran bagi kepala madrasah MAL UIN SU Medan supaya menggunakan strategi yang tepat dan benar dalam mengembangan budaya gemar membaca Alquran.

3. Manfaat Kebijakan

Manfaat dari kebijakan ini, semoga pada masa depan, penelitian riset ini bisa memberi pedoman kepada para pemikir terkhusus bagi para top manajemen saat mengelola pendidikan, terutama terkait dalam menyusun suatu kebijakan pada lembaga pendidikan dan pengelolaan pendidikan sesuai dengan kitab suci Alquran dan selalu berusaha untuk meningkatkan dalam pembelajaran, memperbaiki sistem dan metode pembelajaran yang digunakan guru, dan memaksimalkan pemanfaatan proses media pembelajaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Konsep Strategi

a. Pengertian Strategi

Istilah strategi berasal dari kata benda *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Sedangkan strategi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 1092) merupakan sebagai ilmu dan seni yang menggunakan sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang dan kondisi yang menguntungkan, rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus dan tempat yang baik menurut siasat perang.

Secara umum, George Steiner (1979: 23) menjelaskan strategi ialah cara untuk mencapai tujuan. Strategi merupakan rencana jangka panjang untuk mencapai tujuan. Strategi terdiri atas aktivitas-aktivitas penting yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Menurut Rachmat (2014: 2), strategi sebenarnya didasarkan pada analisis yang terintegrasi dan holistic. Artinya setelah strategi disusun, semua unsur yang ada dalam organisasi sudah perspektif jangka panjang, strategi dirumuskan untuk merealisasikan visi dan misi korporasi.

Lebih lanjut Kaplan dan Norton (2004: 32), mengemukakan bahwa strategi tidaklah berdiri sendiri, namun merupakan sebuah langkah dalam suatu tindakan logis yang berkelanjutan yang menggerakkan sebuah organisasi dari suatu yang tinggi tingkatannya yaitu pernyataan misi menjadi kinerja yang sukses melalui para pegawai kantor/lembaga itu yang berada di garis depan maupun belakang.

John A. Pearce II dan Richard B. Robinson (2008: 6) menjelaskan bahwa strategi (*strategy*) bagi para pimpinan adalah sebuah rencana berskala dengan orientasi masa depan, guna berinteraksi dengan kondisi persaingan global untuk mencapai tujuan organisasi. Sondang P. Siagian (1993: 17) juga menjelaskan bahwa strategi merupakan salah satu alat yang tersedia bagi manajemen puncak

untuk menghadapi segala perubahan yang terjadi, baik yang sifatnya eksternal maupun internal terhadap organisasi.

Strategi dalam organisasi menurut David J. Hunger & Thomas L (2003: 16) merupakan rumusan perencanaan komprehensif tentang bagaimana organisasi akan mencapai misi dan tujuannya. Strategi akan memaksimalkan keunggulan kompetitif dan meminimalkan keterbatasan bersaing.

Sementara dalam bidang pendidikan istilah strategi disebut juga teknik atau cara yang sering dipakai secara bergantian. Untuk memenuhi strategi atau teknik maka penjelasannya biasanya dikaitkan dengan istilah pendekatan atau metode. Strategi adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan yang telah ditetapkan agar terjadi kesesuaian dengan teknik yang diinginkan dalam mencapai tujuan. Adapun menurut strategi pembelajaran menurut Haidir dan Salim (2014: 99) dapat diartikan sebagai suatu rencana tindakan, metode, atau serangkaian aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Selain itu, Yusuf Hadijaya (2017: 14) menjelaskan bahwa strategi menghasilkan dan akan mengarahkan organisasi tentang apa, mengapa, siapa yang bertanggung jawab, berapa biaya, berapa lama dan hasil apa yang hendak diperoleh. Hal tersebut membawa organisasi untuk dapat memprediksikan, mempersiapkan, menjalankan, mengevaluasi tentang kegiatan atau kejadian yang akan terjadi. Dengan demikian setiap kegiatan pada setiap langkah perlu adanya penetapan sebagai acuan dalam pengoperasiannya.

Dewasa ini penggunaan istilah strategi telah semakin berkembang dan mewakili banyak aspek dalam kehidupan manusia. Sebagaimana penggunaan awal yang hanya mengacu pada taktik peperangan militer kini telah berkembang dalam beberapa segi, seperti halnya dalam bidang perindustrian, ekonomi, maupun kependidikan. Strategi merupakan usaha sadar menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap peranannya sekarang dan masa yang akan datang dan upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan dan perbaikan perilaku peserta didik agar mereka mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya selaras, serasi, seimbang (lahir, batin, material, spiritual dan individual sosial). Kemudian membentuk peserta didik menjadi

pribadi seutuhnya yang berbudi pekerti luhur melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran dan latihan, serta keteladanan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. Ali Imran [3]: 191).

Strategi selalu berkembang sesuai perkembangan zaman dan memiliki aspek dalam kehidupan manusia. Strategi merupakan suatu cara atau sebuah konsep yang dibuat secara terstruktur oleh individu maupun kelompok yang digunakan pada kegiatan untuk mencapai tujuan kegiatan secara maksimal. Dapat dikatakan bahwa untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan maka harus memiliki sebuah cara atau rancangan bahkan sebuah tindakan dan juga keputusan yang baik sesuai yang diinginkan dalam diri individu maupun kelompok. Saat menjalankan sebuah program dibutuhkan strategi yang tepat untuk menjalankannya. Dengan strategi yang tepat, program yang sedang dijalankan akan berjalan dengan efektif dan efisien. Selain itu, dengan strategi yang tepat pula, tujuan dari program tersebut akan tercapai sesuai dengan harapan.

b. Manajemen Strategis

Ansoff dan McDonnell dalam buku Yusuf Hadijaya (2017: 5) mengemukakan bahwa seiring dengan tingkat perubahan yang bergejolak, manajemen telah mengembangkan pendekatan sistematis untuk mengatasi meningkatnya kompleksitas, hal-hal baru, dan tak terduga. Seiring dengan masa depan yang menjadi semakin kompleks, banyak hal baru, dan sulit diduga sistem berkembang menjadi lebih maju yang lebih sempurna dan merupakan pengembangan dari yang sebelumnya. Dari sinilah kemudian muncul manajemen strategis. Sistem-sistem manajemen yang sebelumnya diperbaharui dan meliputi

perencanaan jangka panjang sekarang telah secara luas dipraktikkan setelah sebelumnya selama 20 tahun lebih semenjak tahun 1960-an hingga 1990 mengalami masa penerimaan yang lama oleh sistem manajemen organisasi dan selalu dan melalui berbagai kesulitan. Perencanaan strategis sekarang secara progresif telah diadopsi oleh berbagai organisasi.

David (2006: 5), mendefinisikan manajemen strategi sebagai seni dan ilmu untuk merumuskan mengimplementasikan dan mengevaluasi keputusan strategis lintas fungsi yang memungkinkan organisasi dapat mencapai tujuannya. Sedangkan Robson (1997: 3), lebih peduli tentang proses pengambilan sebuah keputusan (*planning*) dari sebuah produk sebuah strategi dari pada penentuan/penafsiran tentang tujuan yang akan dicapai oleh sebuah organisasi itu sendiri dalam pemikiran manajemen. Menurut Robson ada banyak jalan pemikiran tentang proses pengambilan sebuah keputusan (*planning*) maupun sebuah produk (sebuah strategi) itu. Pemikiran tentang keduanya itu sering disebut dengan manajemen strategis.

Menurut Robson (1997: 3), manajemen strategis, bukanlah seperti halnya ilmu pasti. Tak ada organisasi yang dapat menerapkan aturan-aturan yang langsung sekali jadi strategi terbaik tidak muncul dari buku-buku seperti resep-resep makanan. Oleh karena itu tidak ada rumusan yang pasti dalam perhitungan strategi itu. Manajemen strategi lebih merupakan, bagaimana membaca tanda-tanda dan persinggahan-persinggahan masa depan dan menafsirkannya dalam rangka untuk memilih sebuah arah yang semestinya bagi pengembangan masa depan organisasi.

Sebagaimana Yusuf Hadijaya (2017: 7) mengemukakan proses manajemen strategis dapat digambar sebagai pendekatan yang objektif, logis, dan sistematis, untuk membuat keputusan yang memiliki dampak jangka panjang dan pendek bagi organisasi. Proses ini berusaha untuk mengelola informasi kuantitatif dan kualitatif yang dibutuhkan bagi pengambilan keputusan efektif dalam kondisi yang tidak menentu.

David, (2006: 6) dapat menjelaskan bahwa istilah strategis dalam buku teks digunakan secara bergantian dengan perencanaan strategis. Istilah yang kedua lebih umum digunakan dalam dunia bisnis, sementara istilah yang pertama sering digunakan dalam bidang akademik. Kadang-kadang istilah manajemen strategis mengacu pada formulasi, implementasi, dan evaluasi strategi, sedangkan

perencanaan strategi hanya mengacu pada formulasi strategi. Tujuan manajemen strategi adalah untuk mengisi eksploitasi dan menciptakan peluang baru yang berbeda untuk masa mendatang, perencanaan jangka panjang, sebaliknya mencoba untuk mengoptimalkan tren sekarang untuk masa depan.

Perencanaan strategis dihasilkan dari pilih manajerial yang sulit dari berbagai alternatif yang baik dan komitmen terhadap penyelenggaraan satuan atau jenis pendidikan yang spesifik, kebijakan, prosedur dan operasi yang menggantikan pilihan penyelenggaraan satuan atau jenis pendidikan tradisional yang kurang responsif atau pilihan tindakan perilaku yang tidak diperlukan jika masyarakat dapat diyakinkan dengan komitmen bagi penyelenggaraan satuan atau jenis pendidikan yang sesuai dengan harapan dan cita-cita mereka, maka pasal 9 dari Undang-Undang Sisdiknas di atas tentang kewajiban masyarakat untuk memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan sudah barang tentu tidaklah sulit untuk berjalan.

Mulyasana (2001: 5) menyebutkan beberapa elemen pokok yang menjadi dasar dalam manajemen strategis yaitu adanya:

1. Keputusan manajerial yang harus dilaksanakan oleh semua perangkat organisasi.
2. Tindakan strategis yang dilakukan sesuai dinamika lembaga pendidikan dan lingkungan.
3. Perencanaan strategis dan menghindarkan diri dari tindakan dan perencanaan alokatif.
4. Visi dan misi yang jelas dan terukur
5. Orientasi pada tuntutan masa depan dan tantangan perubahan baik perubahan yang terjadi di lingkungan intern maupun yang berkembang di lingkungan eksternal organisasi
6. Tujuan untuk mempertahankan organisasi dan sekaligus memenangkan persaingan usaha.

Selain itu, dalam mengimplementasikan strategi peningkatan kinerja madrasah atau kepala madrasah sudah tentu akan menyebabkan perubahan agar perubahan yang lebih baik itu dapat didukung oleh para guru dan karyawan serta menghindari penolakan dari mereka, ada beberapa hal yang dapat dilakukan yaitu:

1. Melibatkan para guru dan karyawan dalam proses perubahan transisi sehingga mereka menjadi bagian dari perubahan dan mengenali kepentingan pribadi bagi diri mereka berdasarkan perubahan yang direkomendasikan.
2. Mengelola penolakan meliputi pengurangan penolakan yang tidak perlu disebabkan oleh prestasi dan ketidakamanan serta mengantisipasi fokus dari penolakan intensitasnya.
3. Memberi dan menerima umpan balik tentang berlangsungnya perubahan dan kemajuan yang sudah dicapai.

Jadi sebenarnya perencanaan strategis itu merupakan hasil dari sejumlah pemikiran yang dilakukan oleh pengambil keputusan demi terciptanya perubahan berupa kinerja yang profesional dengan melibatkan sebanyak mungkin para personil pada institusi tersebut agar seluruh tujuan organisasi yang telah dibuat dan disepakati bersama dapat tercapai secara optimal.

c. Tujuan Dasar dan Sasaran Strategi

Tujuan dan sasaran strategis merupakan unsur strategis yang sangat vital karena pencapaian tujuan dasar dan sasaran strategis ini merupakan acuan yang menjadi dasar pengukuran berhasil atau tidaknya suatu strategis sebagaimana yang telah dijelaskan Triton PB (2007: 17). Apabila salah menentukan tujuan dasar dan sasaran strategis, maka akan salah pula pemilihan alat ukur keberhasilan pencapaian suatu strategi. Ini merupakan kesalahan fatal dalam merumuskan strategi. Karena penyusunan strategi lanjutannya hanya menjadi pekerjaan sia-sia dan kontra produktif.

Dedi Mulyasana (2001: 5) mengemukakan beberapa elemen pokok yang menjadi dasar dalam manajemen strategis yaitu:

1. Putusan manajerial yang harus dan dilaksanakan oleh semua perangkat organisasi
2. Tindakan strategis yang dilakukan sesuai dinamika lembaga pendidikan dan lingkungan
3. Perencanaan strategis dan menghindarkan diri dari tindakan dan perencanaan alokatif

4. Visi dan misi yang jelas dan terukur
5. Orientasi pada tuntutan masa depan dan tantangan perubahan baik perubahan yang terjadi di lingkungan intern maupun yang berkembang di lingkungan eksternal organisasi.
6. Tujuan untuk mempertahankan organisasi dan sekaligus memenangkan persaingan usaha

Masih menurut Dedi Mulyasana (2001: 2), ada 10 komponen paling penting yaitu visi dan misi, profil sekolah dan madrasah, lingkungan, kultur, dan semangat zaman, struktur dan sistem kepemimpinan organisasi, kebijakan, sistem perencanaan, sistem produksi dan koordinasi, sistem pengendalian dan evaluasi pangsa pasar.

Secara historis, manfaat utama manajemen strategis telah membantu organisasi merumuskan strategi yang lebih baik dengan menggunakan pendekatan yang lebih sistematis logis dan rasional untuk pilihan strategis. Hal ini secara jelas menjadi manfaat utama dari manajemen strategis, tetapi penelitian mengindikasikan bahwa proses, bukan keputusan atau dokumen adalah kontribusi manajemen strategis yang lebih penting, (Langley, 1988: 40).

David (2006: 21-23) mengemukakan bahwa manfaat penggunaan konsep manajemen strategis dapat berupa:

1. Manfaat finansial yaitu menunjukkan perbaikan yang signifikan dalam penjualan profitabilitas dan produktivitas dan dapat membuat keputusan yang dilatarbelakangi informasi yang lengkap dengan antisipasi yang baik tentang konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang.
2. Manfaat non finansial, yaitu memungkinkan untuk identifikasi penentuan prioritas dan eksploitasi peluang, memberikan pandangan objektif atas masalah manajemen dan merepresentasikan kerangka kerja untuk aktivitas kontrol dan koordinasi yang lebih baik. Meminimalkan efek dari kondisi dan perubahan yang jelek dan memungkinkan agar keputusan besar dapat mendukung dengan lebih baik tujuan yang telah ditetapkan. Kemudian memungkinkan alokasi waktu dan sumber daya yang lebih efektif untuk peluang yang telah diidentifikasi dan memungkinkan alokasi sumber daya dan waktu yang lebih sedikit untuk mengoreksi keputusan yang salah

atau tidak terencana. Menciptakan kerangka kerja untuk komunikasi internal di antara dan membantu mengintegrasikan perilaku individu ke dalam usaha bersama. Memberikan dasar untuk klarifikasi tanggung jawab individu, mendorong pemikiran ke masa depan, menyediakan pendekatan kooperatif, terintegrasi dan antusias untuk menghadapi masalah dan peluang. Kemudian mendorong terciptanya sikap positif terhadap perubahan dan memberikan tingkat kedisiplinan dan formalitas kepada manajemen suatu bisnis.

d. Ciri-ciri Strategi

Strategi yang baik akan memberikan gambaran tindakan utama dan pola keputusan yang akan dipilih untuk mewujudkan tujuan organisasi. Adapun ciri-ciri strategi menurut Stoner dan Sirait (1996: 140) adalah mempunyai:

1. Wawasan waktu, meliputi cakrawala waktu yang jauh ke depan, yaitu waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dan juga waktu yang diperlukan untuk mengamati dampaknya.
2. Dampak, walaupun hasil akhir dengan mengikuti suatu strategi tertentu tidak langsung terlihat untuk jangka waktu yang lama, dampak akhir akan sangat berarti.
3. Pemusatan upaya, sebuah strategi yang efektif biasanya mengharuskan pemusatan kegiatan, upaya atau perhatian terhadap rentang sasaran yang sempit.
4. Pola keputusan, kebanyakan strategi mensyaratkan bahwa sederetan keputusan tertentu harus diambil sepanjang waktu. Keputusan-keputusan tersebut harus saling menunjang artinya mereka mengikuti suatu pola yang konsisten.
5. Peresapan, sebuah strategi mencakup suatu spektrum kegiatan yang luas mulai dari proses alokasi sumber daya sampai dengan kegiatan operasi harian.

Selain itu adanya konsistensi sepanjang waktu dalam kegiatan-kegiatan ini mengaruskan semua tingkatan organisasi bertindak, secara naluri dengan cara-cara yang akan memperkuat strategi. Strategi juga sebagai perumusan visi dan misi suatu

organisasi atau lembaga. Pelayanan yang baik adalah dambaan bagi setiap orang, pelayanan publik diupayakan untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat. Pelayanan yang baik juga dikaitkan dengan jasa layanan yang dilaksanakan oleh instansi dalam upaya untuk memberikan rasa kepuasan dan menumbuhkan kepercayaan masyarakat.

e. Implementasi strategi

Perencanaan yang telah dibuat seorang pemimpin perlu diuji cobakan keberhasilannya dengan cara diimplementasikan. Penerapan rencana/strategi diperlukan *controlling*. Maka dari itu, kepala madrasah perlu menganalisis, mengawasi dan melakukan evaluasi serta melakukan perbaikan berkala apabila strategi yang diterapkan memiliki kekurangan. Stephen P. Mary Dkk (1999: 231) menjelaskan dalam penerapan strategi/perencanaan maka perlu dilakukannya beberapa hal berikut:

1. Mengidentifikasi misi, sasaran, dan strategi organisasi Setiap organisasi misi, dimana dalam merumuskan misi organisasi kepala madrasah dituntut untuk mengidentifikasi jangkauan produk atau jasa dengan seksama.
2. Mengidentifikasi ancaman dan peluang Setelah menganalisis lingkungan, kepala madrasah harus mengetahui peluang apa dapat dimanfaatkan oleh organisasi serta ancaman apa yang akan dihadapi oleh organisasi tersebut.
3. Menganalisis sumber daya organisasi Kepala madrasah tidak hanya melihat aspek dan luar organisasi. Namun sangat penting baginya menganalisis aspek internal yang terdapat di dalam organisasi yang dipimpinnya.
4. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan Dalam merumuskan strategi jangka panjang, maka kepala madrasah perlu melakukan identifikasi kekuatan dan kelemahan apa saja yang dimiliki oleh organisasi yang dipimpinnya.
5. Melaksanakan strategi Organisasi itu tidak dapat dikatakan berhasil seandainya strategi yang sudah disusun tidak dilaksanakan semestinya.

6. Mengevaluasi hasil Langkah akhir dalam proses strategi adalah mengevaluasi hasil. Seberapa efektif strategi-strategi yang sudah disusun, maka perlu adanya penyesuaian-penyesuaian strategi untuk memperbaiki persaingan organisasi. Serta tindakan-tindakan diadakan perbaikan dan perubahan.

Sebagai pemimpin dalam menjalankan tugasnya perlu mengingat dan berpedoman kepada strategi-strategi pemimpin. Karena dengan memperhatikan strategi-strategi tersebut pemimpin dapat melakukan langkah yang tepat dalam rangka mengarahkan anak didiknya. Yusuf Hadijaya (2017: 28) menerangkan bahwa pemimpin yang tidak memiliki karakter yang baik dan integritas yang mempengaruhi secara luas kepada para personil di lingkungan kerjanya yang dapat berdampak pada tindak profesionalnya kinerja mereka, sehingga tujuan-tujuan maupun sasarannya dari proyek-proyek di sana tidak akan pernah dapat tercapai, dalam arti yang sesungguhnya melainkan hanya tercapai dalam laporan administratif bukan pada praktik dan hasil yang sesungguhnya. Biar bagaimanapun pendekatan yang tepat sangat di perlukan oleh seorang pemimpin agar apa yang di sampaikan kepada anak didik dapat tersosialisasi kedalam setiap pribadi anak didik tersebut. Dengan tersosialisasikannya perintah, teguran, nasihat dan lain-lain, maka anak didik mempunyai keyakinan yang lebih baik.

2. Kepala Madrasah

a. Pengertian Kepala Madrasah

Kepala madrasah terdiri dari dua kata yaitu kepala dan madrasah. Menurut Sukri (2012: 24) kata kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga, sedangkan madrasah adalah sebuah lembaga yang dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Wahjosumidjo (2007: 81) diartikan bahwa kepala madrasah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar.

Mulyasa (2013: 67) juga menjelaskan bahwa kepala madrasah adalah pimpinan tertinggi yang sangat berpengaruh dan menentukan kemajuan madrasah. Secara sederhana kepemimpinan dapat diartikan sebagai cara atau usaha kepala

madrrasah dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, memberdayakan dan menggerakkan guru, staf, peserta didik, orang tua peserta didik, komite madrasah, dewan pendidikan dan pihak lain yang terkait. Menurut Helmawati (2014: 17), kepala madrasah merupakan salah satu personil madrasah yang membimbing dan memiliki tanggung jawab bersama anggota lain untuk mencapai suatu tujuan. Kepala madrasah secara resmi diangkat oleh pihak atasan dan kepala madrasah disebut pemimpin resmi.

Istilah kepala madrasah memiliki makna yang masih umum, pengertian kepala madrasah berlaku bagi seluruh pengelola lembaga pendidikan yang bisa meliputi kepala madrasah, kepala madrasah, direktur akademi, ketua madrasah tinggi, rektor perguruan tinggi dan sebagainya. Mereka adalah pemimpin pendidikan, sebab mereka membawahi dan juga mengendalikan orang banyak sebagai bawahannya secara struktural maupun tradisional mengikuti langkah-langkah pemimpinannya dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan.

Kepemimpinan kepala madrasah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong perwujudan visi, misi, tujuan dan sasaran madrasah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Oleh karena itu, Sagala, (2013:143) menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan motor penggerak dari semua sumber-sumber dan alat-alat (*resource*) yang tersedia bagi suatu organisasi. Tugas dasar pemimpin adalah membentuk dan memelihara lingkungan dimana manusia bekerja sama dalam suatu kelompok yang terorganisir dengan baik, menyelesaikan tugas mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Soepardi dalam E.Mulyasa, (2009:107) juga mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mempengaruhi, menasehati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang, dan bahkan menghukum (kalau perlu),serta membena dengan maksud agar manusia sebagai media manajemen mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan administrasi secara efektif dan efisien.

Selain definisi diatas ditemukan pula istilah kepemimpinan dalam terminologi Islam, dalam Alquran istilah kepemimpinan diungkapkan dengan istilah khalifah. Sebagaimana firman Allah pada Alquran surah Al-Baqarah sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS Al-Baqarah [2]: 30).*

Selain kata khalifah disebut juga kata ulil amri. Kata ulil amri berarti pemimpin tertinggi dalam masyarakat islam, sebagaimana firman Allah swt, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS An-Nisaa [4]: 59).*

Berdasarkan ayat Alquran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan dalam islam itu adalah kegiatan menuntun, membimbing, memandu dan menunjukkan jalan yang diridhai Allah Swt. Dari beberapa pendapat diatas terlihat bahwa kepemimpinan merupakan aktivitas membujuk orang lain dalam suatu kelompok agar mau bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama yang kegiatannya meliputi membimbing, mengarahkan, memotivasi, tindakan atau tingkah laku orang lain. Ini berarti bahwa kontribusi kepemimpinan bagi perkembangan organisasi akan ditentukan oleh bagaimana seorang pemimpin berperan dalam menjalankan fungsinya bagi kehidupan organisasi.

Faktor keberhasilan seorang pemimpin salah satunya tergantung dengan teknik kepemimpinan yang dilakukan dalam menciptakan situasi sehingga menyebabkan orang yang dipimpinnya timbul kesadarannya untuk melaksanakan apa yang dikehendaki. Dengan kata lain, efektif atau tidaknya seorang pemimpin tergantung dari bagaimana kemampuannya dalam mengelola dan menerapkan pola kepemimpinannya sesuai dengan situasi dan kondisi organisasi tersebut.

Amirruddin Siahaan (2018: 7) menerangkan bahwa seorang pemimpin dalam lembaga pendidikan dituntut agar memiliki kemampuan menggerakkan personel satuan pendidikan atau madrasah dalam melaksanakan tugas pembelajaran sesuai prinsip-prinsip pedagogik. Lembaga pendidikan merupakan sebuah sarana untuk pengembangan diri seseorang untuk menjadi lebih baik. Pemimpin dalam lembaga pendidikan mempunyai wewenang dan kekuasaan untuk mengarahkan anggota dan juga dapat memberikan pengaruh, dengan kata lain para pemimpin tidak hanya dapat memerintah bawahan, apa yang harus dilakukan, tetapi juga dapat mempengaruhi bawahan untuk dapat melaksanakan perintahnya. Hal ini menciptakan suatu hubungan sosial yang saling berinteraksi antara pemimpin dan bawahan, yang akhirnya terjadi hubungan timbal balik. Sebagai pemimpin, kepala madrasah memiliki posisi sentral dalam menciptakan dan mengendalikan mutu madrasah yang dipimpinnya, kepala madrasah dapat menentukan arah dan tujuan madrasah. Kegagalan maupun keberhasilan madrasah ditentukan oleh kepala madrasah.

Kepemimpinan kepala madrasah merupakan salah satu penentu keberhasilan suatu madrasah. Oleh karena itu, kepala madrasah harus memahami peran dan tanggung jawab yang diembannya. Menurut Wahjosumijo (2002: 82) ada dua peranan penting kepala madrasah, yaitu kepala madrasah berperan sebagai kekuatan sentral yang menjadi kekuatan penggerak kehidupan sosial dan kepala madrasah harus memahami tugas dan fungsinya demi keberhasilan madrasah, serta memiliki kepedulian kepada staf dan siswa.

b. Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Kepala Madrasah

Profesionalisme kepala madrasah dapat tercapai apabila seorang kepala madrasah memiliki dan memahami prinsip-prinsip sebagai pemimpin pendidikan. Berdasarkan peraturan menteri pendidikan nasional (Permendiknas, 2007)

dijelaskan bahwa Kepala madrasah adalah seorang guru yang memiliki tugas tambahan untuk membina dan memimpin anggotanya untuk mencapai tujuan pendidikan. Agar kepala madrasah dalam melaksanakan kepemimpinannya dapat berjalan dengan harmonis sesuai dengan yang diinginkan, kepala madrasah harus memiliki prinsip-prinsip yang dapat di telah ditetapkan, yaitu:

- a. Prinsip pelayanan, bahwa kepemimpinan madrasah harus menerapkan unsur unsur pelayanan dalam kegiatan operasional madrasah.
- b. Prinsip persuasif, pemimpin dalam menjalankan tugasnya harus memperhatikan situasi dan kondisi setempat demi keberhasilan keberhasilan kepemimpinannya yang sedang dan akan dilaksanakan.
- c. Prinsip bimbingan, pemimpin pendidikan hendaknya membimbing peserta didik kearah tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan perkembangan peserta didik yang ada dilembaganya.
- d. Prinsip efisiensi, mengarah pada cara hidup yang ekonomis dengan pengeluaran sedikit untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.
- e. Prinsip berkesinambungan, agar pemimpin pendidikan ini diterapkan tidak hanya pada satu waktu saja, tetapi perlu secara terus menerus. Sebagai pemimpin dalam lembaga pendidikan, kepala madrasah merupakan pihak paling bertanggung jawab dalam kesuksesan madrasah yang dipimpinnya.

c. Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan merupakan suatu pola perilaku seseorang pemimpin yang khas pada saat mempengaruhi anak buahnya, apa yang dipilih oleh pemimpin untuk dikerjakan, cara pemimpin bertindak dalam mempengaruhi anggota kelompok membentuk gaya kepemimpinan, namun gaya mana yang terbaik tidak mudah untuk ditentukan. Untuk memahami gaya kepemimpinan, sedikitnya dapat dikaji dari tiga pendekatan utama, yaitu pendekatan sifat, perilaku dan situasional.

Gaya Kepemimpinan adalah pola tingkah laku (kata-kata dan tindakan) dari seorang pemimpin yang dirasakan oleh orang lain. Kepemimpinan bukan hanya

sekedar penampilan lahiriah saja, tetapi juga bagaimana cara mereka mendekati orang yang ingin dipengaruhi, corak atau gaya seorang pemimpin akan sangat berpengaruh terhadap efektivitas pemimpin, pemilihan gaya kepemimpinan yang tepat akan memberikan motivasi kerja kepada bawahan, sehingga bawahan akan merasa puas, sebaliknya tidak arang kesalahan dalam pemilihan gaya kepemimpinan berakibat kegagalan kepemimpinan seseorang dalam organisasi tersebut. Gaya kepemimpinan sangat penting karena gaya kepemimpinan mencerminkan apa yang dilakukan oleh pemimpin dalam mempengaruhi para anggotanya untuk merealisasi visinya.

Muhammad F, (2017:43) mempergunakan istilah gaya pemimpin bukan gaya kepemimpinan. Menurut mereka pemimpinlah yang menunjukkan gaya bukan proses kepemimpinan. Adapun gaya-gaya kepemimpinan yang pokok atau dapat juga disebut ekstrem, ada tiga yaitu otokratis, bebas, demokratis, sebagai berikut:

1. Kepemimpinan yang Otokratis.

Dalam kepemimpinan yang otokratis, pemimpin bertindak sebagai diktator terhadap anggota-anggota kelompoknya. Baginya memimpin adalah menggerakkan dan memaksa kelompok. Kekuasaan pemimpin yang otokratis hanya dibatasi oleh undangundang. Pemimpin yang otokratis tidak menghendaki rapat-rapat atau musyawarah. Berkumpul atau rapat hanyalah berarti untuk menyampaikan intruksi-intruksi. Baginya memimpin adalah menggerakkan dan memaksa kelompok. Apa yang diperintahnya harus dilaksanakan secara utuh, ia bertindak sebagai penguasa dan tidak dapat dibantah sehingga orang lain mau tidak mau harus tunduk kepada kekuasaannya. Ia menggunakan ancaman dan hukuman untuk menegakkan kepemimpinannya. Kepemimpinan otoriter hanya akan menyebabkan ketidakpuasan dikalangan guru.

2. Kepemimpinan Bebas (*laissez faire*)

Dalam tipe kepemimpinan ini sebenarnya pemimpin tidak memberikan pimpinan. Tipe ini diartikan sebagai membiarkan orang-orang berbuat sekehendaknya. Pemimpin yang termasuk tipe ini sama sekali tidak memberikan kontrol dan koreksi terhadap pekerjaan anggota-anggotanya. Pembagian tugas dan kerja sama diserahkan kepada anggota-anggota kelompok, tanpa petunjuk atau

saran- saran dari pimpinan. Kekuasaan dan tanggung jawab bersimpang-siur, berserakan diantara anggota-anggota kelompok, tidak merata.

Dengan demikian, mudah terjadi kekacauan dan bentrokan-bentrokan, tingkat keberhasilan organisasi atau lembaga dipimpin dengan gaya *laissez faire* semata-mata disebabkan karena kesadaran dan dedikasi beberapa anggota kelompok, dan bukan karena pengaruh dari pemimpinnya. segala kegiatan dilakukan tanpa rencana yang terarah dan tanpa pengawasan dari pimpinan.

Kepemimpinan *laissez faire* tidak dapat diterapkan secara resmi di lembaga pendidikan, kepemimpinan *laissez faire* dapat mengakibatkan kegiatan yang dilakuakn tidak terarah, perwujudan kerja simpang siur, wewenang dan tanggungjawab tidak jelas, yang akhirnya apa yang menjadi tujuan pendidikan tidak tercapai.

3. Kepemimpinan yang demokratis.

Pemimpinan yang bertipe demokratis menafsirkan kepemimpinannya bukan sebagai diktator, melainkan sebagai pemimpin ditengah-tengah anggota kelompoknya. Hubungan dengan anggota-anggota kelompok bukan sebagai majikan terhadap buruhnya, melainkan sebagai saudara tua diantara teman-teman sekerjanya, atau sebagai kakak terhadap saudara-saudaranya. Pemimpin yang demokratis selalu berusaha menstilasi anggotaangotanya agar bekerja secara kooperatif untuk mencapai tujuan bersama, dalam tindakan dan usaha-usahanya, ia selalu berpangkul pada kepentingan dan kebutuhan kelompoknya, dan mempertimbangkan kesanggupan serta kemampuan kelompoknya, dalam melaksanakan tugasnya, ia mau menerima dan bahkan mengharapkan pendapat dan saran-saran dar kelompoknya, juga kritik- kritik yang membangun dari para anggota diterima sebagai umpan balik dan dijadikan bahan pertimbangan dalam tindakantindakan berikutnya.

Dalam melaksanakan tugasnya, pemimpin demokratis mau menerima dan bahkan mengharapkan pendapat dan saran-saran dari bawahannya, juga kritik-kritik yang membangun dari anggota diterimanya sebagai umpan balik atau dijadikan bahan pertimbangan kesanggupan dan kemampuan kelompoknya. Kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan yang aktif, dinamis, terarah yang berusaha

memanfaatkan setiap personil untuk kemajuan dan perkembangan organisasi pendidikan.

4. Gaya Kepemimpinan Rasulullah Saw.

Rasulullah Saw adalah contoh pemimpin sempurna yang pernah ada selama ini. Karena beliau mengkombinasikan antara akhlakul karimah dengan model kepemimpinan yang ada. Kekuatan akhlak yang Rasulullah miliki mampu menciptakan kekuatan baru yang sangat luar biasa. Dengan kekuatan itu, Rasulullah menjadi mampu menegakan dan menyebarkanajarannya keseluruh penjuru dunia. Walaupun begitu, karena kemuliaannya tadi, tidak ada rasa sombong, ujub atau membanggakan diri sedikitpun yang timbul pada diri Rasulullah Saw.

Rasulullah Saw-lah seorang pemimpin yang sudah diakui oleh dunia dalam berbagai hal, baik dari segi akhlak dan kemampuan-kemampuan yang lainnya. Oleh karena itu, pemimpin yang relevan dengan keadaan saat ini adalah seorang pemimpin yang paling mengenal siapa itu Nabi Muhammad Saw dan mengamalkan segala bentuk ajaran/risalah yang beliau bawa. Selain itu pemimpin saat ini haruslah benar-benar memusatkan perhatiannya terhadap amanah yang ia emban. Dalam Sejarah dan kebudayaan Islam sebagaimana yang ditulis oleh Hasan Ibrahim (2001: 141) diuraikan bahwa kesuksesan kepemimpinan Rasulullah Saw antara lain ini disebabkan oleh:

- 1) Dalam memimpin, beliau menggunakan sistem musyawarah.
- 2) Beliau menghargai orang lain, baik lawan maupun kawan.
- 3) Sifat ramah, kelembutan perangai menjadi lekat dengan pribadi beliau, akan tetapi beliau juga dapat bersifat keras dan tegas beliau ketika dibutuhkan.
- 4) Lebih mementingkan umat daripada diri beliau sendiri.
- 5) Cepat menguasai situasi dan kondisi, serta tegar menghadapi musuh.
- 6) Sebagai koordinator dan pemersatu ummat.
- 7) Prestasi dan jangkauan beliau di segala bidang.
- 8) Keberhasilan beliau sebagai perekat dasar-dasar perdamaian dan penyatu kehidupan yang berkesinambungan.
- 9) Beliau merupakan pembawa rahmat bagi seluruh alam.

10) Beliau menerapkan aturan dengan konsisten. Tidak memandang bulu dan tidak pilih kasih.

Dalam menentukan seorang figur pemimpin Rasulullah SAW adalah figur yang patut diteladani dan diikuti. Beliau mengajarkan memimpin melalui konsep-konsep Alquran dan Al-Hadist. Dari Gaya Kepemimpinan Rasulullah SAW menunjukkan bahwa Beliau adalah figur imam agama, pemimpin negara, masyarakat dan pemimpin dalam keluarga dan satu-satunya rujukan umat Islam.

Amirruddin Siahaan (2018: 8), mengatakan bahwa pemimpin lembaga pendidikan bertanggung jawab dan yakin bahwa kegiatan-kegiatan yang terjadi di lembaga adalah menggarap rencana dengan benar, lalu mengerjakannya dengan benar juga. Oleh karena itu, visi dan misi suatu lembaga pendidikan harus dipahami terlebih dahulu sebelum menjadi titik tolak prediksi dan sebelum disosialisasikan.

Menurut E. Mulyasa (2004: 97) Kepala madrasah sebagai pemimpin lembaga pendidikan mempunyai tugas pokok dan fungsi dalam melaksanakan kegiatan pendidikan. Di lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional telah cukup lama dikembangkan paradigma baru administrasi atau manajemen pendidikan, di mana kepala madrasah harus mampu berperan sebagai *educator*, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, motivator (EMASLIM) Adapun penjabaran tentang peran kepala madrasah/madrasah akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Kepala madrasah sebagai *educator* (pendidik)

Kepala madrasah sebagai seorang pendidik merupakan hal yang sangat mulia. Kepala madrasah sebagai edukator harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme, menciptakan iklim madrasah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga madrasah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga pendidik serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, kepala madrasah harus berusaha menanamkan, memajukan dan meningkatkan sedikitnya 4 macam nilai, yaitu pembinaan mental, moral, fisik dan artistik.

Pembinaan mental adalah membina para tenaga pendidik tentang sikap batin dan watak. Pembinaan moral adalah pembinaan tentang perbuatan baik dan buruk, sikap dan kewajiban sesuai dengan tugas masing-masing. Pembinaan fisik adalah pembinaan jasmani, kesehatan dan penampilan, sedangkan pembinaan artistik

adalah pembinaan tentang kepekaan terhadap seni dan keindahan, kepala madrasah yang menunjukkan komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di madrasahnyanya tentu saja akan sangat memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki gurunya. sekaligus juga akan senantiasa berusaha memfasilitasi dan mendorong agar para guru dapat secara terus menerus meningkatkan kompetensinya, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien.

Sebagaimana Amiruddin Siahaan (2018: 11), kualitas kepemimpinan sangat mempengaruhi baik buruknya prestasi anak didik dan madrasah secara keseluruhan. Kepala madrasah harus mampu membangun kolaborasi disegenap warga madrasah, mendorong partisipasi setiap guru untuk menyumbang hasil pemikirannya demi kemajuan madrasah, dan mencoba hal-hal baru yang sedianya efektif untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan.

2. Kepala madrasah sebagai manajer.

Tugas manajer adalah merencanakan, mengorganisasikan, mengatur, mengkoordinasikan dan mengendalikan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan, Dengan demikian, Kepala madrasah harus mampu merencanakan dan mengatur serta mengendalikan semua program yang telah disepakati bersama.

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dari tugas Kepala madrasah sebagai manajer, yaitu proses, pendayagunaan seluruh sumber daya organisasi dan pencapaian tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Adapun kegiatan-kegiatan dalam proses meliputi:

- 1) Merencanakan, dalam arti Kepala madrasah harus benar-benar memikirkan dan merumuskan dalam suatu program tujuan dan tindakan yang harus dilakukan.
- 2) Mengorganisasikan, maksudnya bahwa Kepala madrasah harus mampu menghimpun dan mengkoordinasikan sumber daya manusia dan sumber-sumber material madrasah, sebab keberhasilan madrasah sangat bergantung pada kecakapan dalam mengatur dan mendayagunakan berbagai sumber dalam mencapai tujuan.

- 3) Memimpin, dalam arti Kepala madrasah mampu megarahkan dan mampu mempengaruhi seluruh sumber daya manusia untuk melakukan tugas-tugasnya yang esensial.
 - 4) Mengendalikan, dalam arti Kepala madrasah memperoleh jaminan bahwa madrasah berjalan mencapai tujuan. Apabila terdapat kesalahan di antara bagian-bagian yang ada dari madrasah tersebut.
 - 5) Kepala madrasah harus memberikan petunjuk dan meluruskannya. Sumber daya suatu madrasah, meliputi dana, perlengkapan, informasi, maupun sumber daya manusia, yang masing-masing berfungsi sebagai pemikir, perencana, pelaku serta pendukung untuk mencapai tujuan. Mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Artinya bahwa Kepala madrasah berusaha untuk mencapai tujuan akhir yang bersifat khusus (*specific ends*).
3. Kepala madrasah sebagai administrator.

Kepala madrasah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrator yang bersifat pencatatan, penyusunan, dan pendokumenan seluruh program madrasah. Secara spesifik, Kepala madrasah memiliki kemampuan untuk pengelolaan kurikulum, mengelola administrator peserta didik, mengelola administrator personalia, mengelola administrator sarana prasarana, mengelola administrator kearsipan, dan mengelola administrator keuangan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara efektif dan efisien agar dapat menunjang produktivitas madrasah. (Mulyasa, 2004: 107).

4. Kepala madrasah sebagai supervisor.

Kepala madrasah sebagai supervisor berarti bahwa kepala madrasah hendaknya pandai meneliti, mencarai dan menentukan, syarat-syarat mana yang diperlukan bagi kemajuan madrasah sehingga tujuan pendidikan di madrasah itu tercapai dengan maksimal. Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala madrasah perlu melaksanakan kegiatan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dari hasil supervisi ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus

keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran, tingkat penguasaan kompetensi guru yang bersangkutan, selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan dan tindak lanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam melaksanakan pembelajaran. Mulyasa, (2004:111).

5. Kepala madrasah sebagai *leader* (pemimpin).

Gaya kepemimpinan kepala madrasah seperti apakah yang dapat menumbuhkan suburkan kreativitas sekaligus dapat mendorong terhadap peningkatan kompetensi guru, dalam teori kepemimpinan setidaknya kita mengenal dua gaya kepemimpinan yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan kepemimpinan yang berorientasi pada manusia. Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, seorang kepala madrasah dapat menerapkan kedua gaya kepemimpinan tersebut secara tepat dan fleksibel, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada. Mulyasa menyebutkan kepemimpinan seseorang sangat berkaitan dengan kepribadian, dan kepribadian kepala madrasah sebagai pemimpin akan tercermin sifat-sifat sebagai berikut: 1) jujur; (2) percaya diri; (3) tanggung jawab; (4) berani mengambil resiko dan keputusan; (5) berjiwa besar; (6) emosi yang stabil, dan (7) teladan. Mulyasa, (2004:115).

6. Kepala madrasah sebagai inovator

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai innovator, kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan madrasah, dan mengembangkan model model pembelajaran yang inovatif. Kepala madrasah sebagai inovator akan tercermin dari cara cara ia melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional, objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, serta adaptabile dan fleksibel. Mulyasa menjelaskan (2004: 118) peran Kepala madrasah sebagai inovator adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki gagasan baru untuk inovasi kemajuan dan perkembangan madrasah. Maupun yang relevan untuk kebutuhan lembaga.
- 2) Kemampuan mengimplementasikan ide yang baru tersebut dengan baik. Ide atau gagasan tersebut berdampak positif ke arah kemajuan.

- 3) Kemampuan mengatur lingkungan kerja sehingga lebih kondusif untuk bertugas dengan baik. Dengan lingkungan kerja yang baik mendorong kearah semangat kerja yang baik

7. Kepala madrasah Sebagai Motivator.

Kepala madrasah sebagai motivator harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat dilakukan melalui pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan dan penghargaan secara efektif. Sebagai motivator, kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Sebagaimana dijelaskan oleh Mulyasa (2004: 120), motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar.

3. Budaya

a. Pengertian Budaya

Kamus besar bahasa Indonesia (2007: 169) mendefinisikan budaya menjadi dua pandangan. Pertama, hasil kegiatan dan penciptaan budi pekerti manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Kedua, yakni mengenai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya yang menjadi pedoman perilaku.

Sedangkan budaya, menurut Koentjaraningrat (1992: 181), berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan berhubungan dengan kreasi budi atau akal manusia. Atas dasar ini, Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai daya budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.

Istilah budaya menurut Kotter dan Heskett merupakan sebuah totalitas mengenai pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, yang mencirikan tentang kondisi masyarakat yang dilakukan secara bersama. (Nadhirin, 2009: 106). Budaya adalah nilai, pemikiran serta simbol yang mempengaruhi perilaku, sikap, kepercayaan, serta kebiasaan seseorang dalam sebuah organisasi. Pola pembiasaan

dalam sebuah budaya sebagai sebuah nilai yang diakuinya bisa membentuk sebuah pola perilaku. (Jejen Musfah, 2015: 30).

Menurut C. Geertz, budaya adalah pola pemaknaan yang terwujud dalam bentuk-bentuk simbolis yang ditransmisikan secara historis yang melaluinya orang berkomunikasi, mengabadikan, dan mengembangkan pengetahuannya tentang sikap terhadap hidup. Menurut E. T. Hall, budaya adalah media yang dikembangkan manusia untuk bertahan hidup. Tak ada satu hal pun yang bebas dari pengaruh budaya. Budaya merupakan dasar dari sebuah bangunan peradaban dan sebuah media yang melaluinya, kejadian-kejadian dalam kehidupan mengalir. (Stanley J. Baran, 2012: 9).

Kebudayaan adalah hasil dari pemikiran yang direfleksikan dalam bentuk sikap dan tindakan sehingga tampak dalam perilaku masyarakat. Ciri menonjolnya antara lain adalah adanya nilai-nilai yang dipersepsi, dirasakan, dan dilakukan. Hal ini dikukuhkan oleh Tasmara (2002: 161) tentang kandungan utama dari esensi budaya sebagai berikut:

1. Budaya berkaitan erat dengan persepsi nilai dan lingkungannya yang melahirkan makna dan pandangan hidup yang akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku (*the total way of life a poeple*).
2. Adanya pola nilai, sikap, tingkah laku (termasuk bahasa), sistem kerja, teknologi, hasil karsa dan karya (*a way thinking, feeling, and believing*).
3. Budaya merupakan hasil pengalaman hidup, kebiasaan-kebiasaan, serta proses seleksi (menerima atau menolak) norma-norma yang ada dalam cara dirinya berinteraksi sosial atau menempatkan dirinya di tengah-tengah lingkungan tertentu.
4. Dalam proses budaya terdapat saling mempengaruhi dan saling ketergantungan.

Kemudian Gibson (1996: 71) menyimpulkan beberapa pendapat ahli yang telah mendefinisikan kultur, bahwa budaya memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Mempelajari, Kultur diperlukan dan diwujudkan dalam belajar, observasi, dan pengalaman.
2. Saling berbagi, individu dalam kelompok, keluarga, masyarakat saling berbagi kultur.

3. Transgenerasi, merupakan kumulasi dan melampaui generasi satu ke generasi lain.
4. Persepsi pengaruh, membentuk dan struktur perilaku bagaimana seseorang menilai dunia.
5. Adaptasi, kultur didasarkan pada kapasitas seseorang berubah atau beradaptasi.

Menurut Yusuf Hadijaya (2020: 2) budaya dapat dianalisis pada beberapa tingkatan yang berbeda, mulai dari tingkatan paling atas yang wujudnya dapat dilihat secara kasat mata seperti perilaku anggota, bangunan, dan perabotannya. Tingkatan kedua di mana keberadaan unsur-unsurnya tidak nampak, seperti beragam kepercayaan, nilai, norma, dan aturan, dan tingkatan ketiga yang merupakan tingkatan paling bawah yang terdiri dari unsur-unsur yang juga tidak nampak, seperti asumsi dasar yang menjadi fondasi yang tertanam dan sering tidak disadari, namun hal tersebut dapat dirasakan keberadaannya.

Budaya memiliki suatu tujuan. Budaya membantu untuk mengkategorikan dan mengklasifikasikan pengalaman. Budaya membantu mendefinisikan diri, dunia, dan tempat kita di dalamnya. Budaya membantu memahami ruang yang kita tempati. Suatu tempat hanya asing bagi orang-orang asing, tidak bagi orang yang menempatinya. Budaya memudahkan kehidupan dengan memberikan solusi-solusi yang telah disiapkan untuk memecahkan masalah-masalah, dengan menetapkan pola-pola hubungan, dan cara-cara memelihara kohesi dan konsensus kelompok. Banyak cara atau pendekatan yang berlainan untuk menganalisis dan mengkategorikan suatu budaya agar budaya tersebut lebih mudah dipahami.

b. Budaya Madrasah

Secara bahasa madrasah berasal dari bahasa arab, yang berarti tempat belajar/sekolah. Sedangkan madrasah merupakan sebuah kata dari bahasa arab yang berarti sekolah. (WJS. Poerwadarminta, 1990: 618). Definisi sekolah menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan memberi pelajaran.⁵ Adapun secara istilah madrasah adalah sekolah umum yang berciri khas Islam. Menurut Karel A. Steenbrink yang dikutip oleh Fatah Syukur

(2003: 21), menjelaskan bahwa madrasah dan sekolah tidak sama, karena madrasah dan sekolah memiliki ciri yang berbeda.

Budaya madrasah menurut Muhaimin dkk (2005: 20), adalah sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai yang dianut oleh kepala madrasah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan karyawan madrasah. Sehingga dengan pertemuan pikiran-pikiran tersebut menghasilkan apa yang disebut dengan pikiran organisasi, dari sinilah akan muncul nilai-nilai yang diyakini bersama dan kemudian menjadi bahan utama pembentuk budaya madrasah. Dari budaya tersebut muncul berbagai simbol dan tindakan yang kasat indra, dapat diamatikan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.

Singkatnya konteks budaya madrasah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan symbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala madrasah, guru, karyawan, peserta didik dan semua warga madrasah. Setiap madrasah memiliki budaya madrasah sendiri-sendiri yang berbeda dengan madrasah lain. Sehingga budaya madrasah dapat dijadikan ciri khas, citra madrasah dimasyarakat luar.

Budaya madrasah merupakan suatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh kepala madrasah/madrasah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada di madrasah tersebut. Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang ada dalam Sekolah/madrasah.

Pikiran-pikiran manusia tersebut kemudian menghasilkan pikiran organisasi. Dari pikiran organisasi itulah kemudian muncul dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini bersama, dan kemudian nilai-nilai tersebut menjadi bahan utama pembentuk budaya madrasah. Dari budaya tersebut kemudian muncul dalam berbagai simbol dan tindakan yang nyata yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan sekolah/madrasah sehari-hari. Syaiful Sagala (2008: 111) menjelaskan budaya madrasah biasanya cenderung mengarah pada gagasan pemikiran-pemikiran dari pemimpin, dalam hal ini adalah kepala madrasah atau pimpinan dari yayasan yang menaungi madrasah tersebut.

Keberadaan budaya organisasi yang kuat di madrasah, menurut Yusuf Hadijaya (2020: 154) memiliki hubungan yang signifikan dengan keberhasilan

madrasah dalam mencapai tujuan pendidikannya melalui peningkatan kinerjanya. Tugas dan tanggung jawab dalam pengembangan budaya organisasi di madrasah terutama ada di pundak pimpinan puncak yaitu kepala madrasah, di sini kepala madrasah mengelola madrasah secara holistik dan terintegrasi sehingga didapat kinerja kerangka kerja yang komprehensif guna menemukan dan mengatasi masalah-masalah yang rumit dan sistematis di madrasah dengan penguasaan yang luas dan mendalam terhadap pengertian dan konsep budaya organisasi di madrasah. Para pemimpin dan manajer di sekolah tersebut akan mampu untuk mempertajam nilai-nilai keyakinan sikap dan mental yang penting dalam upaya peningkatan kinerja dan menjaga konduktivitas lingkungan belajar di sekolah.

Yusuf Hadijaya (2020: 154) juga menjelaskan bahwa lingkungan kerja di madrasah yang aman, nyaman, bersih, indah dan tertib dapat meningkatkan motivasi untuk menjalankan proses belajar dan mengajar yang efektif. Kondisi lingkungan sekolah harus dapat menjadi cermin sekaligus mendukung terciptanya budaya madrasah yang terus aktif dan produktif. Kepala madrasah harus mampu membangun komitmen dari seluruh warga sekolah dan masyarakat untuk memajukan pendidikan di Madrasah tersebut. Penyelarasan psikologi dan peningkatan profesionalisme guru dilaksanakan dan diarahkan sebagai upaya bagi terbangunnya budaya sekolah yang kuat terdiri dari budaya belajar, budaya baca, budaya tepat waktu, budaya menghargai orang lain, budaya menghargai karya atau hasil pekerjaan seseorang dan sebagainya. Terciptanya budaya sekolah yang kuat akan menjadi kerangka moralitas yang tinggi, efektif dan efisien yang akan Mampu melanjutkan Citra sekolah di hadapan masyarakat.

Budaya madrasah (*school culture*) berfungsi sebagai perekat yang menyatukan orang-orang yang berada dalam lingkungan madrasah. Budaya madrasah diharapkan menjadi ujung tombak keberhasilan lembaga dalam mengadakan proses-proses pendidikan untuk mencapai tujuan bersama dalam mengadakan proses-proses untuk mencapai tujuan bersama dalam pendidikan Islam yaitu muslim yang ber-IPTEK dan ber- IMTAK. Karena tujuan pendidikan Islam adalah:

- 1) Mendidik Individu yang shaleh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangannya: rohaniah, emosional, sosial, intelektual, dan fisik.
- 2) Mendidik anggota kelompok sosial yang shaleh, baik dalam keluarga mau pun masyarakat muslim.
- 3) Mendidik individu yang shaleh bagi masyarakat insani yang besar.

Budaya madrasah dapat memengaruhi aktivitas dan perilaku peserta didik. Untuk itu dalam membentuk budaya madrasah harus berdasarkan visi dan misi madrasah. Dengan adanya budaya madrasah yang positif dapat meningkatkan bahkan mempertajam perhatian dan perilaku sehari-hari warga madrasah terhadap apa yang penting dan bernilai bagi Madrasah.

Budaya madrasah bagi peserta didik sangatlah penting, karena dengan budaya sekolah yang positif dapat meningkatkan prestasi dan motivasi mereka. Begitu juga dengan guru dan staf-staf madrasah, mereka juga merasa termotivasi untuk menjalankan tugas dan mengembangkan diri. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan budaya Madrasah yang positif, maka proses pembelajaran siswa dan staf akan maju dengan pesat, dan jika sebaliknya maka akan terbelakang. Hal ini sesuai dengan teori Bruner yang dikutip oleh Syamsul Ma'arif (2012: 164) dalam bukunya yang berjudul *school culture* bahwa perkembangan seorang anak ditentukan oleh culture atau budaya.

4. Gemar Membaca

a. Pengertian Gemar

Gemar artinya suka, senang sekali. Sementara minat dalam kamus besar bahasa Indonesia (Prasetyono, 2008: 51) yaitu kata minat memiliki arti kesukaan (kecenderungan hati) kepada sesuatu, keinginan. Jadi harus ada sesuatu yang ditimbulkan, baik dalam dirinya maupun dari luar untuk menyukai sesuatu. Hal ini menjadi landasan penting untuk mencapai keberhasilan suatu pekerjaan karena dengan adanya minat, seseorang menjadi termotivasi dan tertarik untuk melakukan sesuatu yang disenanginya.

Menurut Winkel (Prasetyono: 51) minat adalah kecenderungan yang agak mantap dan subjek merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang

berkecimpung dalam bidang itu. Jika dalam hati ada perasaan senang, maka biasanya akan menimbulkan minat. Bila diperkuat dengan sikap positif, maka minat akan berkembang dengan lebih baik.

Menurut Suyadi (2013: 9) gemar membaca adalah kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya. Menurut Yaumi (2014: 60) gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya.

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti menyimpulkan gemar membaca adalah kesukaan akan membaca dan kecenderungan hati untuk memahami dan mengerti isi yang terkandung dalam teks bacaan serta menerapkannya dalam praktek.

b. Pengertian Membaca

Martini Jamaris (2014: 133) menjelaskan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan yang bersifat kompleks karena kegiatan ini karena melibatkan kemampuan dalam mengingat simbol-simbol grafis yang berbentuk huruf, mengingat bunyi dari simbol-simbol tersebut dan menulis simbol-simbol grafis dalam rangkaian kata dan kalimat yang mengandung makna. Menurut Farida Rahim (2011: 3), yang mengutip pendapat Klein, mengatakan bahwa definisi membaca mencakup: 1) Membaca merupakan proses, 2) Membaca adalah strategis, 3) Membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.

Sedangkan membaca dalam KBBI (2002: 83) adalah proses berfikir untuk dapat memahami suatu bacaan. Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang ditulis (dengan melisankan atau hanya di hati). Membaca merupakan salah satu metode yang kerap dilakukan oleh manusia untuk dapat meningkatkan kecerdasan, mengakses informasi dan juga memperdalam pengetahuan dalam diri seseorang. Dengan memahami dan mengerti isi dari sebuah bacaan, seseorang akan

mendapatkan banyak keuntungan untuk memperluas cakrawala berpikir dengan sedikit usaha dan modal yang relatif sedikit.

Kegiatan ini sering kali dihubungkan dengan faktor-faktor kesuksesan seseorang dalam berpikir dan bertindak karena pada umumnya mereka yang gemar membaca dapat bertindak lebih sistematis dan berpikir secara kritis dalam menyikapi permasalahan yang dihadapi. Membaca disini dapat dipahami bahwa membaca tidak hanya melafalkan atau mengucapkan kata-kata yang dilihat, melainkan disertai juga dengan mengerti, memahami, mengamalkan terhadap kata-kata yang dibacanya.

Kegemaran membaca merupakan aktivitas yang mudah sebenarnya, akan tetapi sulit meluangkan waktu untuk melaksanakannya. Apalagi, di era kemajuan teknologi informasi seperti sekarang ini, membaca tidak lagi menjadi sebuah rutinitas hidup, melainkan kerjaan sampingan saja. Ketika membaca sudah menjadi kebiasaan, maka selanjutnya kegiatan membaca akan membudaya atau menjadi karakter seseorang. Oleh karena, jika sudah membudaya, maka ketika satu hari saja, dia tidak membaca, maka dia merasakan ada suatu kebutuhan yang tidak terpenuhi baginya di hari itu. Budaya gemar membaca yang tinggi merupakan ciri sebuah negara yang maju.

Jadi, kemampuan memahami bacaan adalah kesanggupan atau kemampuan untuk dapat memahami informasi yang ada dalam bacaan untuk mencapai tujuan dari kegiatan membaca. Memahami bacaan erat hubungannya dengan bagaimana menemukan informasi yang jelas diungkapkan (tersurat), dan informasi yang terungkap secara samar dan tidak langsung (tersirat) dari suatu teks bacaan. Kemampuan memahami jenis informasi yang termuat dalam berbagai bentuk tulisan, mutlak diperlukan dalam kegiatan membaca, disertai kemampuan untuk memahami isinya.

5. Pengertian Alquran

a. Pengertian Alquran

Ayat Alquran yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad Saw. dimulai dengan kata *Iqra'* yang artinya bacalah. Ridhoul Wahidi dan M. Syukron Maksun (2013: 11) menjelaskan perintah membaca dalam hal ini dapat dipahami

bahwa dengan membaca akan memudahkan manusia dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Kata Alquran menurut bahasa mempunyai arti yang bermacam-macam, salah satunya bacaan atau sesuatu yang harus dibaca, dipelajari.

Yusuf Al-Qardhawi (2000: 161) menjelaskan bahwa Alquran merupakan masdar atau sinonim dari kata *qiroa'ah* yang berarti bacaan. Alquran menurut istilah, Alquran adalah kalam Allah Swt. yang mengandung mukjizat diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. tertulis dalam mushaf, dinukilkan kepada kita secara mutawatir, dan membacanya merupakan ibadah. Alquran adalah kitab suci umat Islam yang harus dipelajari dan diamalkan isinya, serta sekurang-kurangnya harus selalu membacanya, karena membacanya merupakan ibadah kepada Allah Swt.

Al-Qardhawi (2000: 161) mengemukakan bahwa Alquran seratus persen berasal dari Allah, baik secara lafadz maupun makna, diwahyukan kepada Rasulullah Muhammad Saw. melalui wahyu "*al-jalily*" (wahyu yang jelas) dengan turunnya malaikat Jibril sebagai utusan Allah untuk disampaikan kepada Rasulullah dan bukan melalui jalan wahyu yang lain. Alquran merupakan pedoman bagi umat Islam, Allah berfirman dalam Alquran Surah Asy-Syu'ara ayat 192 dan 193.

وَأَنَّهُ لَنَزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ

Artinya: *Dan sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), (QS. Asy-Syu'ara [26]: 192-193).*

Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. secara berangsur-angsur. Nabi Muhammad Saw. dalam hal menerima wahyu mengalami berbagai macam keadaan. Baik itu dengan cara malaikat memasukkan wahyu itu ke dalam hatinya, malaikat menampilkan dirinya kepada Nabi berupa seorang laki-laki, wahyu datang kepadanya seperti gemerincingnya lonceng, maupun dengan cara malaikat menampakkan dirinya kepada Nabi Muhammad Saw. berupa wajah aslinya. Alquran adalah sumber agama (juga ajaran) Islam pertama dan utama. Muhammad Daud Ali (2000: 93) menjelaskan bahwa menurut keyakinan umat Islam yang diakui kebenarannya oleh penelitian ilmiah, Alquran adalah kitab suci yang memuat firman-firman Nabi Muhammad Saw. sebagai Rasul Allah Swt. sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan 22 hari, mula di Makkah kemudian di Madinah, tujuannya untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia

dalam hidup dan kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia ini dan kebahagiaan di akhirat kelak.

Alquran al-Karim memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satunya adalah bahwa ia merupakan kitab Allah yang keotentikannya dijamin oleh Allah, dan ia adalah kitab yang serlalu dijaga dan dipelihara. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Hijr ayat 9 yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.* (QS. Al-Hijr [15]: 9).

Demikian Allah menjaga keotentikan Alquran, jaminan yang berikan atas dasar Kemahakuasaan dan Kemahatahuan-Nya, serta berkat upaya-upaya yang dilakukan oleh makhluk-makhluk-Nya, terutama oleh manusia. Setiap mukmin yakin bahwa membaca Alquran saja sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda, sebab yang dibaca itu adalah kitab suci illahi. Alquran adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin, baik dikala senang maupun susah, dikala gembira ataupun dikala sedih.

b. Budaya Gemar Membaca Alquran

Alquran menurut bahasa mempunyai arti bermacam-macam salah satunya dari pendapat yang lebih kuat adalah bahwa Alquran berarti “bacaan” atau yang dibaca. Pendapat ini beralasan bahwa Alquran adalah bentuk masdar dari kata *Qara'a-Yaqra'u* artinya “membaca”. Alquran dalam arti membaca ini dipergunakan oleh ayat Alquran sendiri, misalnya oleh surat Al-Qiyamah ayat 16-18:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya: *Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.* (Al-Qiyamah [75]: 16-18).

Orang yang mahir membaca Alquran adalah orang yang bagus dan tepat bacaannya. Sementara itu, orang yang tidak tepat dan mengalami kesulitan dalam membaca Alquran, tetap akan mendapat pahala yakni pahala tilawah, pahala atas keletihan dan kesulitan yang ia alami. Tentu untuk mendapat pahala tersebut, kita harus berusaha memperbanyak membaca Alquran. Baik seminggu sekali, atau bahkan setiap hari itu lebih baik. Perhatikan bahwa dalam amal ibadah lain, suatu ibadah baru dihitung sebagai satu amalan jika dilakukan secara utuh (keseluruhan), namun amalan membaca Alquran dihitung secara berbeda. Setiap bagian dari bacaan Alquran akan dinilai sebagai satu amalan sehingga membaca satu huruf tergolong satu hasanah (kebaikan). Jika manusia melakukan satu kebaikan karena Allah akan melipatgandakannya hingga sepuluh kali. Tentu saja, perkalian sepuluh kali lipat ini merupakan nilai yang terendah karena Allah Swt mampu melipatgandakan pahala sesuai dengan kehendakNya.

Perintah untuk membaca Alquran, baik arti dan isi kandungannya sangat dianjurkan karena membaca Alquran merupakan ibadah, amal shaleh dan memberi rahmat serta manfaat bagi yang melakukannya serta memberi cahaya kedalam hati yang membacanya. Bagi seorang muslim, tentu memahami dan mengamalkan ajaran Islam salah satunya cara ialah dengan membaca. Bahkan Islam telah menegaskan akan pentingnya membaca. Seperti firman Allah surat Al-Alaq ayat 1-5, yaitu:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq [96]: 1-5).*

Maksud kata kalam adalah: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca. Dalam Alquran Surat Fathir yang biasanya, dijadikan dalil bagaimana Allah memerintahkan hambanya untuk senantiasa membaca Alquran karena sudah disiapkan ganjaran yang tiada banding nanti diakhirat. Alquran Surat Fathir 29-30, yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجْرَةً لَنْ تَبُورَ لِيُؤْفِقَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.* (QS. Fatir [35]: 29-30).

Allah Ta'ala telah memberitahukan tentang kebaikan yang akan didapatkan oleh pembaca dan pendengar Alquran, Dari Sayyidina Abu Hurairah R.A berkata, Beginda Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “Barang siapa mendengar satu ayat dari kita Allah, maka akan ditulis aginya satu kebaikan yang di lipat gandakan. Barang siapa membacanya maka baginya nur pada hari kiamat”. (HR. Ahmad), Maulana. M.Z, (2011 :642). Dan pada hari kiamat kelak akan nampak kemuliaan bagi orang yang mendengar dan membaca Alquran, yaitu Alquran akan memberikan syafaat bagi orang yang membacanya dan meningkatkan derajat pembacanya di dalam surga seukuran dengan kadar ayat-ayat yang dibacanya.

Amirul Mu'minin Utsman bin Affan ra berkata: “Seandainya hati kita suci niscaya dia tidak akan pernah kenyang dengan kalam Allah Azza Wa Jalla”. Dan makna inilah yang tersirat di dalam firman Allah Ta'ala QS. At-Taubah 124-125:

وَإِذَا مَا أَنْزَلْنَا سُورَةً فَمِنْهُمْ مَّن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَى رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ كَافِرُونَ

Artinya: *Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turannya) surat ini?" Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira. Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, disamping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir.* (QS. Al-Taubah [9]: 124-125).

Berawal dari hadist Nabi yang berbunyi: “Dari Sayyidina Usman Radhiyallahu’anh, Beginda Rasulullah SAW bersabda, “sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Alquran dan mengajarkannya”. (HR. Bukhari, Abu Dawud,

Tarmizi, Nasa'i Ibdul Majah). Maulana. M. Z, (2011: 600) Membudayakan baca Alquran kepada anak didik adalah sebagian dari pondasi karakter siswa. Dengan dibudayakan membaca Alquran maka siswa akan lebih dekat dengan agama karena Alquran merupakan dasar hukum pertama dari agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad yang bertujuan untuk merubah akhlak manusia.

Oleh karena itu, dengan membaca Alquran secara langsung merupakan pendidikan akhlak bagi siswa karena di dalam Alquran menjelaskan beberapa kisah-kisah para nabi dan sahabat yang memiliki akhlak yang wajib diteladani oleh ummat Islam khususnya para penerus atau generasi bangsa dan Negara yang diawali dari bangku sekolah/madrasah. Dengan demikian yang dimaksud dengan budaya membaca Alquran adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan suatu aktifitas kegiatan membaca Alquran. Bagi seorang muslim, tentu memahami dan mengamalkan ajaran Islam salah satunya cara ialah dengan membaca. Bahkan Islam telah menegaskan akan pentingnya membaca. Seperti firman Allah surat Al-'Alaq: 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-'Alaq [96]: 1-5).

Kata *Iqra'* pada mulanya berarti Menghimpun. Arti asal kata ini menunjukkan bahwa *iqra'*, yang diterjemahkan dengan bacalah tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis yang dibaca, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Dalam kamus-kamus bahasa, arti kata tersebut antara lain, menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui cirinya yang pada hakekatnya "menghimpun" merupakan arti akar kata tersebut. Didalam program madrasah, budaya membaca Alquran dengan bermacam bentuk, salah satunya yakni dengan tadarus bersama, tilawah, tartil, dan tahfis.

Kegiatan ini dilakukan dengan bimbingan guru dan dilaksanakan oleh siswa secara bergiliran untuk membaca dan menyimak teman yang didekat mereka.

Kegiatan membudayakan membaca Alquran ini merupakan salah satu cara madrasah dalam melakukan pembinaan akhlak secara berkelanjutan. Oleh karena itu siswa diharapkan agar tetap konsisten berpegang teguh pada Alquran dan senantiasa membacanya setiap saat. Tindakan pembudayaan baca Alquran pada madrasah harus dilandasi dengan filosofi yang jelas tentang alasan-alasan diterapkannya budaya tersebut. Budaya Islami adalah salah satu budaya yang sangat jelas dasar filosofinya. Nilai-nilai perilaku Islami yang dibingkai dalam kata akhlak merupakan suatu budaya yang ideal untuk diterapkan di madrasah. Adapun budaya Islami yang harus diterapkan di madrasah dan tindakan pembudayaannya harus dikembangkan adalah budaya berbusana muslim, budaya menjaga amanah, budaya membaca Alquran dan budaya shalat berjamaah.

Sebagaimana di jelaskan oleh Amiruddin Siahaan (2016: 2) dalam jurnalnya bahwa sesuai dengan misi pendidikan nasional, maka pendidikan islam menjadi pendidikan alternatif. Jika pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga, baik lembaga pemerintah atau swasta lebih cenderung bersifat skuler, maka dalam sistem pendidikan islam, yang ingin lebih dikedepankan adalah nilai-nilai keislaman itu sendiri. Pendidikan Islam dibangun atas prinsip-prinsip pokok yang membentuk karakteristiknya, yaitu:

- a. Penciptaan yang bertujuan, dengan maksud bahwa pendidikan merupakan bentuk ibadah dengan interaksi pada alam, manusia sebagai fokus dan keimanan sebagai tujuan.
- b. Kesatuan yang menyeluruh, yaitu kesatuan perkembangan individu, masyarakat dan dunia serta kesatuan umat manusia sebagai karakteristik universalitas. Ditambah kesatuan pengetahuan yang mencakup berbagai disiplin ilmu dan seni.
- c. Keseimbangan yang kokoh, yaitu keseimbangan antara teori dan penerapan, bagi individu dan masyarakat, serta antara *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah* baik keagamaan maupun keduniaan.

Madrasah yang efektif, perhatian khusus diberikan kepada penciptaan dan pemeliharaan budaya yang kondusif untuk belajar. Budaya madrasah yang kondusif ditandai dengan terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan tertib, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Budaya madrasah yang

kondusif sangat penting agar peserta didik merasa senang dan bersikap positif terhadap madrasah, agar guru merasa dihargai, serta orang tua dan masyarakat merasa diterima dan dilibatkan. Hal ini dapat terjadi melalui penciptaan norma dan kebiasaan yang positif, hubungan dan kerja sama yang harmonis yang didasari oleh sikap saling menghormati.

Selain itu, budaya madrasah yang kondusif mendorong setiap warga madrasah untuk bertindak melakukan sesuatu yang terbaik dan mengarah pada prestasi peserta didik yang tinggi. Budaya gemar membaca Alquran mempunyai warna tersendiri dalam madrasah atau lembaga pendidikan. Hal ini dikarenakan budaya gemar membaca Alquran merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang. Perilaku keagamaan itu terbentuk melalui praktek dan kebiasaan. Apabila praktek atau suatu kebiasaan tersebut baik maka akan semakin baik pula perilaku dari seseorang. Kemampuan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya gemar membaca Alquran yang tidak lepas dari keyakinan, nilai dan perilaku yang dikembangkan kepala madrasah dalam organisasi madrasah untuk melakukan perbaikan secara berkesinambungan dan berkelanjutan.

Seorang kepala madrasah mempunyai peran untuk merubah, mempengaruhi serta mempertahankan budaya madrasah yang kuat untuk mendukung terwujudnya pencapaian visi, nilai keyakinan, dan perilaku pemimpin menjadi bagian penting untuk melihat keefektifan kepemimpinan kepala madrasah pada budaya madrasah. Itulah sebabnya bahwa pemimpin akan berupaya untuk membangun budaya madrasah dengan disadari nilai, keyakinan dan perilaku yang dimilikinya. Peran yang begitu kompleks menuntut kepala madrasah untuk bisa memosisikan dirinya dalam berbagai situasi yang dijalaninya. Sehingga dibutuhkan sosok kepala madrasah yang mempunyai kemampuan, dedikasi, dan komitmen yang tinggi untuk bisa menjalankan peran-peran tersebut. Selain itu, seorang kepala madrasah pada budaya madrasah dituntut juga untuk memegang teguh nilai-nilai luhur yang menjadi acuannya dalam bersikap, bertindak, dan mengembangkan madrasah.

Nilai-nilai luhur menjadi keyakinan kepala madrasah dalam hidupnya sehingga dalam memimpin madrasah bertentangan atau menyimpang dari nilai-nilai luhur yang diyakinya, baik langsung maupun tidak langsung kepercayaan masyarakat madrasah terhadap kepala madrasah maupun madrasah akan pudar.

Karena sesungguhnya nilai-nilai luhur yang diyakinnya merupakan anugrah dari Allah Swt. Berdasarkan peran-peran tersebut, peran yang paling vital adalah dalam hal kepemimpinan. Hal ini tak lepas dari pentingnya kepemimpinan kepala madrasah dalam mengelola lembaga pendidikan, karena di dalam lembaga pendidikan, kepala madrasah merupakan tokoh kunci yang sangat menentukan berhasil tidaknya pendidikan yang ada dalam lembaga pendidikan. Selain itu, ia juga merupakan *uswatun hasanah* bagi para masyarakat madrasah maupun di luar lingkungan madrasah.

Kepala madrasah yang memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan budaya gemar membaca Alquran dapat mengartikulasikan visi misi madrasah, serta dapat mengimplementasikan gaya kepemimpinan dan upaya kepala madrasah yang kemudian termanifestasikan pada program-program madrasah. Melalui program kegiatan budaya Islami yang ada, dapat mewujudkan warga madrasah yang berakhlakul karimah dan berkarakter. Dengan adanya budaya membaca Alquran di madrasah, hal ini dapat mengenalkan dan menamakan nilai-nilai agama Islam sehingga pada proses perkembangan anak nantinya akan senantiasa berpegang teguh terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam dan berakhlakul karimah.

B. Hasil Penelitian Relevan

1. Tesis Fatimah 2017 “Peran Kepala Sekolah Sebagai Educator Dalam Pengembangan Budaya Religius Di SMP N 1 Kebonsari” Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Peran kepala sekolah sebagai edukator dalam mengembangkan budaya religius di SMPN 1 Kebonsari dilakukan upaya melalui strategi: (a). melalui kekuasaan (b). ajakan dan himbauan (c). menegjarkan norma yang dianut masyarakat melalui pendidikan. Dalam Tesis ini perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu penelitian ini dibahas budaya religius secara global yang di terapkan dalam madrasah tersebut sedangkan penelitian kali ini lebih membahas mengenai strategi yang digunakan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya gemar membaca Alquran.
2. Tesis Siti Sholihati 2018 “Upaya Meningkatkan Minat Membaca Al-Qur’an Di TPQ Nurul Islam Di Dusun Bringin Kec. Gondang Kab.

Nganjuk” Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Upaya Meningkatkan Minat Membaca Alquran Di TPQ Nurul Islam Di Dusun Bringin Kec. Gondang Kab. Nganjuk dilakukan dengan upaya latihan-latihan membaca dengan media gambar (Khotil Alquran). Dalam Tesis ini perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu penelitian ini membahas Upaya meningkatkan minat membaca Alquran sedangkan peneliti membahas pengembangan Budaya Membaca Alquran.

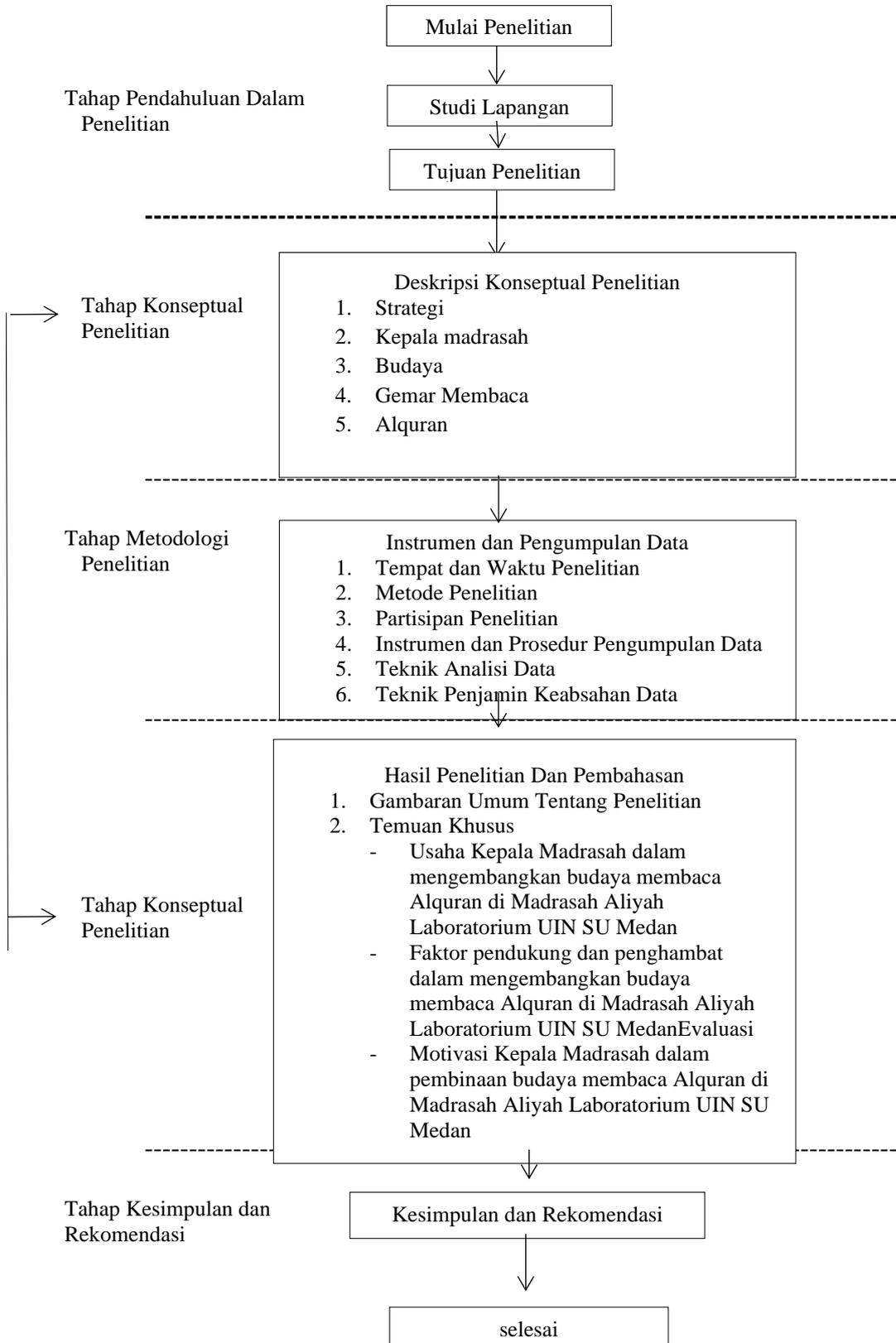
3. Tesis Annas Fauzi Putra 2019 “Peran Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Ekstrakurikuler Keagamaan Di MTs Negeri 3 Boyolali” Hasil penelitian menunjukkan bahwa: ada 7 peran kepala madrasah Dalam Mengembangkan Ekstrakurikuler Keagamaan Di MTs Negeri 3 Boyolali yaitu: educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator dan motivator yaitu memberikan motivasi-motivasi, reward, nasihat kepada peserta didik dan guru. Dalam Tesis ini perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu penelitian ini membahas Peran Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Ekstrakurikuler Keagamaan sedangkan peneliti lebih fokus membahas strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya membaca Alquran.

C. Kerangka Berfikir

Manfaat dari kerangka berpikir ialah memberikan arah atau tujuan dari proses penelitian dan terbentuknya persepsi yang sama antara peneliti dan orang lain karena kerangka berpikir merupakan tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan suatu kegiatan tergantung dari bagaimana pelaksanaan kegiatan tersebut. Serupa dengan pemikiran diatas, kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila apabila penelitian tersebut berkenan atau berkaitan dengan variabel atau fokus penelitian. Maksud dari kerangka berpikir sendiri ialah supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas.

Berdasarkan masalah mengenai strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya gemar membaca Alquran di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara, sehingga peneliti tertarik mengadakan sebuah penelitian dengan alur-alur sebagai berikut:

Bagan Kerangka Berpikir:



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Riset ini dilakukan di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara Medan yang lokasinya berada di Jln. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate Kampus II UIN Sumatera Utara. Lokasi sekolah ini berada di dalam kampus UIN SU Pancing, di bawah Aula UIN SU Medan.

2. Waktu Penelitian

Riset ini memerlukan waktu penelitian selama jangka waktu yang diperlukan nantinya selama penelitian dimulai setelah seminar proposal.

B. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama beberapa bulan di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara Medan, dengan alasan

1. Lembaga Madrasah ini mendapat perhatian dari masyarakat karena kemampuannya dalam mengembang amanah pendidikan.
2. Lembaga Madrasah ini mencetak generasi muslim yang cinta terhadap Alquran.

Peneliti memilih lokasi ini, didasarkan pada pertimbangan bahwa lokasi dekat dengan tempat tinggal peneliti dan mudah dijangkau dalam pencarian data dan observasi. Penentuan lokasi ini juga didasarkan pertimbangan bahwa karakteristik masyarakat yang kompleks, berasal dari berbagai karakter dan sifat yang berbeda-beda. Sifat dan karakter tersebut memberikan warna dalam pekerjaan dan aktivitas pembatasan pada produk akhir.

C. Metode dan Prosedur Penelitian

1. Metode Penelitian

Metodologi penelitian berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* = cara atau jalan, *logos* = ilmu. Jadi, menurut M. Iqbal Hasan, (2002: 20), metodologi

penelitian membicarakan tata cara atau jalan sehubungan dengan penelitian yang dilakukan, yang memiliki langkah-langkah yang sistematis. Mardalis (2004: 24) juga menjelaskan bahwa metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis, metode berarti suatu cara kerja yang sistematis. Metode disini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian.

Zakiah Daradjat (2008: 20) juga menjelaskan bahwa metode sama artinya dengan metodologi yaitu suatu penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian. Sedangkan menurut S. Margano (2010: 1) penelitian adalah semua kegiatan pencarian, penyelidikan, dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode penelitian adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian atau hal-hal baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi. S. Margano (2010: 1) menjelaskan bahwa metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah.

Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami. Di dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan memotret situasi sosial secara menyeluruh, luas dan mendalam. analisis data dilakukan secara induktif berdasarkan pada data yang diperoleh di lapangan.

2. Prosedur Penelitian

Salim dan Syahrums, (2015: 44) dalam penelitiannya, penulis menggunakan penelitian kualitatif, yang memiliki karakteristik alami sebagai sumber data langsung. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang

digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Menurut Bogdan dan Taylor (1988: 10) penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang berperilaku yang dapat diamati dan pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).

Lexy J. Moleong, (2013: 5-6) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Effi Aswita Lubis (2012: 128) menjelaskan bahwa pendekatan deskriptif adalah penelitian eksploratif yang biasanya lebih bersifat studi kasus. Jenis penelitian ini mempunyai proses yang lain dengan proses pada penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dimulai dengan adanya suatu masalah yang biasa spesifik dan diteliti secara khusus sebagai suatu kasus.

Prosedur penelitian kualitatif selalu berusaha mengungkap suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya. Hasil penelitian diarahkan dan ditekankan pada upaya memberi gambaran seobyektif dan sedetail mungkin tentang keadaan yang sebenarnya dari obyek studi. Penelitian kualitatif biasanya didesain secara longgar, tidak ketat, sehingga dalam pelaksanaan penelitian berpeluang mengalami perubahan dari apa yang telah direncanakan. Hal itu dapat terjadi bila perencanaan ternyata tidak sesuai dengan apa yang dijumpai di lapangan.

Meski demikian, kerja penelitian mestilah merancang langkah-langkah kegiatan penelitian. Paling tidak terdapat tiga tahap utama dalam penelitian kualitatif yaitu:

- a. Tahap deskripsi atau tahap orientasi.

Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Peneliti baru mendata sepintas tentang informasi yang diperolehnya.

- b. Tahap reduksi.

Pada tahap ini, peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu.

- c. Tahap seleksi.

Pada tahap ini, peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah. Hasilnya adalah tema yang dikonstruksi berdasarkan data yang diperoleh menjadi suatu pengetahuan, hipotesis, bahkan teori baru.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan sumber dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Penelitian riset ini yang menjadi informan adalah seluruh komponen Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan itu sendiri. Maka sumber data yang bisa digunakan pada penelitian ini adalah data:

1. Sumber data primer, yakni sumber data pokok yang diperoleh langsung dan digunakan dalam penulisan yaitu bersumber dari kepala madrasah, guru, dan siswa.
2. Sumber data skunder, yakni sumber data kedua yang mendukung atau melengkapi yang diperoleh secara langsung berbagai dokumen atau data, serta buku referensi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data

1) Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:163) bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya, sedangkan instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah, dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Instrumen pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Instrumen sebagai alat bantu dalam menggunakan metode pengumpulan data merupakan sarana yang

dapat diwujudkan dalam benda, misalnya angket, perangkat tes, pedoman wawancara, pedoman observasi, skala dan sebagainya.

Menurut Suharmi Arikunto (2006:149) ada beberapa instrumen yang namanya sama dengan metodenya, antara lain adalah:

- a. Instrumen untuk metode tes adalah tes atau soal tes
- b. Instrumen untuk metode angket atau kuesioner adalah angket atau kuesioner
- c. Instrumen untuk metode observasi adalah cek-list
- d. Instrument untuk metode observasi adalah pedoman observasi atau dapat juga cek-list.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pengertian pengumpulan data dan instrumen penelitian adalah suatu proses yang dilakukan untuk mengungkap berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat dengan menggunakan berbagai cara dan metode agar proses ini berjalan secara sistematis dan lebih dapat dipertanggung jawabkan kevaliditasnya.

2) Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu unsur yang penting dalam penelitian. Hal ini dilakukan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan dan akurat untuk mendapatkan hasil pengukuran yang memuaskan dalam penelitian. Dalam penelitian deskriptif kualitatif dikenal beberapa teknik atau metode pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian deskriptif kualitatif terdiri dari pengumpulan data primer yakni: wawancara, observasi serta pengumpulan data sekunder.

a. Pengumpulan Data Primer.

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber primer yaitu sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut. Tatang M. Amirin (1990: 132). Sumber dan jenis kata primer adalah kata-kata dan tindakan subjek serta gambarang ekspresi, sikap, dan pemahaman dari subjek yang diteliti sebagai dasar utama melakukan interpretasi data. Sumber data primer dalam penelitian ini penulis peroleh dengan cara mencari data dan informasi melalui wawancara dengan guru dan siswa.

1) Wawancara.

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Nurul Zuriah, (2009: 179) Dalam kegiatan wawancara terjadi hubungan antara dua orang atau lebih, dimana keduanya berperilaku sesuai dengan status dan peranan mereka masing-masing. Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*) Dalam penelitian ini melakukan tanya jawab langsung mengenai permasalahan yang diteliti dengan guru kelas dan siswa. Melalui wawancara ini sehingga peneliti³¹ memperoleh informasi dan data yang akurat dari pihak sekolah mengenai pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru.

2) Observasi

Tony Wijaya (2013: 9) Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung terhadap objek penelitian kemudian mencatat gejala-gejala yang ditemukan di lapangan untuk melengkapi data-data yang diperlukan sebagai acuan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Dari observasi atau pengamatan ini data yang mau dikumpulkan peneliti adalah keadaan sekolah, guru-guru, dan siswa-siswa.

3) Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk mendapatkan data melalui dokumen-dokumen yang ada di sekolah, seperti profil sekolah, visi misi, dan data yang diperlukan.

b. Pengumpulan Data Sekunder

Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, (2018:143) menjelaskan sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

Dari data sekunder ini data yang mau peneliti kumpulkan yaitu berupa gambaran sekolah, keadaan guru, dan keadaan siswa.

F. Prosedur Analisis Data

Dalam studi kualitatif, analisis data adalah sebuah proses sistematis yang bertujuan untuk menyeleksi, mengkategorikan, membandingkan, mensintesa, dan menginterpretasi data untuk membangun suatu gambaran komprehensif tentang fenomena atau topik yang sedang diteliti. Karena itu, sebagaimana dinyatakan Merriam (1988: 124), analisis data merupakan proses memberi makna terhadap suatu data. Data diringkas atau dipadatkan dan dihubungkan satu sama lain ke dalam sebuah narasi sehingga dapat memberi makna kepada para pembaca.

Proses itu, menurut Taylor dan Bogdan (1984:139) adalah “*to come up with reasonable conclusions and generalizations based on a preponderance of the data*”, yaitu menarik sejumlah kesimpulan dan generalisasi yang rasional berdasarkan sekumpulan data yang telah diperoleh. Tema-tema bisa didapatkan dari telaah dokumen atau literatur dan percakapan dalam latar sosial dengan guru dan siswa. Untuk membuat tema, peneliti memberi komentar terhadap temuan dari studi dokumen dan literatur dan mengelaborasi hasil wawancara, dan berfokus kembali pada topik studi untuk analisis data tertentu. Karena kebanyakan data kualitatif bersifat terlalu luas, maka peneliti mempersempit fokus analisis data hanya pada topik yang diteliti

Teknik analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahapan kegiatan yang saling terkait satu sama lain yaitu, reduksi data, penyajian (display) data dan penarikan kesimpulan. Menurut Sugiono ada tiga tahapan dalam analisis data kualitatif yaitu:

1. Reduksi Data merupakan proses penyederhanaan dan pengkategorian data. Proses ini merupakan upaya penemuan tema dan pembentukan konsep. Hasil dari proses ini adalah tema-tema, konsep-konsep dan berbagai gambaran mengenai data-data, baik mengenai hal-hal yang serupa maupun yang bertentangan. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Data yang terkumpul dari video dokumentasi yang diperoleh pada saat wawancara narasumber penelitian dipilah ke dalam fokus penelitian ini

yakni Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal pokok dengan memfokuskan kepada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data berdasarkan fokus penelitian.

2. Penyajian Data (*display*) Setelah data direduksi maka tahap selanjutnya adalah penyajian data (*display*). Berbagai data pada video dokumentasi pada saat wawancara yang telah direduksi perlu disajikan dengan sistematis dan interaktif memudahkan pemahaman terhadap apa yang telah terjadi sehingga memudahkan penarikan kesimpulan atau menentukan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya. Tahap ini berupa kegiatan menyajikan data, peneliti melakukan pengorganisasian dalam bentuk penyajian informasi berupa teks naratif. Lebih lanjut, teks naratif tersebut diringkas ke dalam bentuk beberapa bagan yang menggambarkan interpretasi arti pemahaman tentang makna tindakan subyek peneliti.
3. Penarikan Kesimpulan (*conclusion*) Penarikan kesimpulan tentang peningkatan atau perubahan yang terjadi dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara yang ditarik pada akhir siklus satu ke kesimpulan terevisi pada akhir siklus dua dan seterusnya dan kesimpulan terakhir pada siklus terakhir. Kesimpulan yang pertama sampai dengan yang terakhir saling terkait dan kesimpulan pertama sebagai pijakan. Tahap ini merupakan rangkaian analisis data puncak. Meskipun begitu, kesimpulan juga membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid.

Oleh karena itu, ada baiknya sebuah kesimpulan ditinjau ulang dengan cara memverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema, model, hubungan dan persamaan untuk diambil sebuah kesimpulan.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut Moleong (2008:138) untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan untuk melakukan pemeriksaan keabsahan data

kualitatif yaitu: Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, a.) *credibility*, b.) *transferability*, c.) *dependability*, dan e.) *confirmability* peneliti dengan cara:

1. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas kepercayaan data Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap. Haris Herdiansyah (2010: 31) menjelaskan perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat di pertanggung jawabkan benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

2. *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan atau dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat di pertanggung jawabkan.

3. *Dependability Reliabilitas*

Dependability Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang

sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan memilih sumber data melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

4. *Confirmability Objektivitas*

Pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat di pertanggung jawabkan. Hermansyah, H. (2009: 88).

Oleh sebab itu berarti peneliti mengadakan mengadakan pengamatan dilokasi dengan teliti dan rinci secara berkelanjutan terhadap faktor-faktor yang dominan kemudian menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pemeriksaan pada tahap awal terlihat salah satu atau semua faktor yang ditelaah.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sejarah berdirinya MAL UIN Sumatera Utara berdasarkan Landasan juridis pendirian Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan ialah: Keputusan Menteri Agama Nomor. 115 Tahun 1992, tentang Laboratorium Fakultas Tarbiyah, ditindak lanjuti dengan surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sumatera Utara Nomor: 05 Tahun 1994 tanggal 2 Mei tentang pendirian Madrasah Laboratorium, izin operasional dikeluarkan oleh kantor wilayah Departemen Agama dengan surat Nomor: Wb/PP.03.2/1354/1994 tanggal 9 Mei 1994.

Madrasah ini didirikan pada tanggal 2 Mei 1994 dengan tujuan mendukung upaya pemerintah melaksanakan pendidikan Nasional mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara dengan landasan keimanan dan ketakwaan (IMTAK), ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) untuk manfaat yang seluas-luasnya. Sesuai dengan landasan pendiriannya, Madrasah ini berfungsi sebagai:

- a. Tempat latihan / praktek pendidikan dan keguruan Manajemen dan Konseling Islam bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN SU Medan dan mahasiswa dari fakultas/ST lainnya.
- b. Tempat mengadakan penelitian pendidikan dan keguruan, Manajemen dan Konseling bagi mahasiswa
- c. Tempat melakukan pengembangan kurikulum, metode, Media, Evaluasi, sumber belajar dalam Pendidikan dan Pembelajaran.

Adapun untuk identitas Madrasah sebagai berikut:

Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU
Medan

Alamat Madrasah

- a. Jalan : Williem Iskandar Pasar V
- b. Desa/Kelurahan : Medan Estate
- c. Kecamatan : Percut Sei Tuan

d. Kabupaten/Kota	: Deli Serdang
e. Provinsi	: Sumatera Utara
f. Email	: maluinsu@gmail.com
Nomor Telepon	: 061 – 75260707
Nama yayasan	: Khairu Ummah
Status	: Diakui (B)
Sk Akreditasi	: “B” (Baik)
Nomor	: BAN-S/M MA 002819/2009
NSM/NPSN	: 131212710011
Tahun Berdiri	: 1994
SK Kepala Sekolah	: 01 Tahun 2014/28 Agustus 2014
Nama Kepala Madrasah	: Zunidar, S.Ag, M.Pd

Adapun perkembangan jenjang akreditasi yang dimiliki madrasah aliyah laboratorium uin sumatera utara medan adalah sebagai berikut:

- a. Tahun 1994 memperoleh izin penyelenggara dari Kanwil Dep. Agama Sumatera Utara dengan surat Nomor. Wb/PP.03.2/1354/1994
- b. Tahun 1999 memperoleh status Diakui dari Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dengan surat Nomor: B/E.IV/MA/0758/99.
- c. Tahun 2006 memperoleh Akreditasi B (baik) oleh Kanwil Departemen Agama Provinsi Sumatera Utara dengan surat Nomor: 295/MA/2.75/2006
- d. Tahun 2009 memperoleh akreditasi B oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah /Madrasah (BAN-S/M) Nomor: Ma.002819.

2. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara

Visi dan misi merupakan gambaran visual yang dinyatakan dalam bentuk kata. Visi merupakan gambaran kemana sebuah organisasi hendak dibawa, sedangkan misi adalah merupakan pandangan, cita-cita, harapan semua pihak yang terlibat. Keberhasilan sebuah visi dan misi yang diemban dapat diwujudkan dalam bentuk nyata. Setiap satuan pendidikan mempunyai orientasi yang jelas sebagaimana tertuang dalam visi dan misi. Adapun visi dan misi Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

a. Visi

Terwujudnya madrasah yang berkualitas dalam pembinaan keislaman, keilmuan dan keindonesiaan.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan Madrasah yang akan melahirkan lulusan beriman dan bertaqwa serta memiliki kemampuan kompetitif
- 2) Meningkatkan sikap aktif, kreatif disiplin tanggung jawab dan kerjasama
- 3) Melakukan pembinaan tenaga pendidik dan kependidikan sebagai tenaga profesional yang menguasai aspek keilmuan keterampilan mengajar kepribadian pedagogis serta komunikasi global yang dijiwai akhlak mulia
- 4) Melakukan pembinaan kemandirian dan tim work melalui berbagai aktivitas
- 5) Menciptakan lingkungan yang bersih indah dan tertib

3. Prinsip Pendidikan Dan Pembelajaran

- a. Menjunjung tinggi nilai ilmu, belajar, mengajar dan melaksanakan pendidikan sebagai misi Islam melalui Allah dan Rasul-Nya.
- b. Melaksanakan pendidikan dan mendukung pendidikan dilandasi keikhlasan niat menjalankan perintah agama sebagai ibadah yang sangat penting.
- c. Mengikuti pendidikan dilandasi dengan tujuan yang mulia untuk membina keimanan dan ketakwaan melalui ilmu dan teknologi untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.
- d. Mengutamakan kualitas dan kuantitas
- e. Mengandalkan kerja keras dari kelengkapan fasilitas
- f. Mengutamakan kemandirian dari ketergantungan
- g. Berlandaskan rido Allah untuk memperoleh ilmu dan hasil pendidikan yang bermanfaat
- h. Berorientasi kepada kesuksesan siswa, kepuasan orangtua dan kepercayaan masyarakat.

4. Struktur Organisasi Kepegawaian

Struktur organisasi merupakan bagian penting dalam sebuah organisasi. Struktur ini berfungsi untuk pembagian tugas serta tanggung jawab tercapainya

tujuan bersama. Adapun struktur organisasi Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan adalah:

Tabel 4.1 Data Struktur Organisasi

No.	Nama	Jabatan/Tugas
1.	Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.Ag	Pembina
2.	Dr. Mardianto, M.Pd	Penasehat
3.	Dr. Zunidar, M.Pd	Kepala Madrasah
4.	Nanda Desra, S.Pd	Wakil Kepala Madrasah I
5.	Hendra Kurniawan, M.PdI	Wakil Kepala Madrasah II
6.	Syahrudi, SS., S.Pd.I	Wakil Kepala Madrasah III
7.	Misbah Lubis, S.Pd.I	Kepala Tata Usaha
8.	Sri Mardiani, S.Pd	Kepala Keperpustakaan
9.	Henni Wiji Astuti	Bendahara

5. Keadaan Guru, Siswa, Sarana dan Prasarana dan Kurikulum

a. Keadaan Guru

Guru di dunia pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena guru adalah penggerak para siswa dan sosok yang sangat berjasa didalam suatu organisasi. Guru selain sebagai tenaga pendidik juga difungsikan sebagai wali kelas yang bertugas menata dan mengelola kelas serta seluruh administrasi dikelas. Tanpa adanya guru mungkin peraturan-peraturan tidak akan berjalan dengan baik.

Tabel 4.2 Daftar Nama Guru di MAL UIN SU Medan

No.	Nama Guru	Tugas/Mata Pelajaran
1.	Nanda Desra, S.Pd	Ekonomi
2.	Ahmad Al Munawar, M.Pd	Pendjas
3.	Henny Wiji Astuti, S.S., S.Pd.I	Bahasa Indonesia
4.	Drs. Suprayogi	Bahasa Indonesia
5.	Dra. Firmawati	Bahasa Indonesia
6.	Sri Hanurawati Nasondang Daulay	Fisika

7.	M. Ya'kub, BA	Seni Budaya
8.	Erna Suryani, M.Pd.I	Fikih
9.	Junita Manurung, S.Ag	PPKN
10.	Dra. Tina Kusuma	Geografi
11.	Syahrudi, S.S., S.Pd.I	Bahasa Inggris
12.	Nuzullaili, S.Pd	Ekonomi
13.	Yuniati, S.Pd	Matematika
14.	Rabiatun Adawiyah, M.Ag	Alquran Hadis
15.	Salmawati Siregar, S.Kom	TIK
16.	Rohani, M.Pd	PPKN
17.	Erwinsyah Nst, S.Pd	Elektro
18.	Yumira Simamora, M.Pd	Matematika
19.	Zahrawani Siregar, M.Pd	Bahasa Indonesia
20.	Maryono, S.Pd	Fisika
21.	Sri Mardiani, S.Pd	Sejarah
22.	Farida Hidayati Nst, S.Psi	Konseling
23.	Ir. Mardiana	Biologi
24.	Fuadaturrahmah, M.Pd	Kimia
25.	Erwita Hafni Rangkuti, S.Pd	Kimia
26.	Isnawati, S.Pd	Bahasa Indonesia
27.	Misbah Lubis, S.PdI	Akidah Akhlak
28.	Muhammad Mursyid Lubis, S.Ag	Alquran Hadis
29.	Sri Agustina Saragih, S.PdI	Matematika

b. Keadaan Siswa

Siswa merupakan salah satu komponen dalam proses pendidikan. Dari hasil wawancara dengan kepala Madrasah aliyah Laboratorium UIN SU Medan pada tanggal 20 Juli 2021 diperoleh data bahwa MAL UIN SU Medan memiliki 415 orang siswa dan siswi dan 29 orang guru.

Tabel 4.3 Data Jumlah Siswa MAL UIN SU Medan

No	Tingkat Kelas	Siswa		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	X MIA I	17	22	39
2.	X MIA 2	18	23	41
3.	X IPS	11	28	39
4.	X AG	11	28	39
5.	XI IPA 1	10	19	29
6	XI IPA 2	13	14	27
7.	XI AG	13	37	40
9.	XI IPS	17	23	35
10.	XII IPS	9	21	30
11.	XII IPA	12	26	38
12.	XII AG	17	26	43
	Jumlah	148	267	415

c. Keadaan Kurikulum dan Sarana Prasarana

Kurikulum yang digunakan : KTSP dan Kurikulum 2013

Jenis Kegiatan Ekstra Kurikuler :

1. Karate
2. Pramuka
3. Drum Band
4. Paskibra
5. Futsal
6. Teater
7. PMR

8. Tari
9. Nasyid

Sarana dan prasarana merupakan komponen yang utama dan sangat mendukung untuk tercapainya tujuan dalam proses belajar mengembangkan budaya gemar membaca Alquran sebagai berikut:

Status Pemilikan Tanah dan Sarana Fisik

Status Pemilikan Tanah

Luas Tanah Seluruhnya	: 4.000 Meter Persegi
Status Pemilikan Tanah	: IAIN SU Medan

Status Bangunan

Status Pemilikan Tanah	: IAIN SU Medan
Luas Seluruh Bangunan	: 850meter persegi

Keadaan Sarana Fisik

Sifat Gedung	: Permanen
Ruang Kelas	: 11 lokal / baik
Ruang Perpustakaan	: 1 unit / baik
Ruang TU	: 1 unit / baik
Ruang Kepala Sekolah	: 1 unit / baik
Ruang Guru	: 1 unit / baik
Musholla Mesjid	: 1 mesjid
Ruang BK	: 1 unit / baik
Ruang UKS	: 1 unit / baik
Ruang Pramuka	: 1 unit / baik
Ruang Osis	: 1 unit / baik
Ruang Toilet	: 1 unit / baik
Lapangan Olah Raga	: 1 unit / baik

Keadaan Meubelair

Meja Kursi Kepala	: 1 set / baik
Meja Kursi Kepala TU dan Staf	: 4 set / baik
Meja Kursi Tamu	: 1 set / baik
Meja Kursi Guru/Wali Kelas	: 4 set / baik
Meja Kursi Siswa	: ada

Lemari Arsip	: 3 set / baik
Meja Kursi Komputer	: 3 set / baik
Keadaan Sarana Administrasi	
Komputer	: 3 Unit / baik
Penyelenggara Administrasi	: baik

Sarana dan prasarana sebagai faktor yang sangat penting dalam lembaga pendidikan di madrasah. Madrasah yang memiliki sarana dan prasarana baik dan lengkap akan menarik perhatian dari masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut.

B. Temuan Khusus

Temuan khusus dalam penelitian ini berupaya mendeskripsikan data yang berkaitan dengan hasil penelitian, disusun berdasarkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian melalui wawancara, observasi dan pengamatan langsung di lapangan.

1. Usaha Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Gemar Membaca Alquran di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan

Kepala madrasah adalah faktor terpenting dalam organisasi apapun, termasuk organisasi atau lembaga pendidikan. Tanpa adanya kepemimpinan kepala madrasah di lembaga pendidikan, tujuan pencapaian lembaga pendidikan tidak akan tercapai. Keberhasilan memimpin di satuan pendidikan, tentu saja tidak terlepas bagaimana seorang pemimpin satuan pendidikan memahami apa yang menjadi dasar utama baginya untuk membawa satuan pendidikan ke arah visi dan misi yang sudah ditetapkan.

Sebagaimana pengamatan peneliti terhadap Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan yang merupakan suatu lembaga pendidikan yang memperhatikan nilai-nilai keagamaan dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan terutama, dalam kedisiplinan, akhlak, moral, dan etika. Hal ini lah yang memunculkan budaya gemar membaca Alquran yang dilakukan tenaga kependidikan untuk menunjukkan citra madrasah.

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam melihat kepribadian dari kepala Madrasah Aliyah Laboratorium, bahwa Kepala madrasah memiliki kompetensi

untuk membimbing guru dalam melaksanakan tugasnya dengan baik serta memiliki cara dan strategi yang tepat dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan agar budaya gemar membaca Alquran siswanya dapat meningkat dan mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan wawancara kepada ibu Zunidar sebagai kepala madrasah pada 21 Juli 2021, beliau mengatakan bahwa:

“Sebagai seorang yang diamanahkan untuk memimpin madrasah ini, saya selalu berupaya untuk menjadi tauladan bagi semua komponen di MAL UIN SU Medan, sebab kepala madrasah yang baik itu, bisa menjadi contoh bagi yang lainnya, sebagaimana dalam usaha pembinaan budaya membaca Alquran, sebagai kepala madrasah harus memiliki kepribadian yakni ramah, percaya diri, tegas, bertanggung jawab, berani mengambil resiko dan keputusan, berjiwa besar, dan bisa menjadi teladan”.

Sebagaimana penjelasan kepala madrasah, ia berusaha untuk mencontohkan kepada seluruh stakeholder tentang sikap yang bisa menjadi contoh bagi semua, bahwa dengan memiliki sikap percaya diri, bertanggungjawab, berani mengambil resiko dan keputusan, berjiwa besar, dan teladan merupakan kepribadian yang harus ditanamkan setiap kepala madrasah. Sebagai kepala madrasah, sikap tersebut sudah beliau lakukan demi agar terciptanya budaya gemar membaca Alquran yang baik.

Hal ini juga sejalan dengan wawancara dengan ibu Rabiatus Adawiyah sebagai guru Alquran Hadis pada 26 Juli 2021, bahwasannya usaha kepala madrasah dalam membina gemar membaca Alquran mengatakan:

“Kepala madrasah mempunyai kepribadian yang baik dengan orang lain, namun ia tegas dalam mengambil keputusan, selain itu, kepala madrasah juga bersahabat, tidak hanya pada guru tetapi bisa mengayomi siswanya juga. Kepala madrasah orangnya jujur dan bertanggungjawab, berjiwa besar, emosi stabil dalam membimbing dan membina atau kepribadian beliau patut untuk dicontoh setiap warga madrasah”.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Madrasah pada 26 Juli 2021 berkenaan dengan langkah awal yang dilakukannya dalam upaya mengembangkan budaya gemar membaca Alquran yaitu:

“Pandemi (covid-19) yang tengah melanda dunia terkhususnya pada bidang pendidikan membuat kita semua merubah beberapa *planning* terhadap madrasah baik dalam proses pembelajaran maupun diluar itu. Maka dari itu, tentunya saya melakukan rapat dan musyawarah *stackholder* MAL UIN SU Medan. Dulunya, sebelum terjadi pandemi ini, kami mewajibkan kepada siswa siswi sebelum masuk kelas, berbaris dilapangan membacakan ayat

Alquran secara bersama-sama dan membuat kegiatan-kegiatan yang mengharuskan siswa mengikutinya dan menyetorkan hafalan Alqurannya. Namun semua itu berbeda dengan sekarang yang semuanya harus dilakukan secara daring. Maka saya selaku kepala madrasah terus berbenah memotivasi pada seluruh unit MAL agar selalu semangat dalam membimbing dan melaksanakan budaya gemar membaca Alquran dimasa sekarang walaupun pembacaan Alqurannya dilakukan secara online, melalui video dan voicenote”.

Dari pernyataan kepala madrasah di atas dapat dilihat bahwa ia memerankan fungsinya sebagai manajer dengan merencanakan proses pembelajaran yang baik dilakukan disaat pandemi sekarang ini. Selain itu, ia mengajak seluruh tenaga kependidikan untuk musyawarah agar bisa mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran. Kepala madrasah terus berbenah memotivasi pada seluruh unit MAL UIN Sumatera Utara agar selalu semangat dalam membimbing dan melaksanakan budaya gemar membaca Alquran. Kepala madrasah juga memikirkan dan merumuskan program pengembangan gemar membaca Alquran secara serius.

Kemudian hal tersebut diperjelas oleh wakil kepala madrasah II, Hendra Kurniawan yang peneliti wawancara pada 26 Juli 2021, bahwa:

“Kepala madrasah selalu mendengar masukan dari anggotanya, dan mengajak seluruh anggotanya untuk berperan dalam memecahkan masalah yang ada, memberikan ide-ide baru, dan memberikan masukan demi kebaikan madrasah, sehingga kami merasa ia memberikan keputusan yang bisa membangun dan memaksimalkan proses pembelajaran Alquran”.

Menurut Nanda Desra, sebagai Wakil kepala Madrasah I, menjelaskan tentang strategi yang digunakan kepala madrasah adalah:

“Kepala madrasah dalam menerapkan budaya gemar membaca Alquran di madrasah selalu memberikan masukan dan berkomunikasi dengan baik sesama anggotanya, menerima keluhan para tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugasnya. Selain dari komunikasi yang baik, dalam strategi mengembangkan budaya gemar membaca Alquran, kepala madrasah selalu berusaha memberikan hadiah kepada siswa yang memiliki prestasi yang baik dalam membaca Alquran”.

Berdasarkan wawancara berikutnya dengan kepala madrasah pada 29 Juli 2021, bahwa beliau mengatakan:

“Sebagai kepala madrasah, saya berusaha memberi arahan terhadap guru dan peserta didik dalam membina gemar membaca Alquran yaitu dengan memahami kondisi guru, memahami kondisi siswa dan karakteristik peserta didik. Apalagi di masa pandemi sekarang ini, saya menerima masukan dan

ide-ide baru dari guru maupun yang lainnya demi dapat menciptakan suasana dan budaya gemar membaca Alquran untuk meningkatkan citra sekolah sebagai madrasah yang cinta membaca Alquran, bahkan demi berjalannya budaya membaca Alquran ini, saya mengkhususkan satu guru yang hanya mengajar membaca Alquran, tahsin Alquran, murjaah Alquran dan yang menerima hafalan/setoran siswanya, sehingga guru dan siswa bisa fokus dalam membudayakan gemar membaca Alquran. Kami juga membagi menjadi 2 golongan dalam gemar membaca Alquran, yaitu kelompok tahsin yaitu memperbaiki bacaan terlebih dahulu dan kelompok tahfiz yang sudah bagus bacaannya lanjut kepada menghafal Alquran”.

Hal ini juga dikuatkan dengan observasi kelas selama peneliti penelitian di madrasah sekaligus melakukan wawancara kepada peserta didik untuk mengetahui kepribadian kepala madrasah. Siswa tersebut menjelaskan kalau kepala madrasah memiliki sikap yang ramah, tegas, bertanggung jawab. Terkadang kepala madrasah juga ikut mengawasi guru dan peserta didik dalam membaca Alquran dengan cara mengingatkan atau menanyakan proses belajarnya dapat berjalan dengan baik .

Sesuai juga dengan yang dikatakan guru Alquran Hadis, Muhammad Mursyid Lubis pada 29 juli 2021 bahwasannya:

“Kepala Madrasah selalu ikut serta dalam kegiatan mengembangkan budaya membaca Alquran, contohnya ia memberikan hadiah bagi siswa yang memiliki prestasi yang baik dalam membaca Alquran, misalnya memiliki hafalan yang banyak. Sebenarnya progam ini sebelumnya berjalan lancar, namun karena pandemi kurang terealisasi oleh siswa. Kepala madrasah juga selalu menanyakan kepada kami tentang perkembangan siswa siswi yang sudah lancar dan hafal Alquran”.

Pernyataan tersebut juga dikuatkan dengan observasi kelas selama peneliti melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan. Contohnya yaitu beliau juga ikut dalam mengingatkan peserta didik tentang pentingnya membudayakan gemar membaca Alquran setiap hari. Siswa juga mengungkapkan bahwa:

“Kepala sekolah itu selalu mendorong kami, dan memberikan semangat dalam beribadah terutama dalam membaca Alquran, misalnya kalau ada perkumpulan siswa yang harus datang ke sekolah saat pandemi ini, ibu kepala madrasah mengingatkan untuk shalat lima waktu dan selalu membaca Alquran, dan tidak lupa untuk menyetorkan hafalan ke guru Alquran”.

Kepala sekolah juga menjelaskan lebih lanjut dalam wawancara pada 2 Agustus 2021 bahwa:

“Menurut saya, strategi dan usaha yang baik dalam mempengaruhi peserta didik adalah dimulai dari saya terlebih dahulu untuk memberikan contoh langsung kepada pendidik dan peserta didik agar dapat mempengaruhi atau menjadi contoh yang baik, oleh karena itu saya mempraktikkan budaya membaca Alquran setiap harinya agar dapat mempengaruhi para pendidik dan peserta didik untuk selalu membaca Alquran setiap harinya”.

Berdasarkan dari wawancara dan observasi, kepala sekolah merupakan sosok yang memiliki kepribadian yang baik, dan memiliki kompetensi dalam memimpin anggotanya. Budaya gemar membaca Alquran ini tidak hanya dibebankan untuk siswa saja, tapi ia juga mengarahkan kepada dirinya sendiri dan para guru untuk memberi contoh yang baik pada siswanya. Kepala madrasah juga memberikan kesempatan kepada seluruh guru Alquran untuk memberikan idenya dalam mengajar agar siswa semangat dalam membudayakan gemar membaca Alquran setiap harinya. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk pembiasaan melakukan perbuatan baik, misalnya dengan membaca Alquran dan memahami kandungan maknanya. Sehingga dapat teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat meningkatkan kualitas iman bagi para pembaca Alqurannya. Kepala sekolah juga membuat kegiatan untuk mendukung program budaya gemar membaca Alquran dengan perlombaan, sehingga siswa wajib untuk mengikuti semua kegiatan yang telah buat kepala sekolah dan para guru, terutama dalam membaca Alquran.

Kepala Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara menanamkan nilai-nilai luhur seperti berdoa sebelum belajar, membaca Alquran dipagi hari, menghormati kepada yang lebih tua dan menyayangi yang muda, cinta kebersihan, musyawarah dan mufakat dalam membuat keputusan serta hal-hal positif yang menjadikan budaya baik di sekolah. Prilaku dan nilai-nilai luhur tersebut jika selalu dibiasakan dan ditanaamkan pada warga sekolah dengan harapan akan membentuk karakter yang baik berdasarkan Alquran.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengembangkan Budaya Gemar Membaca Alquran di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan

Program budaya gemar membaca tentunya diharapkan dapat terlaksana dengan baik dan dapat mencapai tujuan pada Madrasah Aliyah Laboratorium UIN

Sumatera Utara. Hal tersebut tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukung dan menghambat semua proses budaya gemar membaca Alquran agar berjalan dengan semestinya. Dukungan dalam budaya gemar membaca tidak hanya dari kepala madrasah saja, tapi dukungan semua elemen yang ada di MAL UIN SU mulai dari guru hingga serana dan prasarana. Oleh karena itu, adapun faktor pendukung dalam mengembangkan budaya gemar membaca Alquran di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan ialah:

- a. Seluruh tenaga pendidik dan kependidikan selalu memberikan yang terbaik demi berjalannya program budaya gemar membaca Alquran

Setelah kepala madrasah memberikan arahan dan bimbingan kepada guru untuk memotivasi siswa agar selalu membaca Alquran setiap harinya, semua guru sependapat dan mendukung hal itu. Sebagai kepala madrasah, pembuatan keputusan merupakan tugas paling utama yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin. Seorang pemimpin harus mampu melakukan penyelesaian masalah dan memberikan keputusan yang cerdas.

Madrasah juga memiliki tata tertib dan disiplin yang merupakan program madrasah, dan peranturan yang ada disekolah harus ditaati dan dipatuhi guna kelancaran dan pencapaian hasil belajar yang maksimal, kedisiplinan yang kuat yang tertanam didalam diri siswa akan menjadi motivasi yang tinggi untuk selalu berusaha meningkatkan prestasi maupun prestasi non akademik, terlebih-lebih dalam kegiatan sekolah seperti budaya gemar membaca Alquran. Inilah letah dukungan dari semua pengangkat madrasah dan siswa siswi. Sebagaimana yang dijelaskan kepala madrasah pada 3 Agustus 2021 yaitu:

“saya sebagai kepala madrasah selalu menjalin interaksi dengan siswa dan guru untuk menciptakan hubungan baik dengan mereka. Karena jika kita sudah mengenal akan terjalin suatu keakraban dengan mereka, Saya dapat memimpin dengan santai namun tegas dengan aturan-aturan madrasah yang berlaku. Dengan membuat para guru dan siswa nyaman dengan sikap dan perilaku saya, tentu lebih mudah dalam berinteraksi dengan mereka dan membuat mereka nyaman dengan gaya kepemimpinan saya. Walaupun begitu saya tetap tegas dalam hal aturan, semua harus mentaati aturan. Dimulai dari diri saya sendiri dengan tetap menjalankan dan menerapkan aturan sekolah kepada diri saya, guru, maupun siswa, demikian juga dengan aturan membudayakan gemar membaca Alquran, sehingga mereka menyambutnya dan mendukungnya agar program membaca Alquran tersebut mendapat dukungan dari mereka semua”.

Berdasarkan pernyataan kepala madrasah tersebut dapat dilihat bahwa ia menjalin hubungan baik dengan siswa dan guru demi berjalannya program madrasah, namun harus tetap tegas terhadap aturan yang ada di madrasah dengan memberikan contoh kepada guru dan siswa. Hal ini juga dipertegas ketika saya mewawancarai wakil kepala sekolah III bapak Syahrudi pada 3 Agustus 2021 yakni:

“Kepala madrasah sangat tegas kepada mereka yang menyalahi aturan, kepala madrasah juga tidak segan dalam memberikan sanksi sehingga menjadi pelajaran bagi yang melanggar ataupun yang tidak melanggar. Sehingga tidak akan ada yang merasa iri karena kepala madrasah sudah menerapkan keadilan dengan baik tanpa membedakan dan memandang status kita. Jika selalu seperti itu, kami sangat senang dan mendukung semua program sekolah, termasuk budaya gemar membaca demi kemajuan madrasah”.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa pertanyaan yang diajukan dan jawaban yang peneliti terima, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemimpin yang peneliti wawancarai tersebut adalah seseorang yang mempunyai ketegasan dalam menerapkan aturan yang berlaku di madrasah, namun beliau juga berusaha untuk membuat siswa dan para guru tidak merasa tertekan dibawah kepemimpinannya, dengan menjalin hubungan baik dan berinteraksi dengan perangkat madrasah sehingga membuat warga madrasah merasa nyaman dan tidak tertekan.

- b. Guru dan Siswa dapat mengikuti dan melakukan kegiatan pembinaan dan pengembangan budaya gemar membaca Alquran dengan baik

Faktor pendukung yang membuat majunya sebuah madrasah adalah mampu menerapkan budaya yang telah di sepakati. Budaya gemar membaca Alquran dapat menjadi identitas atau ciri khas sebuah madrasah yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas madrasah. Secara khusus dapat difahami bahwa budaya gemar membaca Alquran adalah program yang telah disepakati oleh madrasah yang wajib di ikuti oleh *stakeholder* madrasah. Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala madrasah pada 26 juli 2021 tentang faktor pendukung budaya gemar membaca Alquran yakni:

“Kegiatan yang mendukung disini yaitu kita melakukan pembinaan dalam mengembangkan gemar membaca Alquran untuk membantu siswa

Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan agar bisa dengan lancar membaca Alquran sesuai dengan ilmu tajwidnya, pembinaan ini dipantau langsung oleh guru yang memiliki tugas mengajar Alquran. Jadi siswa wajib membaca dan menyeter hafalan pada guru tersebut, karena ini sekolahnya daring, jadi siswa mengirim video hafalannya 3 kali dalam seminggu kepada guru Alquran. Saya juga dapat melihat hasil video yang dikirim siswa tersebut”.

Berdasarkan wawancara tersebut, kepala madrasah memberikan tugas kepada seorang guru untuk membina kegiatan budaya gemar membaca Alquran dikelas online, dengan harapan tujuan agar siswa setelah lulus dari madrasah dapat membaca Alquran dengan baik dan program tersebut dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh guru Alquran ibu Rabiatus Adawiyah pada 26 Juli 2021 sebagai berikut:

“Selama ini kepala madrasah memikirkan dan merumuskan program pengembangan gemar membaca Alquran oleh peserta didik secara serius. Dalam hal ini, kepala madrasah merencanakan beberapa kegiatan diantaranya program tahsin dan tahfidz. Kegiatan ini dibina oleh saya dan saya monitoring terhadap kegiatan itu. Pembelajaran tahsin dan tahfidz dilaksanakan 2 kali dalam sepekan, yaitu; antara hari Selasa dan Kamis pada waktu yang telah ditentukan. Sistemnya siswa mengirim video atau voicenote membaca menghafal surat Alquran yang telah disepakati ke grup WA. Terkadang saya juga melakukan dengan zoom agar dapat melihat siswa membaca secara langsung ataupun bersama-sama. Yang menjadi target hafalan adalah juz 30, dan untuk mencapai target tersebut, pengajar menggunakan dengan sistem penyeteran 2 kali dalam sepekan serta menggunakan metode *talaqqi* untuk mempermudah siswa sebelum penyeteran dimulai. Untuk mengetahui hafalan siswa pengajar membuat catatan berupa buku tahfidz Alquran tentang pencapaian siswa”.

Kemudian pada wawancara dengan bapak Hendra Kurniawan ketika observasi pada 27 juli 2021, ia juga menambahkan:

“Selain kegiatan gemar membaca Alquran MAL juga melakukan beberapa kegiatan pembiasaan pelaksanaan ibadah sehari-hari misalnya membiasakan mengucapkan salam, berpakaian yang rapi dan sesuai yang disyari’atkan Islam, pembiasaan dengan kata-kata yang santun, memulai dan menutup pelajaran dalam kelas dengan doa, berinfak pada waktu tertentu, selalu mengingatkan sholat lima waktu. Ini semua agar anak-anak terbiasa melakukan hal-hal positif”.

Kegiatan ini bertujuan untuk pembiasaan beramal sholeh dan juga meningkatkan kualitas keimanan warga madrasah terutama siswa MAL UIN SU medan. Kepala madrasah bekerja sama wali kelas dan para guru untuk selalu memantau kegiatan-kegiatan tersebut, bahkan jika ada yang main-main atau yang

tidak ikut maka gurunya akan menegur siswa tersebut. Setiap siswa wajib mengikuti semua kegiatan yang telah buat kepala sekolah dan para guru, terutama dalam kegiatan gemar membaca Alquran. Oleh karena itu, kegiatan gemar membaca Alquran ini didukung siswa siswi serta melibatkan semua guru yang dapat dilihat dari partisipasi dan semangat mereka dalam mengembangkan budaya gemar membaca Alquran.

Adapun faktor penghambat dalam mengembangkan budaya gemar membaca Alquran di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU adalah pertama faktor orang tua. Pada dasarnya orang tua sangat berpengaruh dalam pengembangan prestasi anak di sekolah. Faktor orang tua bisa menjadi faktor pendukung dan juga faktor penghambat dalam kegiatan budaya gemar membaca Alquran untuk siswa. Jika madrasah sudah berupaya melakukan dan menggunakan segala hal demi membina siswa sehingga terbiasa membaca Alquran, namun jika di rumah orang tua tidak memberikan contoh dengan tindakan yang nyata, maka proses pembinaan dan pengembangan gemar membaca Alquran di madrasah tidak akan berkesinambungan pada waktu siswa di rumah. Siswa hanya sekedar mengumpulkan tugas membaca Alquran namun tidak mengamalkannya atau mempraktekkannya kembali saat berada di rumah.

Berikut wawancara yang saya lakukan dengan kepala madrasah pada 03 Agustus 2021 yaitu menjelaskan:

“Untuk strategi pembelajaran metode, kami pihak madrasah sudah berupaya melakukannya dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di madrasah, sampai adanya pembinaan budaya gemar membaca Alquran yang dilakukan madrasah demi menunjang hafalan dan bagusya bacaan Alquran siswa. Karena keadaan yang mengharuskan sekolah daring, siswa akan tetapi di rumah sebagian orang tua tidak ada usaha untuk mengawasi dan mengingatkan anaknya untuk membaca Alquran. Apalagi sekarang zaman sudah canggih, karena orang tua sibuk dan terlalu sayang dengan anak, orang tua membelikan hp khusus untuk anaknya sekolah dan akhirnya anak tersebut sibuk dengan hp yang ada ditangannya, hal ini akan sangat menghambat proses pembinaan budaya gemar membaca Alquran pada siswa”.

Guru Alquran Ibu Rabiatur Adawiyah juga menjelaskan pada 3 Agustus 2021 dalam wawancara berikut ini:

“Peran orang tua sangat berpengaruh dalam meningkatkan kegemaran anak dalam membaca Alquran, karena memang seorang siswa memiliki banyak waktu yang dihabiskan di rumah daripada di madrasah. Apalagi orang tua

kurang mengontrol anaknya di rumah akan berdampak pada hasil pembinaannya di madrasah, terkadang malah ada sebagian orang tua yang tidak memberikan izin untuk kegiatan tersebut, nah ini sangat menghambat dalam mengembangkan budaya gemar membaca Alquran pada siswa”.

Berdasarkan wawancara tersebut, orang tua memiliki peran penting untuk mendukung kegiatan budaya gemar membaca Alquran, namun ternyata ada beberapa orang tua yang tanpa sadar menjadi faktor penghambat dalam pengembangan budaya gemar membaca Alquran dengan tidak memberi dukungan atau contoh pada anaknya. Sebagian orang tua seolah tidak peduli dengan apa yang ada di madrasah, yang penting anaknya mau sekolah dan belajar saja sudah cukup. Padahal orang tua lah yang sangat berpengaruh di sini, apalagi saat pandemi sekarang ini, anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dari pada di madrasah.

Berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah pada 03 Juli 2021 diketahui bahwa waktu yang disediakan madrasah sangat terbatas. Sebagaimana dipaparkan oleh kepala madrasah:

“Yang menjadi penghambatnya sebenarnya karena untuk pembinaan budaya gemar membaca Alquran itu diluar jam pelajaran, walaupun program ini di terapkan, namun tidak memiliki jam pelajaran, namun hanya binaan, berbeda dengan mata pelajaran Alquran dan Hadis. Karena program ini hanya tambahan diluar dari jam belajar, yang di amanahkan kepada pembina yaitu guru Alquran. Walaupun pada mata pelajaran Alquran dan Hadis ada belajar membaca Alquran, namun tidak fokus pada budaya gemar membaca Alquran, sehingga waktu yang diberikan terbatas. Selain itu karena saat ini sedang pandemi jadi belajar Alqurannya juga hanya dilakukan secara daring, jadi kurang mendetail dalam membimbingnya, apalagi guru tidak langsung membimbing secara langsung, apabila ketika membaca Alquran siswa melakukan kesalahan”.

Sedangkan menurut ibu Rabiatus Adawiyah, yang diwawancara pada 3 Agustus 2021 bahwa yang menjadi faktor penghambat siswa dalam budaya gemar membaca adalah:

“Menurut saya sebagai pembina dalam kegiatan budaya gemar membaca Alquran melihat ada 4 faktor penghambat kegiatan ini, yang pertama sebagian siswa masih ada yang belum lancar atau kesulitan dalam membaca Alquran, sehingga mereka sering terlambat dalam mengirim video tugas hafalan atau membaca Alqurannya, sehingga hafalannya menjadi terus menumpuk. Kedua, program ini diluar dari mata pelajaran, sehingga siswa ketika tidak menyetor hafalan atau terlambat mengirim tugas, tidak berpengaruh terhadap nilai mereka pada mata pelajaran Alquran Hadis, kecuali tugas Alqurannya berasal dari guru Alquran dan Hadis baru berdampak pada nilai siswa. Ketiga, kurangnya sarana dan prasarana untuk

mengembangkan budaya gemar membaca Alquran juga dirasa menjadi faktor penghambat dalam mengembangkan budaya membaca Alquran, seperti tidak adanya ruangan khusus untuk siswa dapat membaca Alquran. Keempat, kondisi pandemi yang sekarang ini sedang melanda, mengharuskan siswa sekolah secara daring, sehingga proses belajar Alqurannya tidak efektif dan efisien, karena siswa hanya mengirim video membaca Alquran atau hafalan Alquran di email/wa, sehingga sebagai pembina tidak langsung menyimak dan mengoreksi bacaan siswa tersebut ketika terjadi kesalahan dalam membaca, sehingga proses belajar membaca akan menjadi lama dan sulit. selain itu siswa juga beralasan karena tidak mempunyai paket untuk mengirimkan video sehingga mereka terlambat dalam mengirim tugas membaca Alquran”.

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut, peneliti melihat bahwa beberapa faktor penghambat mulai dari orangtua, waktu dan siswa sendiri, membuat proses pembinaan dalam mengembangkan budaya gemar membaca Alquran menjadi sedikit terpengaruh. Namun biarpun begitu, pihak madrasah dan guru pembina tetap berusaha memberikan bimbingan agar siswa siswi Madrasah Aliyah Laboratorium ketika tamat mereka mampu membaca Alquran dengan baik dan benar serta memiliki hafalan Alquran minimal juz 30. Inilah tujuan dari program budaya gemar membaca Alquran yang di jalankan di Madrasah Aliyah laboratorium UIN Sumatera Utara Medan.

3. Motivasi Kepala Madrasah dalam Pembinaan Budaya Gemar Membaca Alquran di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan

Motivasi yang diberikan kepada siswa dan guru akan sangat berdampak terhadap hasil belajarnya, sebab dengan adanya motivasi siswa akan lebih giat lagi untuk mencapai apa yang diinginkan, dan guru selalu berusaha meningkatkan profesionalisme serta memberikan motivasi kepada siswa agar siswa dapat lebih semangat lagi dalam belajar terutama dalam melihat, membaca, menulis, dan memahami serta mengamalkan isi kandungan ayat Alquran.

Strategi yang dilakukan kepala madrasah dalam memotivasi selalu memberikan arahan kepada siswa dan guru, hal ini dijelaskan oleh kepala madrasah ibu Zunidar pada 3 Agustus 2021:

“Saya sebagai kepala madrasah berusaha untuk selalu memberikan motivasi kepada siswa, guru mata pelajaran, pembina Alquran, terutama wali kelas, karena wali kelas dalam hal ini juga ikut bertanggung jawab untuk memberikan dukungan agar siswa mampu bersaing dan berprestasi dalam membaca dan menghafal ayat Alquran dengan mengajak mereka untuk

mengikuti event atau kegiatan keagamaan yang di adakan oleh madrasah. kita tentunya memberikan reward atau pujian kepada siswa yang berprestasi dalam hal membaca dan menghafal Alquran dengan baik. Hal ini agar siswa lain dapat termotivasi dan lebih rajin lagi dalam belajar Alquran serta menghafalnya. Tentunya saya tidak hanya mengajak para siswa dan para pendidik saja, kecintaan kepada Alquran saya mulai dari diri saya sendiri dan mengajak seluruh warga Madrasah Aliyah Laboratorium untuk membudayakan gemar membaca Alquran”.

Berdasarkan wawancara ini kepala madrasah tidak membiarkan guru dan siswa menjalankan dan menerapkan kegiatan gemar membaca Alquran secara terpaksa dan sendiri-sendiri melainkan bersama-sama memajukan dan menerapkan kegiatan ini dengan motivasi baik berupa ucapan, penghargaan dan pujian. Semua anggota madrasah harus didorong dan dimotivasi agar mereka melakukan tugasnya dengan semaksimal mungkin diawali dari pemimpinnya dan memotivasi bawahan merupakan kewajiban bagi setiap pemimpin.

Menurut wakil kepala madrasah Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara bapak Syahrudi yang diwawancarai pada 3 Agustus 2021 mengatakan:

“Kepala madrasah dalam menjalankan kepemimpinannya selalu memberi motivasi kepada kami anggotanya, berkomunikasi dengan baik, menerima keluhan dari kami tenaga kependidikan dan selalu memberikan pujian kepada siapa saja yang memiliki kualitas dan prestasi. Misalnya, jika ada siswa yang berprestasi maka diberi hadiah berupa benda walaupun itu hanya berbentuk piagam saja. Selain itu, terhadap siswa kepala madrasah juga memotivasinya dengan memberi pujian kepada siswa yang berprestasi. Sehingga baik siswa maupun guru akan termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi”.

Guru Alquran ibu Rabiatus Adawiyah juga menjelaskan tentang Kepala madrasah pada 3 Agustus 2021 bahwasannya:

“Kepala Madrasah sangat memotivasi kami sebagai tenaga pengajar agar memberikan yang terbaik kepada siswa siswi kami. Ia juga mendorong kami untuk lebih disiplin dalam mengajar. Selain itu, kepala madrasah juga mendorong para siswa, untuk mengikuti kegiatan atau perlombaan keagamaan seperti lomba membaca Alquran atau menghafal Alquran yang diadakan di madrasah. Program ini biasa dilakukan setiap 6 bulan sekali, tujuannya yaitu agar para siswa berupaya untuk menjadi yang terbaik dalam membaca Alquran”.

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas, peneliti melihat bahwa kepala madrasah telah melakukan pendekatan dan memotivasi kepada semua tenaga pendidik dan siswa agar selalu semangat dalam membudayakan gemar membaca Alquran, sehingga dengan senang hati guru dan siswa melaksanakan

program tersebut. Apalagi di dukung dengan perlombaan dan hadiah serta pujian yang diberikan kepada siswa dari kepala madrasah. Hal ini tentunya sangat memotivasi siswa dan guru agar memberikan yang terbaik dalam belajar Alquran sehingga alumni atau siswa yang berasal dari Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara Medan mampu membaca Alquran dengan baik dan benar serta memiliki motivasi menjadi pribadi yang positif serta berakhlak mulia.

Bahkan pengaruh yang diperoleh oleh siswa dengan budaya gemar membaca Alquran di Madrasah Aliyah Laboratorium ini adalah membawa dampak positif bagi siswa maupun madrasah. Adanya program budaya gemar membaca Alquran ini diharapkan menjadi ajang siswa dan siswi yang senantiasa mendekatkan diri pada Allah dan hidup dengan berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama Islam serta diaplikasikan di lingkungan madrasah, keluarga, dan masyarakat.

C. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah di jabarkan ditemukan penelitian, maka peneliti menganalisis penelitian mengenai strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya gemar membaca di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara berdasarkan urutan permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini maka analisisnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Analisis tentang usaha Kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya membaca gemar Alquran di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan

Strategi kepala madrasah di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara dalam mengusahakan dan mengembangkan budaya gemar membaca Alquran adalah dengan memberikan contoh keteladanan sikap yang baik dan komunikasi yang baik kepada seluruh anggota madrasah dan membuat peraturan madrasah untuk ditaati tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan siswa. Berusaha selalu membuat semua perangkat sekolah nyaman dan senang melakukan tugasnya di madrasah, sehingga dapat memberikan yang terbaik dalam proses belajar mengajar.

Selain itu, kepala madrasah juga selalu berupaya mencari cara untuk melakukan perubahan dan perbaikan secara berkelanjutan dengan melihat kondisi madrasah, guru dan siswa, bahkan kepala madrasah juga mengajak bermusyawarah

atau rapat perangkat sekolah untuk mendapatkan hasil keputusan yang baik bagi semua tentang program kerja madrasah. Langkah yang diambil tentu disusun atas segala pertimbangan dan persiapan yang matang dengan berupaya mencari yang terbaik untuk membangun citra madrasah dengan lulusan yang dapat membaca Alquran dengan baik.

Strategi inilah yang telah dilakukan oleh kepala Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara dalam mengembangkan budaya gemar membaca Alquran, sehingga program tersebut dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Berbicara tentang strategi yang dilakukan kepala madrasah wajib dilakukan oleh seorang pemimpin dalam memimpin untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan temuan di atas, strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya gemar membaca dengan melakukan komunikasi dan hubungan yang baik dengan seluruh perangkat madrasah mulai dari guru dan siswa agar mereka merasa semangat dalam menjalankan dan menerapkan aturan dan program budaya gemar membaca Alquran yang ada di madrasah.

Berdasarkan hal itu, strategi ini sejalan dengan Standar Kepala Sekolah atau Madrasah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 13 Tahun 2007, dari Muhaimin (2010: 44), bahwa seorang kepala sekolah harus mempunyai kompetensi kepribadian yang tertanam dalam dirinya, yang dimulai dari tingkah laku mencerminkan akhlakul karimah, dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi warga sekolah, mempunyai integritas dan wibawa sebagai pemimpin, sehingga akan tercipta budaya sekolah yang berlandaskan akhlak mulia. Selain itu, seorang kepala madrasah juga harus memiliki ambisi dalam mengembangkan diri, melaksanakan tugas pokok sekaligus tugas fungsi serta harus mampu mengendalikan diri dalam menghadapi problematika dalam pekerjaan.

Sebagaimana diketahui bahwa strategi merupakan perwujudan dari rencana yang terarah untuk memperoleh hasil yang maksimal. Dengan demikian, strategi merupakan suatu rencana keseluruhan untuk mencapai tujuan dengan melalui tahapan-tahapan yang harus dilalui menuju target yang diinginkan. Strategi yang baik akan memberikan gambaran tindakan utama dan pola keputusan yang akan dipilih untuk mewujudkan tujuan lembaga.

Kepala madrasah harus mampu menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Kepala madrasah memberikan kepercayaan terhadap guru untuk melaksanakan tugasnya masing-masing tapi tidak lepas dari pengawasannya. Adakalanya kepala madrasah bertindak sebagai pengawas terhadap pekerjaan guru di madrasah. Kepala madrasah yang melakukan pengawasan terhadap pekerjaan itu sangat penting untuk mengetahui kebenaran tentang tugas yang diemban oleh para guru. Sebagaimana menurut Robins dalam Rifai'i (2013: 44), bahwa pengawasan ialah memantau kegiatan untuk menjamin mereka benar-benar mencapai tujuan sebagaimana direncanakan dan memperbaiki segala sesuatu yang mengalami penyimpangan.

Pendapat tersebut menekankan bahwa pengawasan merupakan proses menetapkan hasil yang dicapai atau mengevaluasi kinerja yaitu mengoreksi hasil kerja berdasarkan rencana yang ditetapkan. Dengan demikian, pengawasan menjadi bagian akhir dari aktivitas kepala madrasah untuk mengefektifkan budaya gemar membaca Alquran di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan agar mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan. Kepala madrasah dalam menjalankan tugas kepemimpinannya harus memahami apa perannya sebagai pengawas, membimbing dan menstimulir kegiatan-kegiatan dengan maksud untuk memperbaiki, memberikan bimbingan dan pengarahan.

Kemudian, dari hasil penelitian dapat dipastikan bahwa strategi yang digunakan kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah dengan strategi fasilitatif yaitu dengan mengundang pengikut atau para anggota untuk berusaha secara tekun dan menggunakan energi fisik dalam bekerja, strategi fasilitatif juga menjadikan guru sebagai teman harian agar komunikasi formal maupun non formal berjalan dengan baik. Strategi fasilitatif mengartikan bahwa adanya peran baru kepemimpinan untuk memudahkan pegawai dalam menjalankan tugasnya yang dimulai dari membentuk hubungan kerjasama dan komunikasi yang baik.

Oleh karena itu, untuk mengembangkan budaya gemar membaca membutuhkan figur seorang kepala madrasah yang mempunyai kapabilitas, kredibilitas dan daya juang yang tinggi berdasarkan kepemimpinan yang baik dan

amanah. Karena baik buruknya suatu organisasi atau lembaga pendidikan dapat dilihat siapa pemimpinnya.

Bentuk strategi yang telah direncanakan dan dilaksanakan kepala madrasah adalah membantu siswa untuk mampu membaca Alquran dengan baik serta mendorong para guru untuk membuat media pembelajaran yang kreatif agar proses belajar mengajar terlaksana dengan baik. Kepala madrasah juga melakukan strategi dengan cara musyawarah atau *sharing* terhadap guru dan staf untuk saling berbagi dan mengetahui hasil dari strategi yang kepala madrasah lakukan apakah strategi tersebut berhasil atau malah membuat guru dan siswa merasa terbebani. Musyawarah dilakukan agar antara kepala madrasah dan para guru saling terbuka dan berkomunikasi dengan baik, saling berbagi ide dan solusi untuk berjalannya program yang telah dirancang serta mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan yaitu meningkatnya kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan tersebut. Selain itu, kepala madrasah juga membuat program pembinaan dalam budaya gemar membaca Alquran di madrasah, dengan memberikan reward dan punishment kepada siapa saja.

Analisa penulis dalam usaha kepala madrasah dalam mengembangkan budaya gemar membaca yaitu kepala madrasah harus mengambil tindakan dan keputusan yang mendukung untuk peserta didik dalam pembinaan budaya gemar membaca Alquran demi mewujudkan visi dan misi madrasah yaitu membentuk akhlakul karimah. Dengan kata lain kepala madrasah harus mempunyai keahlian dalam mengambil tindakan dan keputusan serta kreatifitas yang menarik dalam membina sehingga guru maupun peserta didik dapat mengikuti dan termotivasi untuk membudayakan atau membiasakan gemar membaca Alquran diruang lingkup madrasah maupun luar madrasah.

Pada dasarnya substansi utama dari tanggung jawab sebagai seorang kepala madrasah adalah menjalankan amanah yang dipercayakan kepadanya, sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah dalam firmanNya dalam Quran Surah An-Nisa' ayat 58 yaitu:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*”. (QS. An-Nisa’ [4]: 58).

Sebagaimana dalam ayat tersebut, dapat di ambil hikmah bahwa pemimpin di dalam Islam adalah kepemimpinan yang diawali dari diri sendiri, artinya setiap orang wajib bertanggung jawab terhadap dirinya, terlebih lagi terhadap orang lain yang dipimpinnya. Sebagai hamba tuhan setiap orang harus bisa menjaga dan menggunakan amanah yang diberikan kepadanya. Seorang kepala madrasah adalah orang yang memiliki karakter dan kharisma yang kuat yang berpegang pada nilai-nilai dan akhlak yang mulia yang ia jalin dan raih melalui prestasi ibadah dan dengan spiritualitas yang tinggi.

Oleh karena itu, ajaran Islam menekankan kekuatan mental dan spiritual secara utuh, akhlak yang mulia, kemahiran, ilmu pengetahuan dan komitmen yang tinggi untuk menjadi seorang pemimpin yang bijak berkomunikasi dan berwibawa dalam suatu organisasi. Maka, sebagai kepala madrasah yang bergelar pemimpin dan berwibawa harus memiliki komunikasi yang baik agar membantunya dalam memimpin dirinya, keluarga, masyarakat, organisasi, dan negara dengan lebih bijak dan sempurna. Ia juga merupakan satu asas penting yang memungkinkan seorang pemimpin mewujudkan suasana kerja yang kondusif serta memupuk motivasi stakeholder madrasah dalam melaksanakan amanah yang diberikan menurut ajaran Islam.

Selain itu, sebagai seorang kepala madrasah yang memiliki tujuan untuk mengembangkan budaya gemar membaca Alquran, sejalan dengan perintah Allah pada surah Al-‘Alaq ayat 1 sampai 5, yang memerintahkan untuk membaca Alquran sebagaimana firmanNya:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang*

Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. Al-‘Alaq [96]: 1-5).

Dengan memahami berbagai macam aktivitas komunikasi seperti yang tegaskan Alquran, bahwa kepala madrasah harus menjadi contoh dan teladan kepada yang dipimpin. Contoh dan teladan yang perlu ditunjukkan bukan saja berorientasi kepada teknik, kaedah, dan strategi berkomunikasi tetapi juga tentang akhlak dan amal ibadah. Hal ini lah yang termasuk untuk selalu mengajak para bawahan atau stakeholder di madrasah untuk selalu membudayakan gemar membaca Alquran, agar mencapai tujuan sebagai madrasah yang memiliki nilai-nilai islami dan dapat menanamkan sikap akhlakul karimah.

2. Analisis tentang faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan budaya gemar membaca Alquran di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan

Mengembangkan budaya gemar membaca Alquran di madrasah merupakan satu hal yang tidak mudah, perlu adanya kerjasama yang baik antar stakeholder madrasah. Kepala sekolah dituntut mampu dan jeli dalam melihat potensi-potensi yang dimiliki madrasah untuk mengembangkan budaya gemar membaca Alquran agar potensi dan program tersebut dapat teraplikasi sesuai dengan tujuannya. Setiap madrasah pasti mempunyai nilai plus baik dari segi apapun. Termasuk dalam mengembangkan budaya gemar membaca Alquran di madrasah ini. Inilah yang menjadi tugas Kepala madrasah dalam meneliti faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan budaya gemar membaca Alquran di madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara kepala madrasah, faktor pendukung terletak pada seluruh perangkat madrasah yang turut serta dalam mengembangkan budaya gemar membaca Alquran. Hal ini didukung oleh banyak faktor diantaranya struktur organisasi yang solid, kerjasama antar stakeholder madrasah yang baik serta lingkungan kerja yang sangat memungkinkan untuk mengembangkan budaya gemar membaca Alquran di madrasah.

Selain itu, dalam mengembangkan budaya gemar membaca Alquran di Madrasah perlu adanya orang-orang yang kompeten dalam bidangnya, dan berdasarkan hasil observasi peneliti, madrasah ini memiliki guru yang merupakan

hafidz Alquran yang merupakan pembina dalam kegiatan ini, dan tentu ini menjadi nilai plus dan faktor pendukung dalam mengembangkan budaya membaca Alquran di madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara Medan.

Hal ini sejalan dengan teori dari Hasan dalam buku Uhar Suharsaputra (2010: 204), menurutnya faktor yang dapat mendukung dalam membentuk budaya sekolah Islami termasuk budaya gemar membaca Alquran adalah sebagai berikut Organisasi, komitmen pimpinan tertinggi, komunikasi, motivasi dan lingkungan kerja. Kelima faktor tersebut merupakan acuan yang telah cukup untuk dijadikan panutan dalam mengembangkan budaya gemar membaca Alquran di madrasah.

Ada beberapa strategi alternatif yang sejalan dengan faktor pendukung di atas, dalam jurnal Asep Muljawan (2020: 5(1)) untuk menjawab berbagai tantangan dalam strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya gemar membaca Alquran, yakni:

1. Merumuskan cita-cita, program, dan tujuan serta langkah-langkah realisasi,
2. Membangun kepemimpinan, budaya organisasi yang baik dan profesional serta menyiapkan pendidik yang memiliki kompetensi,
3. Menggali potensi-potensi dalam diri stakeholder madrasah dan mengembangkannya dengan kreatif,
4. Membangun kerjasama (*networking*) baik di madrasah, orang tua dan masyarakat.
5. Sikap optimis, peduli, aktif dan kreatif dalam menghadapi berbagai tantangan.

Selain faktor pendukung tentu ada faktor penghambat. Berdasarkan hasil observasi, ada beberapa faktor penghambat dalam terlaksananya program budaya gemar membaca Alquran, yakni sebagian orang tua yang tidak mendukung, siswa yang tidak lancar membaca Alquran, siswa yang malas menyetorkan tugas, waktu yang sebentar dalam belajar Alquran dan kondisi pandemi yang mengharuskan belajar Alqurannya secara daring.

Selain itu juga karena belum terpenuhinya sarana berupa tempat khusus atau kelas yang dapat digunakan untuk belajar membaca Alquran. Ini menjadi kendala yang dialami Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara Medan. Sehingga memang hal ini tidak hanya menjadi tugas kepala madrasah, namun

seluruh pihak madrasah yang harus terus berkoordinasi dengan berupaya semaksimal mungkin meminimalisir kendala ini dengan perlahan-lahan melalui evaluasi bersama.

Adanya faktor penghambat dalam mengembangkan budaya gemar membaca Alquran di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara bukanlah suatu kekurangan. Ketika ada faktor pendukung maka bisa saja ada faktor penghambat, karena tidak ada yang berjalan sempurna. Begitu pula dalam mengembangkan sebuah budaya gemar membaca Alquran, maka yang harus dilakukan adalah meminimalisir faktor penghambat agar tidak menjadi penghalang dalam mengembangkan budaya gemar membaca Alquran. Oleh karena itu, untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi suatu program kerja maka kepala sekolah harus melakukan rapat untuk mengetahui masalah dan mengevaluasi agar dapat memperbaiki kendala atau hambatan yang ditemukan selama proses mengembangkan budaya gemar membaca Alquran.

Dalam proses pembinaan dan pengembangannya, maka sekolah/madrasah dan LPI lainnya harus bisa bekerja sama, (berkolaborasi) dan memberdayakan semua potensi dan sumber daya yang ada baik dari internal maupun dari lingkungan sekitarnya. Adapun faktor penghambat di atas, memerlukan strategi khusus dalam menghadapi tantangan tersebut yaitu dengan pendekatan manajemen stratejik adalah suatu seni dan ilmu dari pembuatan (formulating), penerapan (implementing), dan evaluasi (evaluating) keputusan-keputusan strategis antar fungsi-fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuan-tujuan masa yang akan datang (Nawawi, 2005).

Strategi yang telah diformulasikan ke dalam bentuk program dan tindakan nyata, sebagaimana yang dijelaskan dalam jurnal Kholili, A. N., & Fajaruddin, S. (2020), maka program-program tersebut selanjutnya dikelola sebaik mungkin agar dapat terwujud. Dalam merealisasikan sebuah strategi, pimpinan lembaga pendidikan atau kepala madrasah harus mampu mengoptimalkan seluruh sumber daya yang dimiliki untuk merealisasikan strategi-strategi yang telah ditetapkan. Menempatkan sumber daya yang dimiliki sesuai dengan kemampuannya dan memanfaatkannya dengan baik akan mampu dengan mudah mewujudkan strategi tersebut. Namun, apabila semua itu tidak dikelola dengan baik maka strategi apapun

sulit untuk dapat terwujud. Dalam manajemen strategik setiap pimpinan sebaiknya melihat setiap proses yang terjadi secara langsung, melihat setiap dokumen-dokumen yang ada dan bahkan dapat mendengarkan pendapat-pendapat secara langsung dari yang dimonitor. Semua hasil dari pengawasan tersebut selanjutnya dapat dijadikan sebagai rujukan bagi pimpinan lembaga dalam mengevaluasi setiap program kegiatan.

3. Analisis Tentang Motivasi Kepala Madrasah dalam pembinaan budaya gemar membaca Alquran di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan

Mengembangkan budaya gemar membaca Alquran di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara tentunya membutuhkan motivasi dari seorang kepala madrasah agar program tersebut dapat berjalan dengan baik sesuai tujuan yang ingin di capai. Dalam upaya mengembangkan budaya gemar membaca Alquran ini hal yang penting dilakukan adalah memberikan sosialisasi dan motivasi kepada seluruh stakeholder madrasah agar terus bekerjasama dalam mengembangkan budaya gemar membaca Alquran.

Hal ini semua berawal dari kemampuan komunikasi kepala madrasah yang baik dengan guru dan peserta didik dalam membina dan mengembangkan budaya gemar membaca Alquran di madrasah tersebut dengan berkomunikasi dan memotivasi dengan mengajak peserta didik agar selalu membiasakan membaca Alquran. Strategi yang dilakukan kepala madrasah dalam memotivasi selalu memberikan arahan, tidak membiarkan guru dan siswa menjalankan dan menerapkan kegiatan gemar membaca Alquran secara terpaksa dan sendiri-sendiri. Kepala madrasah juga telah melakukan pendekatan dan memotivasi kepada seluruh tenaga pendidik dan siswa agar selalu semangat dalam membudayakan gemar membaca Alquran, sehingga dengan senang hati guru dan siswa menerapkan dan melaksanakan program tersebut.

Sebagaimana yang telah dilakukan kepala madrasah dengan strateginya dalam mengembangkan budaya gemar membaca di MAL UIN Sumatera Utara dengan memberikan contoh keteladanan dan sikap yang baik, membuat peraturan dan tata tertib untuk ditaati semua perangkat madrasah, memberi hadiah atau

reward kepada siapa saja yang memiliki prestasi dan kerja yang baik, memberikan sanksi kepada siapapun yang melanggar aturan, berkomunikasi dengan baik, dan menerima masukan serta keluhan dari anggotanya berusaha membuat guru, siswa, dan staf merasa nyaman dalam melakukan pekerjaan dan tugasnya.

Strategi inilah yang digunakan kepala madrasah di MAL UIN SU Medan dalam melaksanakan program kerja mengembangkan budaya gemar membaca Alquran. Berbicara tentang strategi motivasi yang dilakukan kepala madrasah merupakan hal yang wajib dilakukan oleh seorang pemimpin. Berdasarkan temuan di atas yakni strategi kepala sekolah dengan memberikan motivasi dikuatkan dengan pendapat Mangkunegara (2011: 56) yaitu motivasi merupakan dorongan yang timbul pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu. Tenaga kependidikan yang selalu diberi motivasi oleh kepala madrasah akan memiliki semangat kerja yang tinggi, sehingga memberikan yang terbaik kepada siswanya.

Kepala madrasah merupakan pemimpin yang melaksanakan strategi untuk mengembangkan program budaya membaca Alquran melalui motivasi juga sejalan dengan teori mulyasa (2011: 7) bahwa kepala madrasah adalah orang yang paling utama dalam memberikan motivasi kepada seluruh perangkat pendidikan dan seluruh warga sekolah demi mewujudkan tujuan pendidikan agar menjadikan madrasah yang memiliki kualitas dan citra yang baik.

Oleh karena itu, seorang pemimpin harus mempunyai keahlian dalam komunikasi dan keahlian motivasi agar apa yang telah disampaikan kepada guru dan peserta didik dapat dimengerti dan dipahami, sehingga mereka akan melakukan dengan sendirinya tanpa ada paksaan. Misalnya kepala madrasah memantau proses pembinaan belajar Alquran dengan menjalin komunikasi ke peserta didik dan memotivasi serta mengajari dan mencontohkan cara membiasakan membaca Alquran di madrasah maupun diluar madrasah agar dapat mewujudkan visi dan misi yang telah ditetapkan oleh madrasah tersebut, yaitu dengan membentuk akhlakul karimah dan menjadi muslim dan muslimah yang shaleh dan shalehah.

Hal ini serupa dengan teori yang dipaparkan oleh Mulyasa (2011: 35), bahwasannya Kepala madrasah sebagai *leader* (pemimpin) adalah upaya untuk mempengaruhi orang lain untuk bekerjasama mencapai tujuan. Kepala madrasah

sebagai *leader* harus mampu memberikan arahan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah. Kepala madrasah sebagai pemimpin harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional.

Dengan kata lain, kepala madrasah memiliki kemampuan dalam komunikasi dan memotivasi dengan cara yang menarik dalam membina sehingga guru maupun peserta didik dapat melakukan dan melaksanakan kewajiban sebagai guru dan peserta didik selama di madrasah termasuk dalam hal membudayakan atau membiasakan gemar membaca Alquran diruang lingkup madrasah maupun luar madrasah.

Oleh karena itu, pendidikan telah dianggap oleh pemerintah Indonesia sebagai kunci pembangunan masa depan Indonesia. pemerintah Indonesia telah berusaha untuk mencapai tujuan pendidikan nasional melalui peraturan perundang-undangan dan melalui peningkatan pengeluaran pendidikan untuk memelihara kualitas pendidikan. Maka dari itu, program tersebut dapat mendorong seluruh civitas berlatih membaca Alquran dan membiasakan diri membaca Alquran. Pada mulanya, kegiatan ini mungkin mereka lakukan secara terpaksa. Akan tetapi, dengan penambahan pengetahuan agama dari waktu ke waktu, kesadaran beragama civitas madrasah semakin meningkat. Bahkan, akhirnya mereka menemukan ketenangan dan ketentraman setiap kali membaca Alquran.

Berdasarkan hal ini, maka pengaruh positif dari kegiatan program ini antara lain, bacaan Alquran semakin fasih dan tepat, kemampuan membaca Alquran mereka juga semakin lancar. Akhirnya seiring dengan semakin meningkatnya pemahaman mereka terhadap kandungan isi Alquran, keimanan dan ketakwaan mereka dalam beragama semakin meningkat pula. Kualitas keimanan dan ketakwaan yang semakin baik akan membuahkan sikap dan perilaku (karakter) yang semakin baik pula. Karena budaya membaca Alquran meliputi bukan hanya sekedar membaca Alquran saja, tetapi juga pemahaman dan pengamalan terhadap makna dan kandungan ayat suci Alquran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan temuan penelitian yang dilakukan, berjudul “Strategi Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Gemar Membaca Di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara Medan, maka peneliti dapat menyimpulkan hal-hal berikut:

1. Usaha Kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya gemar membaca Alquran di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan adalah dengan memberikan contoh keteladanan sikap yang baik dan komunikasi yang baik kepada seluruh anggota madrasah dan membuat peraturan madrasah untuk ditaati tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan siswa, berusaha selalu membuat semua perangkat sekolah nyaman dan senang melakukan tugasnya di madrasah, sehingga dapat memberikan yang terbaik dalam proses belajar mengajar, berupaya mencari cara untuk melakukan perubahan dan perbaikan secara berkelanjutan dengan melihat kondisi madrasah, guru dan siswa, bahkan kepala madrasah juga mengajak bermusyawarah atau rapat perangkat sekolah untuk mendapatkan hasil keputusan yang baik bagi semua tentang program kerja madrasah. Selain itu, kepala madrasah melakukan pembinaan terprogram dalam mengembangkan budaya gemar membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara melalui memberikan *reward* dan *punishment*.
2. Faktor pendukung dalam mengembangkan budaya gemar membaca Alquran di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan adalah terletak pada *stakeholder* madrasah yang turut serta dalam mengembangkan budaya gemar membaca Alquran, struktur organisasi yang solid, kerjasama antar stakeholder madrasah yang baik, lingkungan kerja sehat, dan adanya orang-orang yang kompeten dalam bidangnya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah sebagian orang tua yang tidak mendukung, siswa yang tidak lancar membaca Alquran, siswa yang malas menyetorkan tugas, waktu yang sebentar dalam belajar Alquran, kondisi pandemi yang mengharuskan

belajar Alqurannya secara daring, belum terpenuhinya sarana berupa tempat khusus atau kelas yang dapat digunakan untuk belajar membaca Alquran.

3. Motivasi Kepala Madrasah dalam pembinaan budaya gemar membaca Alquran di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan adalah memotivasi seluruh tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik baik berupa ucapan, penghargaan dan pujian agar mereka melakukan tugasnya dengan semaksimal mungkin. Kepala madrasah telah melakukan pendekatan dan memotivasi kepada semua tenaga pendidik dan siswa agar selalu semangat dalam membudayakan gemar membaca Alquran, sehingga dengan senang hati guru dan siswa melaksanakan program tersebut dengan hadiah serta pujian yang diberikan kepada siapapun yang berprestasi, hal ini tentunya sangat memotivasi siswa dan guru agar memberikan yang terbaik dalam belajar Alquran sehingga alumni atau siswa yang berasal dari Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara Medan mampu membaca Alquran dengan baik dan benar serta memiliki motivasi menjadi pribadi yang positif serta berakhlak mulia.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil pembahasan dan penarikan kesimpulan diatas peneliti memberikan sumbangan pemikiran berupa saran-saran sebagai berikut:

1. Saran untuk kepala Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara untuk lebih memperhatikan sarana dan prasarana madrasah agar tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik dapat mengembangkan budaya gemar membaca dengan baik, karena disediakan ruangan yang digunakan khusus untuk belajar tentang Alquran ataupun keagamaan. Kepala Madrasah juga diharapkan lebih sering untuk mengambil tindakan terhadap guru dan peserta didik untuk selalu membudayakan gemar membaca Alquran, serta mengambil keputusan yang tepat untuk membudayakan gemar membaca Alquran di madrasah maupun di rumah.
2. Saran untuk guru Alquran, agar proses mengembangkan budaya gemar membaca Alquran dapat berjalan lancar dan tidak sia-sia, sebaiknya untuk sekali-sekali siswa diajak bertatap muka melalui zoom atau google class

room, agar mereka merasa pentingnya kegiatan budaya gemar membaca Alquran. Selain itu, untuk melakukan murjaah atau mengulang hafalan agar siswa kembali hafal surat surat Alquran yang sudah lampau di tugaskan oleh guru Alquran. Selain itu, guru lebih mengarahkan peserta didik agar membiasakan membaca Alquran di madrasah ataupun di rumah dan selalu mengawasi peserta didik untuk selalu menghafalkan Alquran.

3. Saran untuk program madrasah budaya gemar membaca Alquran bahwa kegiatan ini sudah baik dan dipertahankan dalam hal pembinaan yang terprogram dengan memberikan reward dan punishment kepada seluruh stakeholder madrasah. Dan selalu melakukan evaluasi untuk mereview program pembinaan budaya gemar membaca Alquran di Madrasah agar lebih baik lagi.

Demikian kesimpulan dan saran dari peneliti, semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan berguna bagi kita semua, terutama bagi peneliti sendiri sehingga dapat meningkatkan kecintaan kita terhadap Alquran dan selalu membudayakan membaca Alquran.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Ahmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Refika Aditama, 2009)
- Amirruddin Siahaan dan Rahmat Hidayat, *Konsep-Konsep Keguruan dalam Pendidikan Islam*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2017).
- Amirruddin Siahaan, *Kepemimpinan Pendidikan (Aplikasi Kepemimpinan Efektif, Strategis, dan Berkelanjutan)*, (Medan: Widya Puspita, 2018).
- _____, Strategi Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia, Vol. I No. 1, (Medan: Almufida, 2016).
- Anonim, *Alquran dan Terjemahannya Dapertemen Agama RI*. (Bandung: Diponegoro, 2004)
- Azhari Akmal Tarigan, dkk, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, (Medan: La Tanza Press, t.t)
- Conni Chairunnisa, *Manajemen Pendidikan dalam Multi Perspektif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016)
- David J. Hunger & Thomas L. Wheelen, *Manajemen Strategis*, terj. Julianto Agung S, (Yogyakarta: Andi, 2003)
- E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2009).
- _____, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- George Steiner, *Strategic Planning*, (New York: Free Press, 1979).
- Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran (Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif)*, (Medan: Perdana Publishing, 2014)
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba humanika, 2010)
- Helmwati, *Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah Melalui Manajerial Skills*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014)

- Hermansyah, H, *Metode Penelitian Kualitatif, Seni dalam Memahami Fenomena Sosial*, (Yogyakarta: Greentea Publishing, 2009)
- John A. Pearce II dan Richard B. Robinson, *Manajemen Strategis*, terjemahan dari buku Strategic Management oleh Yanivi Bachtiar dan Christine, (Jakarta: Salemba Empat, 2008)
- Khairul Umam, *Manajemen Organisasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012)
- Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Lubis Grafura, *Strategi Implementasi Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014)
- Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)
- Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Assessment, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usai Sekolah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014)
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghia Indonesia, 2002)
- Mudrajat Kuncono, *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*, (Jakarta: Erlangga, 2006)
- Muhammad Daud Ali, *Pengantar Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000)
- Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, (UIN-Maliki Press, 2010)
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Yogyakarta: Andi, 2018)
- Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009)
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Rachmat, *Manajemen Strategik*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014)
- Ridhoul Wahidi dan M. Syukron Maksum, *Beli Surga dengan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2013)
- S. Margano, *Metodologi Penelitian Tindakan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

- S.J. Taylor dan R. Bogdan, *Introduction to Qualitative Research Methods*, (New York: Willey, 1984)
- Sharan B. Merriam, *Case Study Research in Education: A Qualitative Approach* (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1988)
- Sondang P. Siagian, *Analisis serta Perumusan Kebijakan dan Strategi Organisasi*, (Jakarta: Haji Masagung, 1993).
- Sugiono, *Metode Penelitian Tindakan Pendekatan Kualitatif dan R & D*, (Bandung Alfabeta, 2008)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993)
- _____, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993)
- Stephen P. Mary Dkk, *Manajemen*, (Jakarta: PT Prenhanllindo, 1999), hal. 231-232
- Stoner James, A. F, Sirait, *Manajemen*, (Erlangga: Jakarta, 1996)
- Syaiful Sagala, *Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1990)
- Tony Wijaya, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013)
- Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012)
- Wahjosumijo, *Efektivitas Penerapan Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Mutu Layanan Administrasi Pendidikan*. Jurnal Idaarah, Vol. I, No. 1, Juni 2017.
- _____, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik Dan Permasalahanya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007)
- Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009).
- Yusuf Al-Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka AlKautsar, 2000)

Yusuf Hadijaya, *Menyusun Strategi Berbuah Kinerja Pendidik Efektif*, (Medan: Perdana Publishing, 2017)

Zakiah Daradjat, *Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)

Jurnal

Asep Muljawan, (2020). *Model Dan Strategi Manajemen Lembaga Pendidikan Islam: Jurnal Tahdzibi*, Vol. 5 (1).

Bachtiar (2021). *Professional Teaching and Learning Effectiveness: A Case of English Language Teaching in Indonesia*. International Journal of Education. Vol. 14 No. 1, 11-18.

Kholili A. N., & Fajaruddin, S. (2020). *Manajemen strategik peningkatan mutu lembaga pendidikan Muhammadiyah di Kabupaten Gunungkidul*. Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, Vol. 8, (1), 53-69.

Riyuzen. (2017). *Strategi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8 (2), 145-165.

Rozi, M. (2016). *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*. Jurnal Edukasi, Vol. 4 (2), 322-336.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B-13492/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/07/2021

16 Juli 2021

Lampiran : -

Hal : Izin Riset

Yth. Bapak/Ibu Kepala Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara Medan

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Magister Strata Dua (S2) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan adalah menyusun Tesis, kami tugaskan mahasiswa:

Nama : Muhammad Yusuf Siregar
NIM : 0332193006
Tempat/Tanggal Lahir : Pangkalan Susu, 01 Desember 1989
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Semester : IV (Empat)
Alamat : JALAN M. YA'KUB LUBIS GG. M. ARIFIN HASAN

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Jl. Williem Iskandar Medan Estate Pasar V, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Tesis yang berjudul:

STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA GEMAR MEMBACA ALQURAN DI MADRASAH ALIYAH LABORATORIUM UIN SUMATERA UTARA MEDAN

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 16 Juli 2021
a.n. DEKAN
Ketua Program Studi Magister
Manajemen Pendidikan Islam



Digitally Signed

Dr. Makmur Syukri, M.Pd
NIP. 196806081994031009

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan



MADRASAH ALIYAH LABORATORIUM UIN SU MEDAN

Nomor Statistika Madrasah : 131212710011
Teraakreditasi "B" (Baik) / 645/BAP-SM/PROV-SU/LL/X/2015

Alamat : Jl. Sutomo / IAIN No. 1 Medan - 20235 E-mail : maliain@gmail.com (Kampus I IAIN Medan)

Nomor : 094/B/MA/XXVII/2021

Medan, 23 September 2021

Lampiran : -

Hal : **Balasan Riset**

Yth. Ketua Jurusan MPI
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN- SU
Di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dr. Zunidar, M.Pd

NIP :

Jabatan : Kepala Madrasah

Dengan ini menerangkan Bahwa :

NO	NAMA	NIM	SEMESTER/JURUSAN
I	MUHAMMAD YUSUF SIREGAR	0332193006	IV / MPI

Benar bahwa nama diatas telah menyelesaikan Riset Tesis yang berjudul :

"STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA GEMAR MEMBACA AL QUR'AN DI MADRASAH ALIYAH LABORATORIUM UIN SUMATERA UTARA MEDAN" pada tanggal 16 Juli sampai dengan 17 September 2021.

Demikian surat keterangan ini diperbuat dengan sebenar-benarnya dan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu"alaikum Wr. Wb.

Medan, 23 September 2021

Kepala MA Laboratorium
UIN.SU Medan



[Signature]
Dr. Zunidar, M.Pd.

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN
KEPALA MADRASAH ALIYAH LABORATORIUM
UIN SUMATERA UTARA MEDAN**

A. Pedoman Wawancara

1. Pedoman wawancara ini sebagai panduan melakukan wawancara;
2. Pedoman wawancara ini bersifat fleksibel sesuai dengan situasi dan kondisi yang dierikan informan;
3. Selama proses wawancara berlangsung peneliti menggunakan alat bantu handphone dan alat tulis guna merekam dan mencatat hasil wawancara

B. Identitas Wawancara

1. Nama Informan :
2. Tempat :
3. Hari/Tanggal :
4. Waktu :

C. Pertanyaan dengan Kepala Madrasah

1. Bagaimanakah latar belakang atau sejarah berdirinya Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
2. Apa visi, misi dan tujuan Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
3. Bagaimana sejarah diadakannya kegiatan budaya membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
4. Sejak kapan program budaya membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan dimulai?
5. Apa tujuan dari program budaya membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
6. Menurut Ibu, seberapa minatkah siswa siswi Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan dengan kegiatan membaca Alquran?
7. Bagaimana strategi Ibu untuk mengembangkan budaya membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?

8. Bagaimana Ibu memotivasi guru-guru dan siswa mengenai budaya membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
9. Bagaimana strategi ibu dalam mensosialisasikan budaya membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
10. Bagaimana cara Ibu dalam menerapkan budaya membaca Alquran pada diri sendiri, guru dan siswa di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
11. Bagaimana prosedur dan proses perencanaan dalam mengembangkan budaya membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
12. Bagaimana upaya Ibu dalam mempertahankan budaya membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
13. Bagaimana evaluasi program perencanaan dalam mengembangkan budaya membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
14. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan budaya membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
15. Apa upaya yang ibu lakukan untuk memanfaatkan faktor-faktor yang mendukung dalam mengembangkan budaya membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
16. Apa upaya yang ibu lakukan untuk mengatasi faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam mengembangkan budaya membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
17. Apa dampak yang didapatkan Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan dengan budaya membaca Alquran?
18. Apakah budaya membaca Alquran yang dilakukan di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan sudah baik? dimulai dari membaca, menghafal, serta mentadabburi Alquran dimadrasah?
19. Apa harapan Ibu untuk mengembangkan budaya membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
20. Guru bidang studi apa yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN
WAKIL KEPALA MADRASAH ALIYAH LABORATORIUM
UIN SUMATERA UTARA MEDAN**

A. Pedoman Wawancara

1. Pedoman wawancara ini sebagai panduan melakukan wawancara;
2. Pedoman wawancara ini bersifat fleksibel sesuai dengan situasi dan kondisi yang dierikan informan;
3. Selama proses wawancara berlangsung peneliti menggunakan alat bantu handphone dan alat tulis guna merekam hasil wawancara

B. Identitas Wawancara

1. Nama Informan :
2. Tempat :
3. Hari/Tanggal :
4. Waktu :

C. Pertanyaan dengan Wakil Kepala Madrasah

1. Bagaimana peran kepala madrasah dalam menerapkan budaya membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
2. Bagaimana upaya dan arahan yang dilakukan kepala madrasah dalam mensosialisasikan dan membina budaya membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
3. Bagaimana kepala madrasah menjalin komunikasi dalam pembinaan budaya membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
4. Bagaimana cara kepala madrasah memotivasi guru-guru dan siswa mengenai budaya membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
5. Bagaimana kepribadian kepala madrasah dalam upaya membina budaya membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
6. Kebijakan apa sajakah yang dibuat oleh kepala madrasah dalam mengembangkan budaya membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?

7. Bagaimana kepala madrasah menciptakan suasana yang tepat untuk membantu budaya membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan agar tercapai dengan baik?
8. Bagaimana sikap dan tindakan kepala madrasah dalam menangani masalah atau faktor penghambat dalam mengembangkan budaya membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
9. Bagaimana kepala madrasah membuat pelatihan membaca Alquran kepada tenaga kependidikan agar menunjang pengembangan budaya membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
10. Apakah sarana dan prasarana di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan mendukung dalam mengembangkan budaya membaca Alquran?
11. Apa media yang digunakan untuk mengembangkan budaya membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
12. Bagaimana cara mendata siswa yang sudah menerapkan budaya membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
13. Apakah siswa mengalami kesulitan dalam membiasakan membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
14. Adakah faktor penyebab yang membuat siswa kesulitan dalam membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
15. Apa sajakah strategi atau tindakan yang kepala madrasah lakukan selama ini dalam menerapkan budaya membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
16. Apakah budaya membaca Alquran yang dilakukan peserta didik dimadrasah sudah baik, dimulai dari membaca, menghafal, dan mentadabburi Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
17. Adakah reward yang diberikan kepala madrasah kepada siswa yang berprestasi dalam seni membaca Alquran di di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
18. Apa punishment yang diberikan kepala sekolah kepada guru dan siswa yang tidak disiplin dalam pelaksanaan kegiatan budaya membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
19. Apa dampak yang didapatkan Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan dengan budaya membaca Alquran?

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN
GURU MADRASAH ALIYAH LABORATORIUM
UIN SUMATERA UTARA MEDAN**

A. Pedoman Wawancara

1. Pedoman wawancara ini sebagai panduan melakukan wawancara;
2. Pedoman wawancara ini bersifat fleksibel sesuai dengan situasi dan kondisi yang dierikan informan;
3. Selama proses wawancara berlangsung peneliti menggunakan alat bantu handphone dan alat tulis guna merekam hasil wawancara

B. Identitas Wawancara

1. Nama Informan :
2. Tempat :
3. Hari/Tanggal :
4. Waktu :

C. Pertanyaan dengan Guru Madrasah

1. Bagaimana peran kepala madrasah dalam menerapkan budaya membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
2. Bagaimana upaya dan arahan yang dilakukan kepala madrasah dalam mensosialisasikan dan membina budaya membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
3. Bagaimana kepala madrasah menjalin komunikasi dalam pembinaan budaya membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
4. Bagaimana cara kepala madrasah memotivasi guru-guru dan siswa mengenai budaya membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
5. Bagaimana kepribadian kepala madrasah dalam upaya membina budaya membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
6. Kebijakan apa sajakah yang dibuat oleh kepala madrasah dalam mengembangkan budaya membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?

7. Bagaimana kepala madrasah menciptakan suasana yang tepat untuk membantu budaya membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan agar tercapai dengan baik?
8. Bagaimana sikap dan tindakan kepala madrasah dalam menangani masalah atau faktor penghambat dalam mengembangkan budaya membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
9. Bagaimana kepala madrasah membuat pelatihan membaca Alquran kepada tenaga kependidikan agar menunjang pengembangan budaya membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
10. Apakah sarana dan prasarana di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan mendukung dalam mengembangkan budaya membaca Alquran?
11. Apa media yang digunakan untuk mengembangkan budaya membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
12. Bagaimana cara mendata siswa yang sudah menerapkan budaya membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
13. Apakah siswa mengalami kesulitan dalam membiasakan membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
14. Adakah faktor penyebab yang membuat siswa kesulitan dalam membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
15. Apa sajakah strategi atau tindakan yang kepala madrasah lakukan selama ini dalam menerapkan budaya membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
16. Apakah budaya membaca Alquran yang dilakukan peserta didik dimadrasah sudah baik, dimulai dari membaca, menghafal, dan mentadabburi Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
17. Adakah reward yang diberikan kepala madrasah kepada siswa yang berprestasi dalam seni membaca Alquran di di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
18. Apa punishment yang diberikan kepala sekolah kepada guru dan siswa yang tidak disiplin dalam pelaksanaan kegiatan budaya membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
19. Apa dampak yang didapatkan Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan dengan budaya membaca Alquran?

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN
SISWA MADRASAH ALIYAH LABORATORIUM
UIN SUMATERA UTARA MEDAN**

A. Pedoman Wawancara

1. Pedoman wawancara ini sebagai panduan melakukan wawancara;
2. Pedoman wawancara ini bersifat fleksibel sesuai dengan situasi dan kondisi yang dierikan informan;
3. Selama proses wawancara berlangsung peneliti menggunakan alat bantu handphone dan alat tulis guna merekam hasil wawancara

B. Identitas Wawancara

1. Nama Informan :
2. Tempat :
3. Hari/Tanggal :
4. Waktu :

C. Pertanyaan dengan Siswa

1. Bagaimana upaya dan arahan yang dilakukan kepala madrasah dalam mensosialisasikan dan membina budaya membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
2. Bagaimana kepala madrasah menjalin komunikasi dalam pembinaan budaya membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
3. Bagaimana cara kepala madrasah memotivasi guru-guru dan siswa mengenai budaya membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
4. Bagaimana kepribadian kepala madrasah dalam upaya membina budaya membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
5. Kebijakan apa sajakah yang dibuat oleh kepala madrasah dalam mengembangkan budaya membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?

6. Bagaimana kepala madrasah menciptakan suasana yang tepat untuk membantu budaya membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan agar tercapai dengan baik?
7. Apa sajakah strategi atau tindakan yang kepala madrasah lakukan selama ini dalam menerapkan budaya membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
8. Apa media yang digunakan untuk mengembangkan budaya membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
9. Bagaimana cara mendata siswa yang sudah menerapkan budaya membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
10. Apakah siswa mengalami kesulitan dalam membiasakan membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
11. Adakah faktor penyebab yang membuat siswa kesulitan dalam membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
12. Adakah reward yang diberikan kepala madrasah kepada siswa yang berprestasi dalam seni membaca Alquran di di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
13. Apa punishment yang diberikan kepala sekolah kepada guru dan siswa yang tidak disiplin dalam pelaksanaan kegiatan budaya membaca Alquran di Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan?
14. Apa dampak yang didapatkan Madrasah Aliyah UIN Sumatera Utara Medan dengan budaya membaca Alquran?

**FOTO FOTO WAWANCARA DAN OBSERVASI MADRASAH ALIYAH
LABORATORIUM UIN SUMATERA UTARA MEDAN**



MADRASAH ALIYAH LABORATORIUM UIN SUMATERA UTARA MEDAN



RUANG ADMNISTRASI

RUANG GURU



RUANG KELAS



RUANG ADMINISTRASI



RUANG TUNGGU

